

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2016-2020



Oleh :

Muhamad Abdul Ghofar
NIM: 17131110039

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2016-2020**



Oleh :

Muhamad Abdul Ghofar
NIM: 17131110039

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

HALAMAN PRASYARAT GELAR

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2016-2020

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh :

Muhamad Abdul Ghofar
NIM: 17131110039

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2016-2020**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Pada Tanggal 26 Juli 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah


Drs. Edy Sujoko, M.H.
NIPY : 3150514096301

Pembimbing


Lely Ana F.E, S.E, MH, MM., CRP.
NIPY: 3150425027901

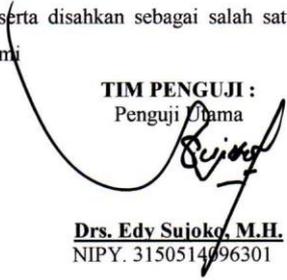
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhamad Abdul Ghofar telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal :

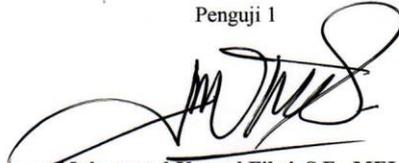
01 Agustus 2021

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

TIM PENGUJI :
Penguji Utama


Drs. Edy Sujoko, M.H.
NIPY. 3150514096301

Penguji 1


Muhammad Kanzul Fikri, S.E., MEI.
NIPY. 3152018039501

Penguji 2


Lely Ana F.E., S.E., MH, MM., CRP.
NIPY. 3150425027901

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung



Lely Ana Ferawati Ekaningsih, S.E., MH, MM., CRP.
NIPY. 3150425027901

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ»

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Hakikat kaya bukan dari banyaknya harta. Namun kekayaan hati." (HR Bukhari).

PERSEMBAHAN:

Puji syukur kehadiran Allah SWT, segala untaian kalimattasbih, tahmid, takbir dan tahlil penulis lantunkan kepada Mu yang tak pernah berhenti memberikan perlindungan, kenikmatan, anugerah dan hidayah. Shalawat serta salam penulis sanjungkan keharibaan Nabi Agung Muhammad SAW sebaik-baik pemimpin dan suri tauladan bagi ummatnya.

Dengan segala kekurangan, sebuah karya yang teramat sederhana, kupersembahkan:

1. Kepada Orangtua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan mencurahkan doa serta kasih sayang tanpa henti-hentinya untuk keberhasilan peneliti.
2. Kepada guru-guruku yang selalu memotivasi, mendukung dan membimbingku.
3. Kepada rekan-rekanku yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam pembuatan skripsi ini.
4. Untuk dosen pembimbing Ibu Lely Ana Ferawati Ekaningsih, SE.,MH.,MM., CRP. yang selalu sabar dan tak pernah lelah memberikan arahan dan bimbingannya dan mendidik juga memberikan ilmu pengetahuannya serta pengalaman baru, sehingga bisa dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
5. Tak lupa Almamater Intitut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi tiada balas jasa dan kata yang bisa saya berikan kecuali do'a yang selalu menyertai dalam naungan munajat kepada Tuhan yang Maha-Esa, Semoga menjadi amal yang selalu mengalir sampai akhir nanti.

PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmaanirrahiim

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Muhamad Abdul Ghofar
NIM : 17131110039
NIMKO/NIRM : 2017.4.071.0729.1.000631
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Progam Studi : Ekonomi Syariah
Alamat : Dusun Krajan, Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung,
Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.



Banyuwangi, 29 Juli 2021

Yang Menyatakan,


Muhamad Abdul Ghofar
NIM. 17131110039

ABSTRAK

Ghofar, Muhamad Abdul.2021. Analisis Tingkat Kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020.Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing: Lely Ana Ekaningsih, SE.,MH.,MM., CRP.

Kata kunci: Manajemen Keuangan Syariah, Penilaian Tingkat Kesehatan BMT

Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Jenis Penelitian *Exploratory research*. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data sekunder dari Laporan Neraca dan Laba/rugi 5 tahun dari 2016 hingga 2020. Analisis data yang digunakan berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dan Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Koperasi. Hasil perhitungan dari 8 aspek yaitu aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, jati diri koperasi, kemandirian dan pertumbuhan dan kepatuhan prinsip syariah, maka dapat diketahui tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara berada pada predikat cukup sehat, sehingga BMT mampu menjalankan fungsi-fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana, serta mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat membantu pemerintahan dalam menjalankan berbagai kebijakan, terutama pada kebijakan krisis moneter, dan krisis keuangan global yang sedang dialami.

ABSTRACT

Ghofar, Muhammad Abdul. 2021. *Analysis of the Health Level of BMT UGT Nusantara branch of Glenmore Banyuwangi Regency 2016-2020*. Thesis, Faculty of Economics and Islamic Business Study Program of Sharia Economics, Darussalam Islamic Institute. Supervisor: Lely Ana Ekaningsih, SE.,MH.,MM., CRP.

Keywords: Islamic Financial Management, BMT Health Level Assessment

This study aims to analyze the health level of BMT UGT Nusantara, Glenmore Branch, Banyuwangi Regency. Type of Exploratory research. Collecting data using observation, documentation, and interviews. The secondary data source is the 5-year Balance Sheet and Profit/Loss Report from 2016 to 2020. The data analysis used is based on the Regulation of the Deputy for Supervision of the Ministry of Cooperatives and Small and Medium Enterprises of the Republic of Indonesia Number 07/Per/Dep.6/IV/2016 concerning Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dan Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Koperasi. The calculation results from 8 aspects, namely aspects of capital, productive asset quality, management, efficiency, liquidity, cooperative identity, independence and growth, and compliance with sharia principles, it can be seen that the health level of BMT UGT Nusantara is in a fairly healthy predicate so that BMT can carry out its functions. functions as a collector and distributor of funds, as well as being able to maintain and maintain public trust, can assist the government in carrying out various policies, especially in the monetary crisis policy, and the current global financial crisis.

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya dan dengan motivasi serta dukungan dari beberapa pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, beliau adalah suri tauladan Umat. Untuk selanjutnya penulis mengucapkan terimah kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini, yaitu:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I., MH.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor IAIDA Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
3. Lely Ana Ferawati Ekaningsih, SE., MH., MM., CRP. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIDA, serta selaku dosen pembimbing dalam penulisan Skripsi ini.
4. Drs. Edy Sujoko, M.H. Selaku Ketua Prodi Ekonomi Syari'ah IAIDA Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
6. Bpk. Hasan Hasyim selaku Kepala Manager BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

7. Semua pihak yang telah membantu kami demi terselesainya penulisan Skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal, kepada semua yang tersebut diatas, dan semoga penulisan skripsi ini berguna bagi semua pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis

Muhamad Abdul Ghofar

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	
Halaman Sampul Dalam	i
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing	iii
Lembar Pengesahan penguji	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Halaman Pernyataan keaslian Skripsi	vi
Halaman Abstrak.....	vii
Halaman Abstack	vii
Halaman Kata pengantar	ix
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xvi
Halaman Daftar Grafik.....	xvii
Halaman Daftar Lampiran.....	xviii
Halaman Transliterasi	xix

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Batasan Penelitian	6
1.6 Definisi Operasional.....	6

BAB 2 KAJIAN PUTAKA

2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Penelitian terdahulu yang relevan	20
2.3 Kerangka Konseptual	27
2.4 Hipotesis Penelitian.....	28

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	29
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	30
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	30
3.5 Variabel Penelitian	31
3.6 Uji Validitas, Reliabilitas dan Normalitas	39

3.7 Data dan Sumber Data	40
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.9 Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Umum Obyek Penelitian	43
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	43
4.1.2 Karakteristik Responden	52
4.2 Analisis Data	53
BAB V PEMBAHASAN	
5.1 Analisis Aspek Permodalan	74
5.2 Analisis Aspek Kualitas Aktiva Produktif	80
5.3 Analisis Aspek Manajemen.....	84
5.4 Analisis Aspek Efisiensi	86
5.5 Analisis Aspek Likuiditas	90
5.6 Analisis Aspek Jati Diri Koperasi	93
5.7 Analisis Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan	96
5.8 Analisis Aspek Kepatuhan Prinsip Syariah.....	99
5.9 Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan	100
BAB VI KESIMPULAN	
6.1 Kesimpulan	103
6.2 Keterbatasan Peneliti.....	105
6.3 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	20
Tabel 3.1 Penilaian Tingkat Kesehatan.....	32
Tabel 3.2 Kriteria Permodalan	33
Tabel 3.3 Kriteria CAR.....	34
Tabel 3.4 Kriteria Rasio Piutang Bermasalah dan Pembiayaan Bermasalah...	34
Tabel 3.5 Kriteria PAR.....	34
Tabel 3.6 Kriteria PPAP.....	34
Tabel 3.7 Kriteria Manajemen Umum.....	35
Tabel 3.8 Kriteria Manajemen Permodalan	35
Tabel 3.9 Kriteria Manajemen Aktiva	35
Tabel 3.10 Kriteria Manajemen Likuiditas	36
Tabel 3.11 Kriteria Efisiensi	36
Tabel 3.12 Kriteria Efisiensi	36
Tabel 3.13 Kriteria Efisiensi	37
Tabel 3.14 Kriteria Likuiditas	37
Tabel 3.15 Kriteria Likuiditas	37
Tabel 3.16 Kriteria Likuiditas	37
Tabel 3.17 Kriteria Jati Diri Koperasi.....	38
Tabel 3.18 Kriteria Kemandirian dan Pertumbuhan	38
Tabel 3.19 Kriteria Kemandirian dan Pertumbuhan	38
Tabel 3.20 Kriteria Kemandirian dan Pertumbuhan	38
Tabel 3.21 Kriteria Kepatuhan Prinsip Syariah	39
Tabel 3.22 Kriteria Penetapan Predikat Tingkat Kesehatan	39
Tabel 4.1 Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset.....	54
Tabel 4.2 Rasio Kecukupan Modal (CAR).....	55
Tabel 4.3 Rasio Tingkat Pembiayaan & Piutang Bermasalah terhadap Jumlah Piutang & Pembiayaan	57
Tabel 4.4 Rasio Portofolio Berisiko.....	58
Tabel 4.5 Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.....	59
Tabel 4.6 Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto	60
Tabel 4.7 Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Aset.....	61
Tabel 4.8 Rasio Efisiensi Pelayanan.....	63
Tabel 4.9 Cash Rasio	64
Tabel 4.10 Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Yang Diterima	65
Tabel 4.11 Rasio Partisipasi Bruto	67
Tabel 4.12 Rasio Promosi Ekonomi Anggota.....	68
Tabel 4.13 Rasio Rentabilitas Aset.....	70
Tabel 4.14 Rasio Rentabilitas Ekuitas	71
Tabel 4.15 Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan	72
Tabel 5.1 Analisis Kesehatan KSSP Aspek Permodalan.....	77
Tabel 5.2 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS – Aspek Kualitas Aktiva Produktif	82
Tabel 5.3 Hasil Perhitungan dan Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS – Aspek Manajemen.....	85
Tabel 5.4 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Efisiensi.....	89
Tabel 5.5 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Likuiditas	91

Tabel 5.6 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Jati Diri Koperasi ...	95
Tabel 5.7 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS – Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan.....	98
Tabel 5.8 Hasil Penilaian Aspek Kepatuhan Syariah.....	99
Tabel 5.9 Peringkat Kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	27
-------------------------------------	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset dan Rasio CAR	74
Grafik 5.2 Hasil Perhitungan Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan, Rasio Portofolio Berisiko dan Rasio PPAP.....	80
Grafik 5.3 Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Aspek Efisiensi.....	87
Grafik 5.4 Hasil Perhitungan Rasio Kas dan Rasio Pembiayaan.....	90
Grafik 5.5 Hasil Perhitungan Aspek Jati Diri Koperasi	94
Grafik 5.6 Hasil Perhitungan Rasio Rentabilitas Aset, Rasio Rentabilitas Ekuitas dan Rasio Kemandirian Operasional	96

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Pendukung
2. Kartu Bimbingan Skripsi
3. Plagiasi
4. Pengesahan Revisi
5. Dokumentasi Penelitian
6. Daftar Riwayat Hidup / CV

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	2	3	4
ا	Alif	'	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Es
ج	Ja	J	Je
ح	Kha	H	Ha
خ	Kho	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shod	Sh	Es
ض	Dho	D	De
ط	Ta'	T	Te
ظ	Zha'	Z	Zed
ع	'Ain	'	'A
1	2	3	4
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El

م	Mim	M	‘Em
ن	Nun	N	‘En
و	Wawu	W	W
ة	Ta’ marbutoh	H	Ha
ه	Ha’	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Catatan:

1. Ta’ Marbutah

- a. Transliterasi Tā’ Marbutah hidup adalah "t".
- b. Transliterasi Tā’ Marbutah mati adalah "h".
- c. Jika Tā’ Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Tā’ Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْآطْفَالِ Rau atul atfal atau rau ah al-atfal

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madinatul Munawwarah

2. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi syaddah atau tasydiddilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata. Contoh:

رَبَّنَا Rabbana

نَزَّلَ Nazzala

3. Kata Sandang “ال”

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyyah maupun huruf syamsiyyah. Contoh:

أَلْوَالِدَيْنِ alwalidaini, dan الشَّمْسِ assyamsu

4. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ.... Wa ma Muhammadun illa rasul.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian modern yang saat ini sangat bergantung terhadap permodalan, menyebabkan keberadaan lembaga keuangan dalam roda perekonomian menjadi suatu keharusan sebagai sarana sirkulasi pembiayaan atau permodalan dalam kegiatan ekonomi, dimana lembaga keuangan yang berfungsi dalam mengelola keuangan yang dihimpun dari golongan masyarakat dan di distribusikan kembali kepada masyarakat. Dalam prakteknya, lembaga keuangan ada lembaga keuangan Bank dan lembaga keuangan non Bank, baik konvensional maupun syariah (Ekaningsih, dkk, 2016:4).

Lembaga keuangan non bank memang tidak memiliki produk pelayanan selengkap yang di bank, namun lembaga ini memiliki peranan penting dalam mendorong laju pertumbuhan perekonomian Negara, kegiatan lembaga keuangan non bank sebagai lembaga penyalur dana yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat (Ekaningsih, dkk, 2016:5). Lembaga keuangan non bank pada prinsipnya ada konvensional dan syariah. Salah satu lembaga keuangan non bank yang secara prakteknya menggunakan prinsip syariah seperti koperasi syariah dan *Baitulmal wat tamwil*.

Sistem yang harus dikembangkan pada perekonomian Indonesia sesungguhnya sistem kerakyatan 3 sektor, BUMN (Badan Usaha Milik Negara), BUMS (Badan Usaha Milik Swasta), dan Koperasi, dari ketiga sector tersebut. Koperasi sebagai dasar pengaturan kegiatan perekonomian kerakyatan nasional.

Koperasi merupakan soko guru perekonomian Indonesia sebagai wujud dari perkembangan sistem perekonomian kerakyatan di Indonesia, koperasi juga sebagai penggerak ekonomi rakyat maupun sebagai badan usaha yang memiliki peran serta kedudukan yang sangat strategis (Susyanti, 2016:106).

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan, khususnya kepada anggota dan umumnya kepada masyarakat, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Koperasi syariah di bentuk oleh para anggota yang fungsinya untuk memenuhi kebutuhan para anggota dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama berdasarkan pada prinsip-prinsip Islami (Susyanti, 2016:104).

Koperasi syariah dan *Baitulmal wat Tamwil* (BMT) sama-sama lembaga keuangan syariah yang memiliki fungsi yang hampir sama dalam penghimpunan dan penyaluran dana, istilah-istilah yang digunakanpun juga tidak ada bedanya. (Ekaningsih, dkk, 2016:70). Sebagai lembaga penyalur dana dan penghimpun dana masyarakat BMT bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha dan ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. di dalam al-Qur'an surat *al-Maidah* ayat 2 Allah Swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*” (Al-Quran terjemahan Al-Quddus, 2014:105).

Firman Allah SWT tersebut menerangkan tentang saling membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari dianjurkan oleh Allah SWT

dan BMT merupakan salah satu lembaga keuangan non bank syariah yang dapat membantu mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat sebagai bentuk atau wujud dari kerjasama dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan (Ekaningsih, dkk, 2016:72).

Salah satu ayat juga menjelaskan dalam QS.Ar-Rum ayat 39 Allah SWT berfirman:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجَهَّ اللَّهُ فَأَوْلَيْتِكُمْ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan Sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)” (QS.ar-Ruum:39) (al-Qur’an terjemahan Quddus, 2014:407).

Ayat ini menjelaskan bahwa pada ayat- ayat sebelumnya Allah berfirman yang melapangkan dan menyempitkan rezki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, “*annallaha yabsuthur-rizqa liman-yasya’u wayaqdiru.*” Atas rezeki yang telah diberikan Allah tersebut, maka diserukan kepada orang-orang yang hendak mencari keridhaan Allah untuk bershadaqah kepada keluarga, kerabat terdekat, fakir miskin dan Ibnu Sabil, kemudian Allah menerangkan bahwa Riba memang menambah harta orang yang mengambilnya. Riba yang diperoleh dari tambahan atas pengambilan pokok pinjaman dan pertukaran barang ribawi dengan nilai yang berbeda benar-benar menambah harta yang mengambilnya, “*riba liyarbuwa fi amwalin-nasi*”. Namun tidak menambah pahala di sisi Allah sebagaimana orang yang bershadaqah. Oleh karena itu, Allah langsung

membandingkan dengan zakat yang dapat menambah pahala di sisi Allah sekaligus membersihkan harta manusia. Sebagaimana juga diterangkan bahwa Allah memusnahkan riba dan menyuburkan shadaqah, “*yamhaqullahur-riba wa yurbish-shadaqati*” (Suwiknyo, 2010:38). Dari kesimpulan ayat di atas bahwasannya riba itu jelas di larang oleh syariat Islam, maka untuk itulah penting untuk melakukan tingkat kesehatan dari lembaga keuangan baik bank maupun non bank syariah.

Baitulmal wat tamwil perlu diketahui tingkat kesehatannya, karena BMT salah satu lembaga keuangan pendukung kegiatan perekonomian rakyat. BMT yang sehat akan mampu menjalankan fungsi-fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana, serta mampu untuk menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, juga mampu untuk membantu pemerintahan dalam menjalankan berbagai kebijakan, terutama pada kebijakan krisis moneter, dan krisis keuangan global yang sedang dialami.

Tingkat kesehatan BMT dapat diukur dengan menggunakan berbagai metode dalam melakukan penilaian terhadap BMT, salah satunya mengacu pada metode pendekatan standar penilaian Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016. Dari uraian tersebut maka perlunya mengukur kesehatan keuangan untuk lembaga non Bank syariah sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan, maka disini penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu: Analisis Tingkat Kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal menarik untuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hasil Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020 berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengembangan keilmuan dalam bidang manajemen keuangan syariah dan lembaga keuangan non bank syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat bagi:

1. Pihak manajemen BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran dan acuan serta pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk mengelola dan menjaga kestabilan serta kesehatan keuangannya.
2. Penelitian selanjutnya dapat dijadikan bahan informasi untuk dijadikan acuan dan rujukan penilaian tingkat kesehatan BMT di objek yang lainnya.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas untuk menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan untuk entitas syariah yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi tahun 2016-2020 dikeluarkan oleh pihak BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

1.6 Definisi Operasional

Dalam definisi operasional ini peneliti akan menjelaskan setiap bagian dalam menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020.

1. Analisis

Menurut Satori dan Komariyah (2014:200), Analisis adalah usaha untuk membagi suatu masalah menjadi bagian-bagian, sehingga susunan tersebut

tampak jelas dan kemudian bisa ditangkap maknanya atau dimengerti inti permasalahannya.

2. Tingkat Kesehatan

Tingkat kesehatan BMT menjadi tolak ukur kinerja dan kualitas BMT dilihat dari aspek-aspek yang mempengaruhi kelancaran, keberhasilan, dan keberlangsungan usaha BMT, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Arif, 2017:332). Beberapa ciri-ciri BMT yang sehat yaitu aman, dipercaya, dan bermanfaat. Di jelaskan juga dalam Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 16/Per/M.KUKM/I/2015 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah oleh koperasi, bahwa kesehatan KSPPS dan USPPS Koperasi yaitu mencakup kondisi kinerja usaha, keuangan, dan manajemen keuangan koperasi yang dinyatakan Sehat, Cukup Sehat, Dalam Pengawasan atau dalam Pengawasan Khusus.

3. *Bitulmal wat Tamwil* (BMT)

Baitul Mal wat Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan non Bank Syariah atau sebagai lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil dan menumbuh kembangkan bisnis usaha mikro, dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat, dengan berlandaskan sistem ekonomi yang *salaam* yaitu keselamatan atau keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan (Arif, 2012:317). *Baitul maal wat Tamwil* adalah lembaga keuangan syariah nonbank yang sifatnya informal, yaitu lembaga keuangan ini didirikan oleh kelompok swadaya masyarakat (Soemitro dalam Aslikhah, 2011: 20).

BAB 2

KAJIAN PUTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori ini ditujukan untuk menyusun sebuah kerangka pemikiran, agar memudahkan penelitian ini dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian. Landasan teori yang digunakan didalam penelitian ini berupa manajemen keuangan syariah dan lembaga keuangan non Bank syariah. Beberapa hal yang ada pada landasan teori penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1 Manajemen Keuangan Syariah

1. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Segala aktivitas dari sebuah perusahaan yang ada hubungannya dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah, serta memakai biaya yang murah serta usaha menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien, dalam kegiatan ini, maka perusahaan akan menghadapi penentuan metode yang tepat untuk menggunakan dana secara optimal. Dana perusahaan dapat diperoleh dari beberapa sumber, diantaranya dari pendiri, pasar uang, maupun dari pasar modal (Sutrisno, 2007:3). Manajemen keuangan syariah yaitu pengaturan kegiatan keuangan perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Muhamad, 2016:2).

Fungsi manajemen keuangan dalam garis besarnya dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: keputusan yang harus dijalankan oleh sebuah perusahaan, keputusan tersebut adalah keputusan pendanaan, keputusan investasi dan keputusan dividen.

Dari ketiga keputusan keuangan tersebut dapat di praktekkan dalam kegiatan sehari-hari untuk tercapainya tujuan perusahaan dan mampu mendapatkan laba (Sutrisno, 2007:5).

2. Laporan Keuangan untuk Entitas Syariah

Tujuan dari adanya laporan keuangan diantaranya untuk menyajikan sebuah informasi keuangan terkait jumlah dan jenis aktiva yang dimiliki, menyajikan informasi keuangan terkait jumlah dan jenis- jenis modal pada periode tertentu, menyajiakan infomasi keuangan terkait jumlah biaya yang telah dikeluarkan, menyajikan informasi terkait hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan BMT tersebut, menyajikan informasi keuangan terkait jumlah kewajiban sekaligus jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang, menyajikan informasi terkait kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang telah disajikan, menyajikan informasi terkait perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal (Kasmir, 2005:240).

Entitas syariah merupakan kegiatan usaha yang didasarkan prinsip-prinsip syariah, hasil akhir dari semua proses akuntansi baik laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas disebut laporan keuangan, dengan disusun secara rapi dan terperinci untuk memudahkan dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak yang membutuhkan dan mempunyai kepentingan, diantaranya pihak manajemen, pemilik, kreditor, investor, dan pemerintah sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam mengambil keputusan, Laporan keuangan untuk entitas syariah pelaporannya mengarah pada bisnis perbankan syariah,

dimana laporan entitas syariah yang telah tertata dengan rapi dan sering dijadikan acuan adalah laporan keuangan bank syariah (Muhamad, 2016:83).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi kondisi perekonomian, dan kualitas manajemen lainnya (Hanafi, 2016:49). Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan *input* (informasi) yang bisa dipakai untuk mengambil keputusan (Hanafi, 2016:67). Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan.

Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, catatan laporan lain serta penjelasan yang merupakan produk akhir dari proses kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan akuntansi (Wirosa, 2011:2004).

2.1.2 Lembaga Keuangan Non Bank Syariah

1. Pengertian Lembaga Keuangan Non Bank Syariah

Lembaga keuangan non bank syariah pada dasarnya tidak memiliki produk-produk pelayanan yang selengkap Bank, namun lembaga keuangan non bank syariah memiliki kegiatan-kegiatan usaha yang tidak jauh berbeda dengan Bank. Pada umumnya kegiatan utama dari lembaga keuangan non bank syariah adalah lembaga penyalur dana yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan prinsipnya semua jenis usaha termasuk lembaga keuangan non Bank syariah, pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suatu keuntungan (*profit oriented*), akan tetapi untuk mendapatkan keuntungan tersebut, ada beberapa hal yang harus dihindari oleh

bank syariah karena bertentangan dengan ajaran syariat Islam, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT harus diaplikasikan kedalam kehidupan nyata (Ekaningsih, dkk, 2016:6).

2. Jenis Lembaga Keuangan Non Bank

Lembaga keuangan non bank terbagi menjadi dua, yaitu lembaga keuangan non bank syariah konvensional dan syariah, secara prakteknya lembaga keuangan non bank konvensional menghimpun dana dan pembiayaannya memakai sistem bunga. Beberapa lembaga keuangan non bank yang menggunakan prinsip konvensional (Ekaningsih dkk, 2016:7) yaitu: Sewa guna usaha (leasing), Anjak Piutang, Asuransi, Dana Pensiun, Pegadaian, Pasar Modal, Pasar Uang, Koperasi.

Sedangkan lembaga keuangan non bank syariah syariah secara prakteknya menggunakan sistem syariah yang menghindarkan dari riba, perjudian dan ketidakpastian. Lembaga keuangan non bank syariah yang kegiatan usahanya menggunakan prinsip Syariah yaitu (Ekaningsih dkk, 2016:52-144):

- a. *Baitul Mal Wa Tamwil*, yaitu lembaga keuangan non Bank syariah yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah.
- b. Koperasi Syariah, yaitu suatu perkumpulan yang dibentuk oleh para anggota *untuk* memenuhi kebutuhan anggota yang tujuannya memajukan tingkat hidup anggota dengan berpedoman terhadap prinsip-prinsip Islam.
- c. Asuransi Syariah, yaitu usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah pihak melalui investasi menggunakan akad yang sesuai dengan prinsip syariah.
- d. Pegadaian Syariah, yaitu pinjaman dengan menggadaikan barang sebagai jaminan utang dalam bentuk *rahn* diperbolehkan (Ekaningsih dkk, 2016:108).

- e. Reksadana Syariah, yaitu wadah yang digunakan untuk menghimpun dana masyarakat pemodal untuk diinvestasikan.
 - f. Pasar Modal Syariah, yaitu kegiatan dalam pasar modal yang diatur dalam UUPM yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
3. *Baitul Mal Wa Tamwill* (BMT)

BMT adalah kependekkan dari *Baitul Mal Wa Tamwil*, yaitu lembaga keuangan non Bank syariah yang melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip Syariah. Berdasarkan namanya BMT terdiri dari dua fungsi yaitu *Baitul Tamwill* dan *Baitul Mal*. *Baitul Tamwill* (Rumah pengembangan harta) kegiatannya melakukan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi, Sedangkan *Baitul Mal* (rumah harta) kegiatannya yaitu menerima titipan dana zakat, infak dan sedekah serta memaksimalkan pendistribusian dengan amanah sesuai peraturan yang berlaku (Ekaningsih dkk, 2016:51). Selain itu fungsi dari BMT sendiri adalah mengidentifikasi, melihat besar kecilnya pergerakan ekonomi, mengorganisir, mengembangkan dan mendorong potensi serta kemampuan ekonomi anggota dan kerjanya, mempertinggi kualitas SDM anggota dan pokusma menjadi lebih professional dan Islami (Ekaningsih dkk, 2016:54).

a. Tujuan BMT

Tujuan dari BMT, yaitu untuk meningkatkan kualitas ekonomi dan kesejahteraan anggotanya pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya. Sifat BMT yaitu memiliki usaha bisnis yang bersifat mandiri yang

ditumbuhkembangkan dengan swadaya dan dikelola secara profesional serta berorientasi untuk kesejahteraan anggotanya dan masyarakat lingkungannya.

b. Fungsi BMT

- 1) Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisir, mendoong, dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota
- 2) Mempertinggi kualitas SDM anggota dan fokusnya untuk menjadi lebih profesional dan islami, sehingga semakin utuh dan tangguh menghadapi tantangan global.
- 3) Menggalang dan mengorganisir potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

c. Prinsip- prinsip utama BMT

- 1) Keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dan muamalat islam kedalam kehidupan nyata.
- 2) Keterpaduan (*kaffah*) dimana nilai-nilai spritual yang berfungsi untuk mengarahkan dan menggerakkan etika dan moral yang dinamis, progresif, proaktif, adil, dan berahlak mulia.
- 3) Kebersamaan
- 4) Kekeluargaan
- 5) Profesionalisme
- 6) Kemandirian

d. Karakteristik BMT

BMT memiliki dua jenis karakteristik utama dan karakteristik khusus, karakteristik utama terdiri dari (Ekaningsih dkk, 2016:59):

- 1) Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan lingkungannya.
- 2) Bukan lembaga sosial tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan penggunaan zakat, infak, dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak.
- 3) Milik bersama masyarakat kecil dan bawah dari lingkungan BMT itu sendiri, bukan milik perorangan atau luar dari masyarakat.
- 4) Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dari karakteristik utama diatas, BMT juga memiliki karakteristik khusus yaitu:

- 1) Staf dan karyawan BMT bertindak aktif, dinamis, berpandangan, produktif, tidak menunggu tetapi menjemput nasabah baik sebagai penyeter dana maupun sebagai penerima pembiayaan usaha.
- 2) BMT mengadakan pengajian rutin secara berkala yang waktu dan tempatnya biasanya dimadrasah, masjid atau mushola ditentukan sesuai dengan kegiatan nasabah dan anggota BMT. Setelah mengadakan pengajian biasanya dilanjutkan dengan perbincangan bisnis dari nasabah BMT.
- 3) Kantor dibuka dalam waktu tertentu dan dijaga oleh staf yang terbatas, karena sebagian besar staf harus bergerak dilapangan untuk mendapatkan nasabah penyeter dana, memonitoring, dan mensurvei usaha nasabah.
- 4) Manajemen BMT diselenggarakan secara profesional Islami, dimana:
 - a) Administrasi keuangan, pembukuan dan prosedur ditata dan dilaksanakan dengan sistem akuntansi sesuai dengan standar akuntansi indonesia yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.

- b) Aktif, beranjangan, berprakarsa, pro aktif, menemukan masalah dengan tajam dan menyelesaikan masalah dengan bijak dan bijaksana yang memenangkan semua pihak.
- c) Berfikir bersikap dan berperilaku ahsanu'amala (*service excellence*).

Dari uraian-uraian di atas dapat dilihat bahwa tata kerja BMT harus dirumuskan secara sederhana sehingga mudah untuk didirikan dan didirikan dan ditangani oleh para nasabah yang sebagian besar berpendidikan rendah. Aturan dan mekanisme kerjanya dibuat dengan lentur, efisien dan efektif sehingga memudahkan nasabah untuk memanfaatkan fasilitasnya.

e. Jenis- jenis produk dalam *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT)

Dalam operasionalnya, BMT dapat menjalankan berbagai jenis kegiatan usaha, baik yang berhubungan dengan keuangan maupun non-keuangan. Adapun jenis-jenis usaha BMT yang berhubungan dengan keuangan dapat berupa (Ekaningsih dkk, 2016:61):

- 1) Setelah mendapatkan modal awal berupa simpanan pokok khusus, simpanan pokok, dan simpanan wajib sebagai modal dasar BMT, selanjutnya BMT memobilisasi dana dengan mengembangkannya dalam aneka simpanan sukarela dengan berasaskan akad mudharabah dari anggota berbentuk, yaitu: Simpanan biasa, Simpanan pendidikan, Simpanan haji, Simpanan umrah, Simpanan qurban, Simpanan idul fitri, Simpanan walimah, Simpanan aqiqah, Simpanan perumahan, dll. Simpanan *mudharabah* berjangka (semacam deposit 1, 2, 6,12 bulan) dengan akad *wadi'ah* (titipan tidak berbagi hasil), antaranya:

- a) Simpanan yad al-amanah, titipan dana zakat, infak, dan sedekah untuk disampaikan kepada yang berhak
 - b) Simpanan *yad ad-damanah*, giro yang sewaktu-waktu bisa diambil oleh penyimpan.
- 2) Kegiatan pembiayaan/kredit usaha kecil bawah (mikro) dan kecil, yaitu dapat berbentuk:
- a) Pembiayaan *musyarakah*, yaitu pembiayaan bersama dengan menggunakan mekanisme bagi hasil.
 - b) Pembiayaan *mudharabah*, merupakan pembiayaan total dengan menggunakan mekanisme bagi hasil.
 - c) Pembiayaan *murabahah*, yaitu pemilikan suatu barang tertentu yang dibayarkan pada saat jatuh tempo.
 - d) Pembiayaan *qard al-hasan*, yaitu pinjaman tanpa adanya tambahan pengembalian kecuali sebatas biaya administrasi.
 - e) Pembiayaan *bay' saman ajil*, yaitu pemilikan suatu barang tertentu dengan mekanisme pembayaran cicilan.

2.1.3 Penilaian Tingkat Kesehatan BMT

Penilaian kesehatan BMT merupakan penilaian kinerja yang dilakukan pemerintah untuk mengukur tingkat kesehatan disetiap kantor cabang, ada beberapa Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia yang menerangkan tentang penilaian kesehatan koperasi syariah diantaranya (PerDep. 2016):

- a. Peraturan Menteri Koperasi Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Jasa Keuangan Syariah.
- b. Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi.
- c. Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dan Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Koperasi.

Sedangkan penelitian ini menggunakan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dan Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Koperasi, bahwa kesehatan KSPPS dan USPPS dilihat dari kondisi kinerja usaha, keuangan dan manajemen koperasi yang dinyatakan Sehat, Cukup Sehat, Dalam Pengawasan dan Dalam Pengawasan Khusus, Sehingga perlu sekali dilakukan penilaian kesehatan BMT untuk meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat terutama kepada anggota dan umumnya kepada masyarakat. Ada beberapa aspek yang ada di ruang lingkup dari penilaian kesehatan KSPPS dan USPPS sebagai berikut (PerDep. 2016:6):

1. Aspek Permodalan

Modal dalam sebuah koperasi terbagi menjadi dua yaitu modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri didapatkan dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan dana hibah, sedangkan modal pinjaman didapatkan dari anggota koperasi, dari koperasi lainnya, dari bank ataupun lembaga keuangan lainnya, serta penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya serta dari sumber lain yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau lembaga keuangan tersebut (Afandi, 2014: 28).

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Aspek Kualitas aset atau aktiva produktif berkaitan dengan kualitas kekayaan produktif yang dimiliki oleh lembaga keuangan non Bank yaitu total aktiva yang dimiliki oleh lembaga keuangan non Bank dalam memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan (Dendawijaya, 2009:6)

3. Aspek Manajemen

Aspek manajemen secara umum diterapkan untuk membuat lembaga keuangan non bank bisa menerapkan dan mematuhi setiap peraturan serta dapat menunjukkan komitmen dari lembaga keuangan non bank tersebut, mampu menjalankan sistem manajemen permodalan dengan baik serta mampu menjalankan manajemen kualitas asset, rentabilitas perusahaan, likuiditas dan tugas-tugas serta fungsi lain yang dapat menghasilkan keuntungan untuk perusahaan atau lembaga keuangan tersebut (Aryani, 2007:9)

4. Aspek Efisiensi

Aspek ini menunjukkan kemampuan dari sebuah perusahaan atau lembaga keuangan dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan dana yang telah diberikan

dalam bentuk pinjaman sehingga dapat dihitung dengan perbandingan pendapatan bunga bersih dibagi rata-rata aktiva produktif (Khasanah, 2010:7).

5. Aspek Likuiditas

Aspek ini merupakan kemampuan dari sebuah perusahaan atau lembaga keuangan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi oleh perusahaan tersebut (Sutrisno, 2007:14)

6. Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Penilaian kemandirian dan pertumbuhan terhadap perusahaan atau lembaga keuangan secara umum didasarkan pada tiga rasio yaitu Rentabilitas Aset, Rentabilitas Ekuitas dan kemandirian operasional (PerDep. 2016:19).

7. Aspek Jati Diri

Aspek jati diri dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan perusahaan atau lembaga keuangan dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota (PerDep. 2016:18).

8. Aspek Prinsip Syariah

Penilaian aspek prinsip syariah digunakan untuk menilai sejauh mana kinerja BMT dalam menerapkan prinsip syariah dan dipatuhi oleh BMT dalam melaksanakan segala aktifitas dari sebuah BMT (PerDep. 2016:20).

2.2 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagian besar membahas tentang analisis penilaian tingkat kesehatan pada lembaga keuangan Bank dan lembaga keuangan non Bank akan tetapi penileltian terdahulu ini terbatas pada studi kasus di sebuah KSPPS atau BMT saja dengan metode dan aturan yang berbeda-beda.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Dedi Hariyanto, Ghea Renova Karina, 2019, Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah Baitul Tamwil Muhammadiyah Di Rasau Jaya.	http://ojs.penjurnal.unm.uhpkn.ac.id/index.php/jp/article/view/1815	Bagaimana Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah Baitul Tamwil Muhammadiyah Di Rasau Jaya ?	Jenis Penelitian: menggunakan metode kuantitatif. Data : data primer. Sumber Data : Neraca dan Laporan Laba /Rugi Tahun 2015-2018 Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah Baitul Tamwil Muhammadiyah Rasau Jaya. Teknik Pengumpulan Data : menggunakan teknik penelitian kepustakaan, dokumentasi, dan observasi. Teknik Pengambilan Sampel: Teknik analisis rasio menggunakan Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Rasio Aktivitas. Alat Analisa : Analisis Rasio.	Hasil penelitian Tingkat Kesehatan pada Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Muhammadiyah Rasau Jaya Tahun 2015 – 2018 dari Rasio Likuiditas yaitu dua rasio dalam kondisi kurang baik dan satu rasio dalam kondisi buruk. Rasio Solvabilitas, satu rasio dalam kondisi baik dan satu rasio berada dalam kondisi yang buruk. Rasio Rentabilitas kedua rasio berada dalam kondisi yang cukup baik. Dan dari Rasio Aktivitas satu rasio dalam kondisi yang buruk, sangat baik dan kurang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil laporan keuangan koperasi untuk periode 2015-2018 dalam kondisi “kurang baik”	Jenis penelitian sama, data yang digunakan sama, Sumber data sama, Teknik pengumpulan data sama, Rumusan masalah sama.	Teknik analisis dan pengumpulan sampel berbeda, Menggunakan alat analisis yang berbeda, subjek penelitian yang berbeda.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
2	Nanang Sobarna, 2020, Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Al Uswah Indonesia Kota Banjar.	https://journal.iko-pin.ac.id/index.php/cooperation/article/view/153	Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Al Uswah Indonesia Kota Banjar ?	Jenis Penelitian : Kuantitatif. Data : data Sekunder. Sumber Data : laporan keuangan tahunan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Al Uswah Indonesia Kota Banjar. Teknik Pengumpulan Data : analisis deskriptif dengan analisis penelitian kesehatan. Teknik Pengambilan Sampel : aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan, aspek jati diri koperasi dan aspek kepatuhan prinsip syariah. Alat Analisa : Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM No. 07/Per/Dep.6/IV/2016.	Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 8 aspek penilaian tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah pada KSPPS Al Uswah Indonesia Kota Banjar, yaitu aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek jati diri koperasi, aspek kemandirian dan pertumbuhan dan kepatuhan prinsip syariah, maka diperoleh total skor 63,65 dengan predikat Dalam Pengawasan.	Jenis penelitian sama, Sumber data sama, Rumusan masalah sama, Teknik analisis dan pengumpulan sampel sama, Alat analisis sama.	Teknik pengumpulan data berbeda, Subjek Penelitian berbeda.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
3	Odilya F. Wetina, Cristien C. Foenay, Paulina Y. Amtiran, 2021, Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam KOPDIT Benefactor di Kota Kupang.	http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/ekobis/article/view/250s	Bagaimana Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam KOPDIT Benefactor di Kota Kupang ?	Jenis Penelitian : Kuantitatif. Data : data primer dan Data sekunder. Sumber Data : Data primer yang diperoleh berupa hasil wawancara dengan kepala atau manajer KSP Kopdit Benefactor. Data sekunder yang digunakan berupa laporan neraca dan sisa hasil usaha KSP Kopdit Benefactor tahun 2016-2018. Teknik Pengumpulan Data : hasil wawancara dengan kepala atau manajer KSP Kopdit Benefactor. Teknik Pengambilan Sampel : aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, pertumbuhan dan kemandirian serta aspek jati diri koperasi. Alat Analisa : Penilaian dari Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No.14/Per/M.KUKM/XII/2009.	Hasil penelitian menunjukkan KSP Kopdit Benefactor pada tahun 2016-2018 berada pada predikat sehat. Aspek kemandirian dan pertumbuhan pada tahun 2016 berada pada predikat cukup sehat sementara pada tahun 2017 dan 2018 berada pada predikat kurang sehat.	Jenis penelitian sama, Data yang digunakan ada yang sama, Sumber data sama, Rumusan masalah sama, Teknik analisis dan pengumpulan sampel sama.	Teknik pengumpulan data berbeda, Subjek Penelitian berbeda, Alat analisis berbeda.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
4	Dewi sartika, Fitrah Mulyani, Andre Ilyas, 2021, Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS BMT di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Pada Masa Pandemi Covid 19.	http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/EBD/article/view/162	Bagaimana tingkat Kesehatan KSPPS BMT di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Pada Masa Pandemi Covid 19 ?	<p>Jenis Penelitian: Kuantitatif dan kualitatif.</p> <p>Data : data primer dan data skunder.</p> <p>Sumber Data : Laporan Keuangan Bulan September Tahun 2020. yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.</p> <p>Teknik Pengumpulan Data : field researcch dan library research.</p> <p>Teknik Pengambilan Sampel : rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jati diri koperasi dan Kepatuhan Prinsip Syariah.</p> <p>Alat Analisa : Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik indonesia No. 07/Per/Dep.6/IV/2016.</p>	<p>Hasil penilaian kesehatan yang telah dilakukan KSPPS BMT yang ada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, diperoleh hasil tingkat kesehatan KSPPS BMT Bungus Barat “Cukup Sehat”</p> <p>KSPPS BMT Bungus Selatan “Dalam Pengawasan” KSPPS BMT Bungus Timur “Dalam Pengawasan” KSPPS BMT Teluk Kabung Selatan “Dalam Pengawasan” KSPPS BMT Teluk Kabung Tengah “Dalam Pengawasan” dan KSPPS BMT Teluk Kabung Utara “Dalam Pengawasan”.</p>	<p>Jenis penelitian sama, Data yang digunakan ada yang sama, Sumber data sama, Rumusan masalah sama, Teknik analisis dan pengumpulan sampel sama, Alat analisis sama.</p>	<p>Jenis penelitian berbeda, Data yang digunakan ada yang berbeda, Sumber data berbeda, Teknik pengumpulan data berbeda, Subjek Penelitian berbeda.</p>

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
5	Amnuadin Akbar, Yohana Febiani Angi, 2021, Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Ni'mah.	http://ejournal.unidana.ac.id/JAK/article/view/3994	Bagaimanakah Tingkat Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Ni'mah ?	Jenis Penelitian : kuantitatif. Data : data Primer dan Data Sekunder. Sumber Data : Data sekunder berupa laporan pertanggungjawaban KJKS Ni'mah tahun buku 2015-2019 sedangkan data primer berupa jawaban hasil wawancara. Teknik Pengumpulan Data : wawancara dan dokumentasi. Teknik Pengambilan Sampel : aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek jati diri koperasi, aspek kemandirian dan pertumbuhan, dan aspek	Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Ni'mah memperoleh skor yang diperoleh dari tahun buku 2015-2019 belum maksimal disebabkan adanya aspek kualitas aktiva produktif tidak mencapai skor 20,00 dikarenakan jumlah pembiayaan bermasalah cukup besar; aspek manajemen tidak mencapai skor 15,00 dikarenakan komponen kelembagaan, aktiva, dan likuiditas; aspek afisiensi tidak mencapai skor 10,00 dikarenakan gaji dan honor karyawan yang diberikan tidak sepadan dengan pembiayaan yang beredar; aspek likuiditas tidak mencapai skor 15,00 dikarenakan pengendalian kas yang kurang maksimal; aspek kemandirian dan pertumbuhan tidak mencapai skor maksimal 10,00 dikarenakan penggunaan	Jenis penelitian sama, Data yang digunakan ada yang sama, Sumber data sama, Rumusan masalah sama, Teknik pengumpulan data sama, Teknik analisis dan pengumpulan sampel sama, Alat analisis sama.	Jenis penelitian berbeda, Data yang digunakan ada yang berbeda, Sumber data berbeda, Teknik pengumpulan data berbeda, Subjek Penelitian berbeda.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
				kepatuhan prinsip syariah. Alat Analisa : Peraturan Deputi Bidang Pengawasan KUKM RI Nomor: 07/Per/Dep.6/IV/2016.	aset dan modal dalam mensejahterakan anggota minim; dan aspek kepatuhan syariah tidak mencapai skor 10,00 dikarenakan tidak ada penempatan dana pada bank syariah dan tidak adanya pembiayaan dari lembaga keuangan syariah.		
6	Muhamad Abdul Ghofar, 2021, Analisis Tingkat Kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan		Bagaimanakah hasil penilaian tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020 berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah	Jenis Penelitian : Menggunakan Metode Kuantitatif. Data : Data Skunder. Sumber Data : Laporan Keuangan Neraca dan Laporan Laba/Rugi BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Teknik Pengumpulan Data : Menggunakan Teknik Penelitian		Jenis penelitian sama, Data yang digunakan ada yang sama, Sumber data sama, Rumusan masalah sama, Teknik pengumpulan data sama, Teknik analisis	Subjek Penelitian berbeda, Alat analisis tidak sama.

Lanjutan Tabel 2.1

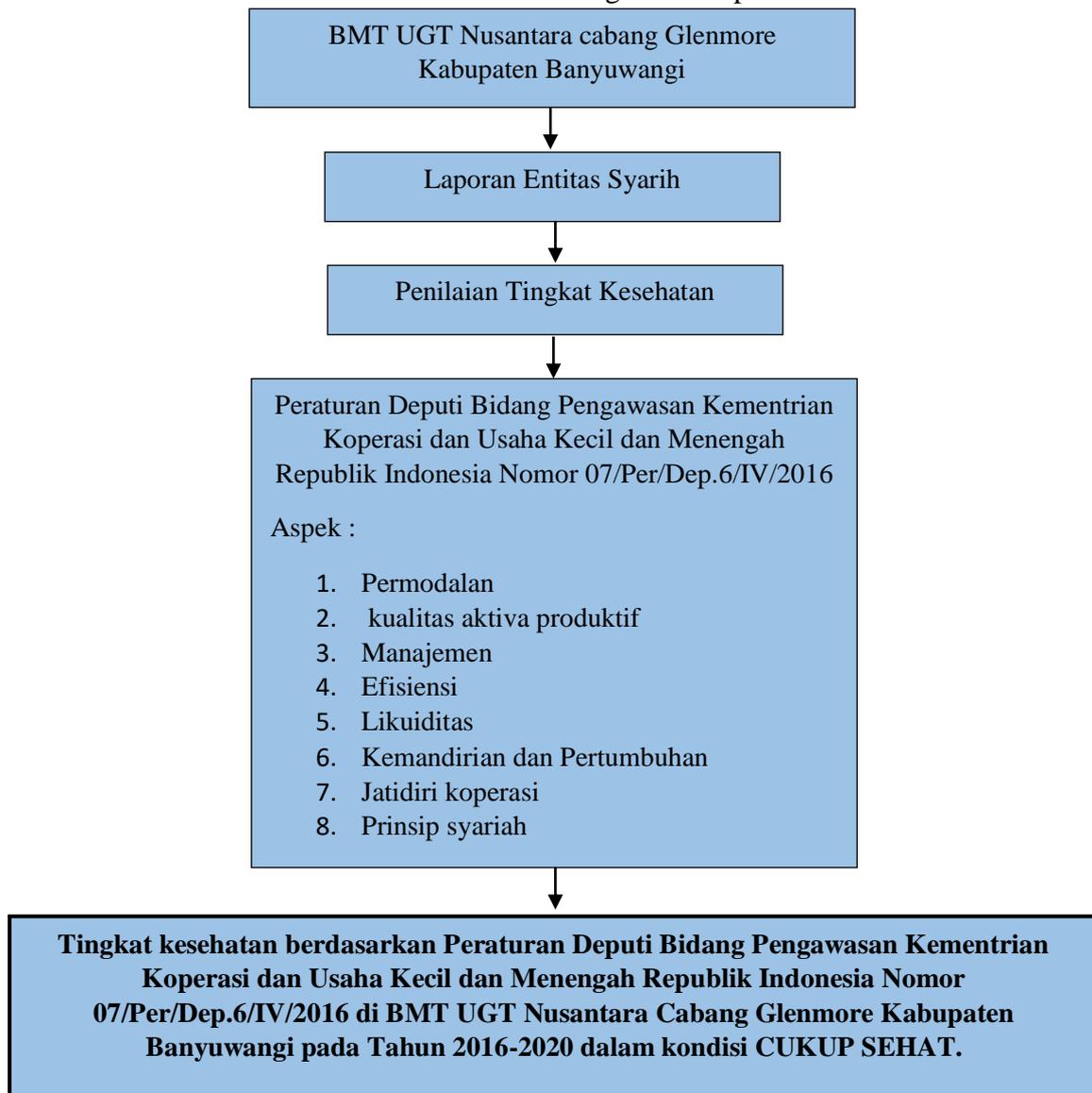
No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Link Artikel OJS	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
	Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Tahun 2016.		Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 ?	Observasi, Dokumentasi, Dan wawancara. Teknik Pengambilan Sampel : rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jati diri koperasi dan Kepatuhan Prinsip Syariah. Alat Analisa : Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik indonesia No. 07/Per/Dep.6/IV/2016.		dan pengumpulan sampel sama.	

Sumber data diolah, 2021.

2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual yang menjadi dasar pada penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan yang dilakukan kepada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi melalui laporan keuangan periode 2016-2020 berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016, sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yaitu tingkat kesehatan BMT. Untuk menganalisis secara detail dijelaskan dalam Gambar 2.1 dibawah ini.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Data Diolah, 2021

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berfikir (Sugiyono, 2016:284). Hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya antara parameter dengan statistik (sampel). Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statisti. Hipotesis nol diberi notasi H_0 , dan hipotesis alternatif diberi notasi H_a (Sugiyono, 2016:160)

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2020 dengan menggunakan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 dalam keadaan baik atau tidak baik.

H_a = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyungi tahun 2016-2020 dengan menggunakan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 di duga dalam keadaan sehat.

H_0 = Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyungi tahun 2016-2020 dengan menggunakan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 di duga dalam keadaan tidak sehat.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif Explanatory. *Explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variable lainnya. Tujuan penelitian ini menggunakan metode *explanatory* ialah untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka diharapkan dari penelitian inidapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan terikat yang ada di dalam hipotesis (Sugiyono, 2017: 6). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui keadaan kesehatan di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan selama melakukan penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2021 sampai bulan Agustus 2021. Penelitian ini bertempat di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi, yang beralamatkan Jl. Jember-Banyuwangi Desa Karangharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi provinsi Jawa Timur Kode Pos 68466. Memilih BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi sebagai tempat penelitian dengan alasan karena dari beberapa BMT yang ada di Kabupaten Banyuwangi hanya BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang bisa memberikan data-data laporan keuangan baik berupa neraca ataupun laporan laba/rugi yang bisa di analisis tingkat kesehatannya.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi bukan hanya orang tapi semua yang ada di wilayah yang diteliti termasuk objek dan benda-benda alam yang lain. Dalam penelitian ini populasinya adalah 10 BMT di Kabupaten Banyuwangi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:81). Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti (Sugiyono, 2016:81). Sebelum menentukan sampel yang digunakan untuk penelitian maka dilakukan teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap populasi untuk dijadikan sampel. Teknik *nonprobability sampling* meliputi *purposive sampling*, *sistematis*, *aksidental*, *kuota*, *jenuh*, *snowball*. Teknik yang digunakan dari *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan atas pertimbangan pribadi peneliti, berdasarkan ciri-ciri yang sudah diketahui (Sugiyono, 2016: 85).

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. dengan menggunakan teknik *purposive sampling*

yaitu pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:84). Dalam pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti memakai kriteria sebagai berikut:

1. BMT di Kabupaten Banyuwangi terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Banyuwangi 2021.
2. MT di Kabupaten Banyuwangi yang menyajikan data laporan keuangan tahun 2016 sampai 2020 pada Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT).
3. BMT yang memberikan izin dan memperbolehkan untuk dilakukan penelitian terhadap laporan keuangannya.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut dipakai untuk menghasilkan sampel yang bisa mewakili populasi yang sesungguhnya.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan bisa ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Penelitian ini tidak menggunakan variabel dependen dan independen akan tetapi penelitian ini mengacu berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016. Adapun aspek yang digunakan dalam Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Penilaian Tingkat Kesehatan

No	Aspek Yang dinilai	Keterangan	Bobot penilaian		Pendekatan penilaian
1	Permodalan	a. Rasio modal sendiri terhadap total asset $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	5	10	
		b. Rasio kecukupan modal (CAR) $\frac{\text{Modal Tertimbang}}{\text{ATM}} \times 100\%$	5		
2	Aspek kualitas aktiva produktif	a. Rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan. $\frac{\text{Jumlah Pembiayaan dan Piutang Bermasalah}}{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan}} \times 100\%$	10	20	
		b. Rasio portofolio pembiayaan berisiko $\frac{\text{Jumlah Portofolio Beresiko}}{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan}} \times 100\%$	5		
		c. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) $\frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$	5		
3	Aspek Manajemen	a. Manajemen Umum b. Kelembagaan c. Manajemen permodalan d. Manajemen aktiva e. Manajemen likuiditas	3 3 3 3 3	15	
4	Aspek Efisiensi	a. Rasio Biaya Operasional Pelayanan Terhadap Partisipasi Bruto $\frac{\text{Biaya Operasional Pelayanan}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$	4	10	
		b. Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Aset $\frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	4		
		c. Rasio Efisiensi Pelayanan Biaya Gaji dan Honor Karyawan $\frac{\text{Biaya Gaji dan Honor Karyawan}}{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan}} \times 100\%$	2		
5	Aspek Likuiditas	a. Cash Rasio $\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$	10	15	

Lanjutan Tabel 3.1

		b. Rasio Perbiayaan Terhadap Dana yang Diterima $\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100$	5		
6	Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan	a. Rasio Partisipasi Bruto $\frac{\text{Jumlah Partisipasi Bruto}}{\text{Jumlah Partisipasi Bruto} + \text{Transaksi Non Anggota}} \times 100\%$ b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) $\frac{\text{MEP} + \text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Simpanan Pokok} + \text{Simpanan Wajib}} \times 100\%$ MEP = Manfaat Ekonomi Partisipasi PEA = Promosi Ekonomi Anggota	5 5	10	
7	Aspek Jatidiri koperasi	a. Rentabilitas aset $\frac{\text{SHU Sebelum Nisbah, Zakat dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	3	10	
		b. Rentabilitas Ekuitas $\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ c. Kemandirian Operasional Pelayanan $\frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Biaya Operasional Pelayanan}} \times 100\%$	3 4		
8	Aspek Prinsip syariah	Pelaksanaan Prinsip-prinsip Syariah	10	10	
Total				100	

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berikut Kriteria Tingkat Kesehatan atau bobot penilaian terhadap Aspek dan Komponen Kesehatan KSPPS dan USPPS Koperasi :

Tabel 3.2 Kriteria Permodalan

Rasio Permodalan (%)	Nilai Kredit	Bobot Skor (%)	Skor	Kriteria	
0	0	5	0	0 – 1,25 1,26 – 2,50 2,51 – 3,75 3,76 – 50	Tidak sehat Kurang sehat Cukup sehat Sehat
5	25	5	1,25		
10	50	5	1,50		
15	75	5	3,75		
20	100	5	5,0		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.3 Kriteria CAR

Rasio CAR (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 6	25	5	1,25	Tidak sehat
6 - < 7	50	5	2,50	Kurang sehat
7 - < 8	75	5	3,75	Cukup sehat
>8	100	5	5,00	Sehat

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.4 Kriteria Rasio Piutang Bermasalah dan Pembiayaan Bermasalah

Rasio Piutang Bermasalah dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Piutang dan pembiayaan yang disalurkan (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria	
>12	25	10	2,50	0 – <2,5	Tidak Lancar
9 – 12	50	10	5,00	2,5 – <5,00	Kurang Lancar
5 – 8	75	10	7,50	5,00 – <7,50	Cukup Lancar
<5	100	10	10,00	7,50 – 10,00	Lancar

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.5 Kriteria PAR

Rasio PAR (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria	
>30	25	5	1,25	0 – <1,25	Tidak Lancar
26 – 30	50	5	2,50	1,25 – <2,50	Kurang Lancar
21 – 25	75	5	3,75	2,50 – <3,75	Cukup Lancar
<21	100	5	5,00	3,75– 5,0	Lancar

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.6 Kriteria PPAP

Rasio PPAP (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria	
0	0	5	0	0 – <1,25 1,25 – <2,5 2,5 – <3,75 3,75– 5	Tidak Macet Kurang Macet Cukup Macet Macet
10	10	5	0,5		
20	20	5	1,0		
30	30	5	1,5		
40	40	5	2,0		
50	50	5	2,5		
60	60	5	3,0		
70	70	5	3,5		
80	80	5	4,0		
90	90	5	4,5		
100	100	5	5,0		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.7 Kriteria Manajemen Umum

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria	
1	0,25	0 – 0,75 0,76 – 1,50 1,51 – 2,25 2,26 – 3,00	Tidak Baik Kurang Baik Cukup Baik Baik
2	0,50		
3	0,75		
4	1,00		
5	1,25		
6	1,50		
7	1,75		
8	2,00		
9	2,25		
10	2,50		
11	2,75		
12	3,00		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.8 Kriteria Manajemen Kelembagaan

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria	
1	0,50	0 – 0,75 0,76 – 1,50 1,51 – 2,25 2,26 – 3,00	Tidak Baik Kurang Baik Cukup Baik Baik
2	1,00		
3	1,50		
4	2,00		
5	2,50		
6	3,00		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.8 Kriteria Manajemen Permodalan

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria	
1	0,60	0 – 0,75 0,76 – 1,50 1,51 – 2,25 2,26 – 3,00	Tidak Baik Kurang Baik Cukup Baik Baik
2	1,20		
3	1,80		
4	2,40		
5	3,00		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 3.9 Kriteria Manajemen Aktiva

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria	
1	0,30	0 – 0,75 0,76 – 1,50 1,51 – 2,25 2,26 – 3,00	Tidak Baik Kurang Baik Cukup Baik Baik
2	0,60		
3	0,90		
4	1,20		
5	1,50		

Lanjutan Tabel 3.9

6	1,80	0 – 0,75 0,76 – 1,50 1,51 – 2,25 2,26 – 3,00	Tidak Baik Kurang Baik Cukup Baik Baik
7	2,10		
8	2,40		
9	2,70		
10	3,00		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.10 Kriteria Manajemen Likuiditas

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria	
1	0,60	0 – 0,75 0,76 – 1,50 1,51 – 2,25 2,26 – 3,00	Tidak Baik Kurang Baik Cukup Baik Baik
2	1,20		
3	1,80		
4	2,40		
5	3,00		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.11 Kriteria Efisiensi
(Rasio Biaya Operasional terhadap Pelayanan)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pelayanan(%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
>100	25	4	1	Tidak Efisien Kurang Efisien Cukup Efisien Efisien
86 – 100	50	4	2	
71 – 85	75	4	3	
<71	100	4	4	

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.12 Kriteria Efisiensi
(Rasio Aktiva tetap terhadap Total Aset)

Rasio aktiva tetap terhadap Total Aset(%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
76 – 100	25	4	1	Tidak Baik
51 – 75	50	4	2	Kurang Baik
26 – 50	75	4	3	Cukup Baik
0 – 25	100	4	4	Baik

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.13 Kriteria Efisiensi

(Rasio Efisiensi Pelayanan)

Rasio Efisiensi Pelayanan(%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
<50	25	2	0,5	Tidak Baik
50 – 74	50	2	1	Kurang Baik
75 – 99	75	2	1,5	Cukup Baik
>99	100	2	2	Baik

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.14 Kriteria Likuiditas

(Rasio Kas)

Rasio Kas (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
<14 dan >56	25	10	2,5	Tidak Likuid
(14 - 20) dan (46 – 56)	50	10	5	Kurang Likuid
(21 – 25) dan (35 – 45)	75	10	7,5	Cukup Likuid
(26 – 34)	100	10	10	Likuid

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.15 Kriteria Likuiditas

(Rasio Pembiayaan)

Rasio Pembiayaan(%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
<50	25	5	1,25	Tidak Likuid
50 – 74	50	5	2,50	Kurang Likuid
75 – 99	75	5	3,75	Cukup Likuid
>99	100	5	5	Likuid

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.16 Kriteria Likuiditas

(Rasio PEA)

Rasio PEA(%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
<5	25	5	1,25	Tidak Bermanfaat
5 – 8	50	5	2,50	Kurang Bermanfaat
9 – 12	75	5	3,75	Cukup Bermanfaat
>12	100	5	5	Bermanfaat

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.17 Kriteria Jati Diri Koperasi

(Rasio Partisipasi Bruto)

Rasio Partisipasi Bruto(%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
<25	25	5	1,25	Rendah
25 < x < 50	50	5	2,50	Kurang
50 < x < 75	75	5	3,75	Cukup
>12	100	5	5	Tinggi

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.18 Kriteria Kemandirian dan Pertumbuhan
(Rasio Rentabilitas Aset)

Rasio Rentabilitas Aset(%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
<5	25	3	0,75	Rendah
5 < x < 7,5	50	3	1,50	Kurang
7,5 < x < 10	75	3	2,25	Cukup
>10	100	3	3,00	Tinggi

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.19 Kriteria Kemandirian dan Pertumbuhan
(Rasio Rentabilitas Ekuitas)

Rasio Rentabilitas Ekuitas(%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
<5	25	3	0,75	Rendah
5 < x < 7,5	50	3	1,50	Kurang
7,5 < x < 10	75	3	2,25	Cukup
>10	100	3	3,00	Tinggi

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.20 Kriteria Kemandirian dan Pertumbuhan
(Rasio Kemandirian Operasional)

Rasio kemandirian Operasional(%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
<100	25	4	1	Rendah
100 – 125	50	4	2	Kurang
126 – 150	75	4	3	Cukup
>150	100	4	4	Tinggi

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Tabel 3.21 Kriteria Kepatuhan Prinsip Syariah

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria	
1	1	0 – 2,50 2,51– 5,00 5,01 – 7,50 7,51 – 10,00	Tidak Patuh Kurang Patuh Cukup Patuh Patuh
2	2		
3	3		
4	4		
5	5		
6	6		
7	7		
8	8		
9	9		
10	10		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Penetapan Predikat Tingkat kesehatan KPPS/USPPS koperasi sebagai berikut :

Tabel 3.22 Kriteria Penetapan Predikat Tingkat kesehatan

SKOR	PREDIKAT
$80,00 < x < 100$	SEHAT
$66,00 < x < 80,00$	CUKUP SEHAT
$51,00 < x < 66,00$	DALAM PENGAWASAN
$0 > 51,00$	DALAM PENGAWASAN KHUSUS

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

3.6 Uji Validitas, Reliabilitas dan Normalitas

Jenis penelitian ini tidak perlu menggunakan uji validitas, realibilitas, dan normalitas, karena tidak ada pengujian kuesioner dan instrument, akan tetapi hanya menggunakan pemaparan tabel. Hasil dari analisis kesehatan di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi menggunakan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 akan disajikan dalam bentuk tabel.

3.7 Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif yaitu data berbentuk nominal, ratio atau interval, dan ordinal (Sugiyono, 2016:7) jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif berupa data rasio. Menurut Christionus (2010:49) dalam Rohmah (2020:42) data rasio yakni ukuran yang memberikan keterangan tentang nilai absolut dari objek yang diukur dinamakan ukuran rasio (data rasio) yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala rasio memiliki titik nol, interval jarak tidak dinyatakan dengan beda angka rata-rata satu kelompok dibandingkan dengan titik nol, karena ada titik nol maka data rasio dapat dibuat perkalian ataupun pembagian. Dari hasil pengukuran dengan menggunakan skala rasio ini akan diperoleh data rasio.

2. Sumber Data

Macam data berdasarkan pengumpulan data (Sugiyono, 2016:225) :

- a. Sumber Data Primer merupakan data yang diperoleh berasal dari sumbernya secara langsung baik responden maupun informan. Seperti data yang diperoleh melalui wawancara kepada pengurus atau pegawai.
- b. Sumber Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Seperti laporan RAT, jurnal-jurnal penelitian, literatur dan lainnya

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini data skunder yang berasal dari laporan keuangan baik berupa laporan neraca atau laporan laba/rugi tahunan di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016-2020.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah atau suatu cara yang diutamakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data guna diolah dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi, Metode Observasi.

1. Metode observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri sangat spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi merupakan sebuah proses pengamatan dengan menggunakan panca indra. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dan tanpa mengajukan pertanyaan (Subagiyo, 2017:75). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari observasi yang dilakukan di BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi untuk pengambilan data yang berupa laporan keuangan tahunan dan pengambilan dokumen.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2014:274). Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan dengan metode dokumentasi diawali dengan mencari data melalui transkrip laporan tahunan dalam bentuk neraca dan laba rugi. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data-data sebagai sumber referensi penelitian mengenai jenis data yang dibutuhkan. Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan keseluruhan data untuk diolah. Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan dilakukan pengolahan data untuk dianalisis menggunakan Peraturan

Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah dalam melakukan analisis terhadap data, yang tujuannya untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah (Subagiyo, 2017:100). Ada dua macam teknik analisis data yaitu analisis vertikal. Penelitian ini menggunakan Analisis Horizontal yang merupakan analisis persentase peningkatan maupun penurunan yang terdapat dalam pos-pos akun laporan keuangan komparatif. Jadi disini kita akan menjumlah setiap pos laporan tahun terakhir dibandingkan pos terkait pada satu atau lebih laporan keuangan sebelumnya. Setiap jumlah peningkatan dan penurunan setiap pos dicatat beserta persentase peningkatan dan penurunannya. jadi analisis Horinzontal membandingkan dua laporan keuangan tahun sebelumnya yang digunakan sebagai dasar mulai tahun 2016-2020.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Obyek Penelitian

Deskripsi/gambaran umum objek penelitian adalah untuk memberikan gambaran kepada pembaca atas tempat yang dipergunakan dalam penelitian. Adapun gambaran umum obyek penelitian yang telah lakukan sebagai berikut:

4.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Koperasi BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kantor Pusat Banyuwangi Bagian Selatan.

1. Nama Koperasi : Koperasi BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kantor Pusat Banyuwangi Selatan.
2. Kelompok Koperasi : Simpan Pinjam
3. Legalitas Koperasi :
 - a) Tahun berdiri : 09 Mei 2006
 - b) Nomor Badan Hukum : 09/BH/KWK.13/VI/2000
 - c) Tanggal Badan Hukum : 13 Juli 2000
 - d) Nomor NPWP : 02.529.695.5-612.000
 - e) Nomor SIUSP : 206/403.56/SIUP.K/V/2007
 - f) Nomor TDP : 13.02.2.47.00242
4. Berlokasi :
 - a) Jalan : Jl. Jember Banyuwangi
 - b) Desa : Glenmore

- c) Kecamatan : Glenmore
- d) Kabupaten : Banyuwangi
- e) Provinsi : Jawa Timur
- f) Nomor HP : 081234534442
- g) E-mail : Bmt.Ugt.246@gmail.com

4.1.2 Sejarah BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore

Koperasi BMT Usaha Gabungan Terpadu Nusantara di singkat dengan BMT UGT Nusantara mulai beroperasi pada tanggal 5 Rabiul awal 1421 H atau 6 Juni 2000. Di Surabaya dan kemudian mendapatkan badan Hukum Koperasi dari Kanwil Dinas Koperasi PK dan Provinsi Jawa Timur dengan SK Nomor: 09/BH/KWK.13/VII/2000 Tanggal 22 Juli 2000.

Sudah sembilan belas tahun Koperasi BMT UGT Nusantara berdiri dan menampakkan kakinya didalam dunia perekonomian Islam di Indonesia. Dan tentu banyak pengalaman, rintangan, dan hambatan yang sudah dialami. Akan tetapi Alhamdulillah, BMT UGT Nusantara hingga kini masih tetap eksis bahkan lebih maju dan berkembang dari tahun-tahun sebelumnya.

Usaha ini diawali oleh keprihatinan bapak Alm.KH. Nawawi Thoyib pada tahun 1993 akan maraknya praktik-praktik rentenir di Desa Sidogiri, maka beliau mengutus beberapa orang untuk mengganti hutang masyarakat tersebut dengan pola pinjaman tanpa bunga dan alhamdulillah program tersebut bisa berjalan hampir 4 tahun meskipun masih terdapat sedikit kekurangan dan praktik rentenir masih belum punah.

Dari semangat dan tekad itulah para pendiri koperasi yang pada waktu itu di motori oleh Ustadz.H.Mahmud Ali Zain bersama beberapa Asatidz madrasah ingin sekali menuruskan apa yang menjadi keinginan Bapak Alm. KH Nawawi Thoyib agar segera terwujud lembaga yang diatur rapi dan tertata bagus.Seperti yang di katakan Sayyidina Ali R.A. bahwa “*suatu kebaikan yang tidak diatur secara benar akan terkalahkan oleh keburukan yang terencana dan teratur*”.

Pada tahun 1996 di Probolinggo, tepatnya di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong sedang berlangsung acara seminar dan sosialisasi tentang Konsep Simpan Pinjam Pola Syariah yang dihadiri oleh KH. Nur Muhammad Iskandar SQ dari Jakarta sebagai ketua Inkopontren, Dr. Subiakto Tjakrawardaya Menteri Koperasi dan Dr. Amin Aziz sebagai ketua PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) pusat, kemudian Ustadz H. Mahmud Ali Zain mengajak teman-teman asatidz untuk mengikuti acara tersebut.

Tidak hanya berhenti disitu saja, namun dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi tentang perbankan syariah di Pondok Pesantren Sidogiri yang dihadiri oleh Direktur utama Bank Muammalat Indonesia Bapak H. Zainul Bahar yang dilanjutkan dengan pelatihan BMT dengan mengirim 10 orang untuk mengikuti acara tersebut selama 6 hari.

Dari panduan yang telah disampaikan itulah para Asatidz yang terdiri dari UstadzH. Mahmud Ali Zain (saat itu sebagai ketua Kopontren Sidogiri) M. Hadlori Abd Karim (saat itu sebagai kepala Madarasah Ibtidaiyah Pesantren Sidogiri. Dumairi Nor (saat itu sebagai wakil kepala Madarasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri) dan baihaqi Ustman (saat ini sebagai TU Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Sidogiri) serta beberapa pengurus Kopontren

Sidogiri yang terlibat, berdiskusi dan bermusyawarah yang pada akhirnya seluruh tim pendiri sepakat untuk mendirikan Koperasi BMT yang diberi nama Baitul Mal wat Tamwil Masalah *Mursalah Lil Ummah* Pasuruan yang disingkat dengan BMT MMU, karena seluruh pendiri pada waktu itu adalah guru-guru MMU (Madrasah Miftahul Ulum) Pondok Pesantren Sidogiri.

Dan ditetapkan pendiriannya Koperasi BMT MMU Pasuruan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1418 H (ditepatkan dengan tanggal lahir Rasulullah SAW) atau 17 Juli 1997 yang berkedudukan dikecamatan Wonorejo Pasuruan. Disaat itu kantor pelayanan panama BMT MMU Masih sewa dengan ukuran luas kurang lebih 16 m² dan Modal awal sebesar Rp. 13.500.000,00 yang terkumpul dari anggota sebanyak 148 orang, terdiri dari asatidz, pengurus dan pimpinan MMU Pondok Pesantren Sidogiri. Menurut sumber dan pelaku langsung, bahwa dari dana sebesar Rp. 13.500.000,00 pada waktu itu untuk bisa memutar dan memproduksi dana tersebut sangat banyak sekali hambatan, rintangan dari lingkungan sekitar.

Namun sedikitpun para pendiri ini tidak ada yang putus asa ataupun menyerah bahkan menjadikan semangat untuk terus maju, seiring berjalannya waktu pada tanggal 4 September 1997, di sahkan BMT MMU Pasuruan sebagai koperasi serba usaha dengan badan Hukum Koperasi nomor 608/BH/KWK.13/IX/97. Setelah Koperasi BMT MMU sudah berjalan selama dua tahun maka banyak masyarakat Madrasah diniyah yang mendapat bantuan guru dari Pondok Pesantren Sidogiri lewat Urusan Guru Tugas (UGT) mendesak dan mendorong untuk didirikan koperasi dengan skop yang lebih luas, maka pada tanggal 05 Robiul Awal 1421 H (juga bertepatan dengan bulan lahirnya

Rasulullah SAW) atau 22 Juni 2000 M diresmikan dan dibuka satu unit Koperasi BMT UGT Nusantara di jalan Asem Mulyo 48 C Surabaya, lalu tidak terlalu lama mendapatkan Badan Hukum Koperasi dan Kanwil Dinas Koperasi, PK dan M Provinsi Jawa Timur dengan surat Keputusan No:09/BH/KWK/1/VII/2000, Tertanggal 22 Juli 2000 dengan nama Koperasi Usaha Gabungan Terpadu (UGT) Sidogiri.

Nama UGT digunakan karena mayoritas pendiri pada waktu itu adalah pondok Pesantren atau Madrasah yang tergabung dalam Urusan Guru Tugas (UGT) atau mengambi guru tugas dari Pondok Pesantren Sidogiri. BMT UGT Nusantara didirikan oleh beberapa orang yang berada dalam suatu kegiatan urusan guru tugas Pondok Pesantren Sidogiri (Urusan GT PPS) yang didalamnya terdapat orang-orang yang berprofesi sebagai guru dan pimpinan madrasah, alumni Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan simpatisan yang menyebar di wilayah Jawa Timur.

Pada tahun 2021 ini dilakukan pergantian nama yang semula BMT UGT Sidogiri kini berganti BMT UGT Nusantara dengan pertimbangan ta'dhim kepada Pondok Pesantren Sidogiri sebagai pusat tercetusnya BMT ini, dan agar tidak membawa nama pondok pesantren ketika ada suatu permasalahan tidak sampai mencemari nama pondok pesantren.

4.1.3 Visi dan Misi BMT UGT Nusantara

BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore yaitu Usaha Gabungan Terpadu Nusantara yang Memiliki Visi dan Misi dalam menjalankan kegiatan dan Operasionalnya sebagai Koperasi Syariah yaitu sebagai berikut:

1. Visi

- a) Terbangunnya dan berkembangnya Ekonomi Umat dengan Landasan Syariah Islam
- b) Terwujudnya budaya *ta'awun* dalam Kebaikan dan ketakwaan dibidang Ekonomi Sosial

2. Misi

- a) Menerapkan dan memasyarakatkan syariat Islam dalam aktifitas Ekonomi.
- b) Menanamkan pemahaman bahwa sistem syariah dibidang Ekonomi adalah Adil, mudah, dan *Maslahah*.
- c) Melakukan aktifitas Ekonomi dengan budaya STAF (*Shiddiq/jujur, Tabligh/Komunikatif Amanah/dipercaya, Fatonah/Profesional*).
- d) Meningkatkan Kesejahteraan Umat dan anggota.

4.1.4 Struktur Organisasi, Personalia, dan Deskripsi Tugas

Organisasi merupakan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk merealisasikan tujuan bersama. Sedangkan yang dimaksud struktur organisasi adalah suatu manifestasi perwujudan organisasi yang menunjukkan hubungan antara otoritas dan tanggung jawab yang saling berinteraksi dari orang yang diberi tugas dan tanggung jawab atas aktivitas.

Struktur organisasi merupakan kerangka yang menunjukkan bagian-bagian yang ada dalam perusahaan batas-batas wewenang serta tanggung jawab dalam setiap bagian dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi. Struktur organisasi berfungsi sebagai alat untuk membimbing kearah efisiensi dalam

penggunaan dan seluruh pekerja dan seluruh sumber daya yang dibutuhkan dalam meraih organisasi.

Secara umum struktur BMT hampir sama dengan yang ada di perbankan. Dalam membiayai suatu usaha BMT selalu terlebih dahulu melakukan pendekatan calon nasabah dan melihat *prospek* serta ke syariah dan usaha yang dibiayai, cara ini mungkin efektif dalam mengurangi risiko pembiayaan.

Struktur Organisasi BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore 2021

- | | |
|---|---------------------------|
| a) Pengurus | : Gus Hakam Syaifullah |
| b) Ketua Cabang | : Ach. Hasan Hasyim |
| c) Pengawas Syariah | : M. Lutfi Kholid |
| d) Pengawas Keuangan | : M. Taufiqurrahman |
| e) Kasir | : Saiful bahri, Suhaimi |
| f) AOAP(<i>account officer analisis pinjaman</i>) | : Imam Sibaweh, M. Rois |
| g) AOSP(<i>account officer simpan pinjam</i>) | : M. Hadik, Ach. Hakam S. |

Bagan Struktur Organisasi tertuang pada Lampiran-lampiran.

a. Deskripsi tugas

1. Kepala Cabang

Kepala BMT memimpin jalannya BMT sehingga dengan perencanaan, tujuan lembaga dan sesuai kebijakan umum yang telah di gariskan oleh dewan pengawas syariah, adapun tugasnya adalah:

- a) Membuat rencana pemasaran, pembiayaan, operasional dan keuangan secara periodik.
- b) Membuat kebijakan khusus sesuai dengan kebijakan umum yang digariskan oleh dewan pengurus syariah.

- c) Memimpin dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan oleh stafnya.
- d) Membuat laporan pembiayaan baru, perkembangan pembiayaan, dana, rugi laba secara periodik kepada dewan pengawas syariah.

2. Wakil I (KBL)

- a) Mendampingi dan mewakili kepala BMT dalam tugas-tugasnya yang berkaitan dengan operasionalnya BMT. Adapun tugasnya adalah:
- b) Membantu manajer dalam penyusunan rencana pemasaran dan operasional serta keuangan
- c) Memimpin dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan oleh stafnya
- d) Membuat laporan periodik kepada kepala BMT berupa:
- e) Laporan penyuluhan dan konsultasi
- f) Laporan perkembangan penerimaan ZIS
- g) Laporan keuangan

3. Wakil II (KBSP)

Mendampingi dan mewakili kepala BMT dalam tugas-tugasnya yang berkaitan dengan operasionalnya BMT. Adapun tugasnya adalah:

- a. Membantu manager dalam penyusunan rencana pemasaran dan operasional serta keuangan
- b. Memimpin dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan oleh stafnya
- c. Membuat laporan periodik kepada kepala BMT berupa:
 - 1) Laporan pembiayaan baru
 - 2) Laporan perkembangan pembiayaan
 - 3) Laporan dana

4) Laporan keuangan

4. AOAP

a. Bertanggung jawab atas manajemen dan prosedur pembiayaan

5. Mengusahakan tercapainya pemasaran produk-produk pembiayaan

6. AOSP

a. Bertanggung jawab atas pelaksanaan manajemen dan prosedur tabungan

b. Mengusahakan tercapainya pemasaran produk produk simpanan sesuai dengan target yang telah ditentukan

7. Teller

Memiliki wewenang melakukan pelayanan kepada anggota terutama penabung serta bertindak sebagai penerima uang dan juru bayar. Adapun tugasnya:

a. Menerima uang dan membayar sesuai perintah kepala

b. Melayani dan membayar pengambilan tabungan

c. Membuat buku kas harian

d. Setiap akhir jam kerja, menghitung uang yang ada dan minta pemeriksaan dari kepala

e. Memberikan penjelasan kepada calon anggota dan anggota

f. Menangani pembukuan kartu tabungan

g. Mengurus semua dokumen dan pekerjaan yang harus di komunikasikan dengan anggota

8. *Custemer Service*

a. Pelayanan terhadap pembukaan dan penutupan rekening tabungan dan deposito serta mutasinya

- b. Pengarsipan tabungan dan deposito
- c. Penghitungan bagi hasil dan pembukuannya

4.1.2 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini tidak menggunakan Responden, dalam penelitian ini penilaian tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020 berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini hanya dibatasi pada *Baitul Maal wat Tamwil* yang menyerahkan Laporan Rapat Anggota Tahunan (RAT) tahun buku 2016 sampai 2020. Objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. *Baitul Maal wat Tamwil* di Kabupaten Banyuwangi yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Banyuwangi 2021 berjumlah 7 BMT yaitu:

No	Nama BMT	Alamat
1	BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore	Bumiharjo, Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi.
2	BMT UGT Nusantara Cabang Purwoharjo	Kradenan, Kec. Purwoharjo, Kab. Banyuwangi.
3	BMT UGT Nusantara Cabang Banyuwangi Kota	Jl. Argopuro, Klatak, Kec. Kalipuro, Kab. Banyuwangi.
4	BMT Al-Yaman	Jl. Kh. askandar berasan, Dusun Krajan Wringin Putih, Muncar, Kab. Banyuwangi
5	BMT NU Cabang Glenmore	Karangharjo, Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi.
6	BMT Muamalat	Dusan Krajan, Banyuanyar, Kec. Kalibaru, Kab. Banyuwangi.
7	BMT Salafiyah	Dusun Tegal Pakis, Kalibaruwetan, Kec. Kalibaru, Kab. Banyuwangi.

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

2. *Baitul Maal wat Tamwil* Nusantara cabang Banyuwangi yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Banyuwangi 2021 berjumlah 3 BMT Nusantara yaitu:

No	Nama BMT	Alamat
1	BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore	Bumiharjo, Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi.
2	BMT UGT Nusantara Cabang Purwoharjo	Kradenan, Kec. Purwoharjo, Kab. Banyuwangi.
3	BMT UGT Nusantara Cabang Banyuwangi Kota	Jl. Argopuro, Klatak, Kec. Kalipuro, Kab. Banyuwangi.

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

3. *Baitul Maal wat Tamwil* Nusantara cabang Banyuwangi yang memberikan izin dan memperbolehkan untuk dilakukan penelitian terhadap laporan keuangannya, yaitu:

No	Nama BMT	Alamat
1	BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore	Bumiharjo, Kec. Glenmore, Kab. Banyuwangi.

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Pertimbangan-pertimbangan yang sudah diuraikan tersebut digunakan untuk menghasilkan sampel yang bisa mewakili populasi yang sesungguhnya.

4.2 Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat kesehatan pada *Baitul Maal wat Tamwil* penelitian ini menghitung laporan keuangan *Baitul Maal wat Tamwil* dalam beberapa periode berturut-turut yaitu tahun 2016, tahun 2017, tahun 2018, tahun 2019, dan tahun 2020. Aspek-aspek yang dihitung untuk menganalisis tingkat kesehatan pada BMT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

4.2.1 Aspek Permodalan

Aspek pertama penilaian kesehatan Koperasi adalah permodalan. Penilaiannya dilakukan dengan menggunakan dua rasio permodalan yaitu perbandingan modal sendiri dengan total aset dan rasio kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.1 Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset						
Tahun	Modal Sendiri (Rp)	Total Aset (Rp)	RMSTTA (%)	Kenaikan/Penurunan		
				MS (%)	TA (%)	RMSTTA (%)
2016	7.281.688.290,02	28.193.271.452,06	25,83			
				-1,71	8,26	-9,25
2017	7.156.992.048,23	30.523.897.424,23	23,44			
				-6,54	21,45	-23,03
2018	6.688.598.728,61	37.072.787.419,69	18,04			
				-99,92	-28,65	4,76
2019	5.000.000.000,00	26.450.182.997,52	18,90			
				19,01	-7,54	28,73
2020	5,950,976,558.00	24,455,182,997.52	24,33			

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.1 menunjukkan rasio modal sendiri terhadap total aset BMT UGT Nusantara cabang Glenmore mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami fluktuasi yang diakhiri dengan kenaikan. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun 2016 yaitu sebesar 25,83% dan terendah terjadi pada Tahun 2018 yaitu sebesar 18,04%. Pada Tahun 2016 Hasil Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset BMT UGT Nusantara cabang Glenmore menjadi yang tertinggi yaitu sebesar 25,83%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari total aset sebesar 0,25% terhadap modal sendiri.

Pada Tahun 2017 BMT UGT Nusantara cabang Glenmore mengalami penurunan yaitu sebesar 23,44%, hal ini disebabkan oleh penurunan Modal sendiri sebesar 1,71% dan kenaikan pada total aset sebesar 8,26%. Pada tahun 2018 rasio

modal sendiri mengalami penurunan hal ini disebabkan pada modal sendiri menurun sebesar 6,54% dan pada total aset terjadi kenaikan sebesar 21,45% sehingga hasil rasio modal sendiri terhadap total aset sebesar 18,04%.

Pada Tahun 2019 mengalami kenaikan rasio modal sendiri terhadap total aset yaitu sebesar 18,90% hal ini disebabkan oleh penurunan modal sendiri dan penurunan total aset sebesar 99,92% dan 28,65%. Pada Tahun 2020 mengalami kenaikan Hasil BMT UGT Nusantara cabang Glenmore yaitu sebesar 24,33% hal ini disebabkan oleh kenaikan modal sendiri sebesar 19,01% dan penurunan pada total aset sebesar 7,54%.

Tabel 4.2 Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Rasio Kecukupan Modal (CAR)						
Tahun	Modal Tertimbang	ATMR	CAR	Kenaikan/Penurunan		
	(Rp)	(Rp)	(%)	MT	ATMR	CAR
				(%)	(%)	(%)
2016	8,120,032,435.00	23,650,737,383	34,33			
				-2,30	-2,86	0,72
2017	7,932,988,072.23	22,973,273,597	34,58			
				-4,94	-6,64	1,64
2018	7,540,398,092.92	21,446,716,255	35,15			
				-33,59	30,26	-49,01
2019	5,007,500,000.00	27,938,574,386	17,92			
				-2,97	-4,24	1,33
2020	4,858,476,558.00	26,752,920,987	18,16			

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.2 menunjukkan CAR mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami fluktuasi yang diakhiri kenaikan CAR. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun 2018 yaitu sebesar 35,15% dan terendah terjadi pada Tahun 2019 yaitu sebesar 17,92%. Pada Tahun 2016 Hasil CAR yaitu sebesar 34,33%, yang

berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari ATMR sebesar 0,34% menjadi Modal tertimbang.

Pada Tahun 2017 mengalami kenaikan CAR yaitu sebesar 34,58%, hal ini disebabkan Modal tertimbang dan ATMR menurun sebesar 2,30% dan 2,86%. Pada Tahun 2018 mengalami kenaikan CAR yaitu sebesar 35,15% hal ini disebabkan oleh perubahan Modal tertimbang dan ATMR sebesar 4,94% dan 6,64%.

Pada Tahun 2019 mengalami penurunan CAR yaitu sebesar 49,01% hal ini disebabkan oleh penurunan modal tertimbang sebesar 33,59 % dan kenaikan ATMR sebesar 30,26 % sehingga hasil CAR menjadi 17,92 %. Pada Tahun 2020 mengalami kenaikan CAR yaitu sebesar 1,33 % hal ini disebabkan oleh perubahan modal tertimbang dan ATMR yang menurun sebesar -2,97% dan -4,24% sehingga CAR naik menjadi 18,16%.

4.2.2 Perhitungan Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu:

- a. Rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan.
- b. Rasio Portofolio terhadap piutang berisiko dan pembiayaan berisiko PAR (Portfolio AssetRisk).
- c. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

Tabel 4.3 Rasio Tingkat Pembiayaan & Piutang Bermasalah terhadap Jumlah Piutang & Pembiayaan

Rasio Tingkat Pembiayaan & Piutang Bermasalah Terhadap Jmlh Piutang & Pembiayaan						
Tahun	Jlh Pembiayaan Dan Piutang Bermasalah	Jumlah Piutang Dan Pembiayaan	Hasil	Kenaikan/Penurunan		Hasil
				JPDP	JPDP	
	(Rp)	(Rp)	(%)	(%)	(%)	(%)
2016	3,250,197,050.00	8,442,739,073.00	38,49			
				6,17	6,17	-11,82
2017	5,924,758,383.70	8,963,854,676.67	33,94			
				-66,45	-17,97	-20,35
2018	1,987,650,460.69	7,352,847,360.69	27,03			
				2,94	-4,23	7,47
2019	2,046,167,422.91	7,041,301,222.91	29,05			
				-2,05	-14,20	14,18
2020	2,004,167,422.91	6,041,301,222.91	33,17			

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.3 menunjukkan Rasio Tingkat Pembiayaan & Piutang Bermasalah terhadap Jumlah Piutang & Pembiayaan mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami fluktuasi yang diakhiri kenaikan. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun 2016 yaitu sebesar 38,49% dan terendah terjadi pada Tahun 2018 yaitu sebesar 27,03%. Pada Tahun 2016 Hasil Tingkat Pembiayaan & Piutang Bermasalah terhadap Jumlah Piutang & Pembiayaan yaitu sebesar 38,49%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari jumlah piutang dan pembiayaan sebesar 0,38% termasuk menjadi jumlah pembiayaan dan piutang bermasalah.

Pada Tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 33,94%, hal ini disebabkan jumlah piutang dan pembiayaan menurun sebesar 6,17% dan jumlah pembiayaan dan piutang bermasalah menurun sebesar 6,17%. Pada Tahun 2018 masih mengalami penurunan yaitu sebesar 7,47% hal ini disebabkan oleh perubahan jumlah piutang dan pembiayaan sebesar -17,97% dan penurunan jumlah

pembiayaan & piutang bermasalah sebesar -66,45% sehingga hasil Rasio Tingkat Pembiayaan & Piutang Bermasalah terhadap Jumlah Piutang & Pembiayaan sebesar 27,03%. Pada Tahun 2019 mengalami kenaikan Rasio Tingkat Pembiayaan & Piutang Bermasalah terhadap Jumlah Piutang & Pembiayaan yaitu sebesar 29,05% hal ini disebabkan oleh kenaikan jumlah pembiayaan dan piutang bermasalah sebesar 2,94% dan penurunan Jumlah Piutang & Pembiayaan sebesar -4,23%. Pada Tahun 2020 mengalami kenaikan Rasio Tingkat Pembiayaan & Piutang Bermasalah terhadap Jumlah Piutang & Pembiayaan yaitu sebesar 14,88% hal ini disebabkan oleh perubahan jumlah pembiayaan & piutang bermasalah yang menurun sebesar -2,05% dan jumlah piutang & pembiayaan yang menurun sebesar -14,20% sehingga Rasio Tingkat Pembiayaan & Piutang Bermasalah terhadap Jumlah Piutang & Pembiayaan naik menjadi 33,17%.

Tabel 4.4 Rasio Portofolio Berisiko

Rasio Portofolio Berisiko						
Tahun	Jumlah Portofolio Berisiko (Rp)	Jumlah Piutang Dan Pembiayaan (Rp)	Hasil (%)	Kenaikan/Penurunan		Hasil (%)
				JPB (%)	JPDP (%)	
2016	-	8,442,739,073.00	-	-	6,17	-
2017	-	8,963,854,676.67	-	-	-17,97	-
2018	-	7,352,847,360.69	-	-	-4,23	-
2019	-	7,041,301,222.91	-	-	-14,20	-
2020	-	6,041,301,222.91	-	-		

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.4 menunjukkan hasil Rasio portofolio bermasalah BMT UGT Nusantara cabang Glenmore mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung tidak ada transaksi pada jumlah portofolio berisiko, sedangkan jumlah piutang dan

pembiayaan cenderung menurun.

Tabel 4.5 Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Rasio Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif(PPAP)						
Tahun	PPAP	PPAPWD	PPAP	Kenaikan/Penurunan		
	(Rp)	(Rp)	(%)	PPAP	PPAPWD	PPAP
				(%)	(%)	(%)
2016	1,632,800.00	4,292,800.00	38,03			
				161,20	61,31	61,92
2017	4,264,934.78	6,924,934.78	61,58			
				249,45	153,63	37,78
2018	14,904,123.5	17,564,123.50	84,85			
				116,58	98,93	8,87
2019	32,280,637.67	34,940,637.67	92,38			
				-6,19	-1,20	-5,04
2020	30,281,637.67	34,520,887.67	87,72			

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.5 menunjukkan PPAP mulai Tahun2016 sampai Tahun2020 mengalami fluktuasi yang diakhiri kenaikan CAR. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun2019 yaitu sebesar 99,38% dan terendah terjadi pada Tahun2016 yaitu sebesar 38,03%. Pada Tahun2016 Hasil PPAP yaitu sebesar 38,03%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari PPAWD sebesar 0,38% termasuk bagian PPAP. Pada Tahun 2017 mengalami kenaikan PPAP yaitu sebesar 61,58%, hal ini disebabkan PPAP dan PPAWD mengalami kenaikan sebesar 161,20% dan 61,31%. Pada Tahun 2018 juga mengalami kenaikan PPAP yaitu sebesar 84,85%hal ini disebabkan oleh kenaikan PPAP sebesar 249,45% dan kenaikan PPAWD sebesar 153,63%. Pada Tahun 2019 kembali mengalami kenaikan PPAP yaitu sebesar 8,87%hal ini disebabkan oleh kenaikan PPAP sebesar 116,58% dan kenaikan PPAWD sebesar 98,93% sehingga hasil PPAP menjadi 92,38%. Pada Tahun 2020 mengalami penurunan PPAP yaitu sebesar -5,04%hal ini disebabkan oleh penurunan PPAP dan penurunan PPAWD sebesar -6,19% dan -1,20% sehingga PPAP menurun menjadi 87,72%.

4.2.3 Aspek Efisiensi

Penilaian efisiensi KSPPS/USPPS Koperasi didasarkan pada 3 (tiga) rasio yaitu :

- Rasio biaya operasional terhadap pelayanan.
- Rasio aktiva tetap terhadap total asset.
- Rasio efisiensi pelayanan.

Rasio-rasio di atas menggambarkan sampai seberapa besar Koperasi mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan aset yang dimilikinya, sebagai pengganti ukuran rentabilitas yang untuk badan usaha koperasi dinilai kurang tepat. Karena koperasi tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan kepada anggota bukan mencari keuntungan. Meskipun rentabilitas sering digunakan sebagai ukuran efisiensi penggunaan modal. Rentabilitas koperasi hanya untuk mengukur keberhasilan koperasi yang diperoleh dari penghematan biaya pelayanan.

Tabel 4.6 Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto

Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto						
Tahun	Biaya Operasional Pelayanan	Partisipasi Bruto	Hasil	Kenaikan/Penurunan		
	(Rp)	(Rp)	(%)	BOP	PB	Hasil
				(%)	(%)	(%)
2016	122,346,127.00	1,661,688,290.02	7,36			
				-16,69	-7,50	-9,91
2017	101,916,027.00	1,536,992,048.23	6,63			
				-3,81	9,86	-12,51
2018	98,027,867.00	1,688,598,728.61	5,80			
				-1,41	-4,93	3,79
2019	96,644,807.00	1,605,345,674.44	6,02			
				-9,30	-2,36	-7,14
2020	87,649,907.00	1,567,383,635.54	5,59			

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.6 menunjukkan Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung menurun.

Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun2016 yaitu sebesar 7,36% dan terendah terjadi pada Tahun2020 yaitu sebesar 5,59%. Pada Tahun2016 Hasil Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto yaitu sebesar 7,36%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari Partisipasi bruto sebesar 0,7% termasuk Biaya Operasional. Pada Tahun2017 mengalami penurunan Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap partisipasi brutoyaitu sebesar 6,63%, hal ini disebabkan BOP mengalami penurunan sebesar -16,69% dan Partisipasi bruto menurun sebesar -7,50%. Pada Tahun2018 juga mengalami penurunan kembali Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto yaitu sebesar 5,80%hal ini disebabkan oleh penurunan BOP sebesar -3,81% dan kenaikan partisipasi bruto sebesar 9,86%. Pada Tahun 2019 kembali mengalami kenaikan Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto yaitu sebesar 3,79%hal ini disebabkan oleh penurunan BOP sebesar -1,41% dan penurunan partisipasi bruto sebesar -4,93% sehingga hasil Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Brutomenjadi 6,02%. Pada Tahun2020 mengalami penurunan Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto yaitu sebesar -7,14%hal ini disebabkan oleh penurunan BOP dan penurunan partisipasi bruto sebesar -9,30% dan -2,36% sehingga Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Brutomenurun menjadi 5,59%.

Tabel 4.7 Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Aset

Rasio Aktiva Tetap Terhadap TotalAset						
Tahun	Aktiva Tetap	Total Aset	Hasil	Kenaikan/Penurunan		
	(Rp)	(Rp)	(%)	AT	TA	Hasil
				(%)	(%)	(%)
2016	129,214,548.00	28,193,271,452.06	0,45			
				12,03	8,26	4,44
2017	144,762,548.00	30,523,897,424.23	0,47			
				74,60	21,45	44,69

Lanjutan tabel 4.7

2018	252,762,548.00	37,072,787,419.69	0,68			
				-	-28,65	39,70
2019	252,762,548.00	26,450,182,997.52	0,95			
				3,89	-7,54	12,63
2020	262.613.248,00	24,455,182,997.52	1,07			

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.7 menunjukkan Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto mulai Tahun2016 sampai Tahun2020 cenderung naik. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun2020 yaitu sebesar 1,07% dan terendah terjadi pada Tahun2016 yaitu sebesar 0,45%. Pada Tahun2016 Hasil rasio aktiva tetap terhadap total aset yaitu sebesar 0,45%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari total aset sebesar 0,04% termasuk aktiva tetap.

Pada Tahun 2017 mengalami kenaikan Rasio Aktiva Tetap Terhadap TotalAsetyaitu sebesar 0,47%, hal ini disebabkan aktiva tetap mengalami kenaikan sebesar 12,03% dan total aset naik sebesar 8,26%. Pada Tahun 2018 juga mengalami kenaikan kembali Rasio Aktiva Tetap Terhadap TotalAsetyaitu sebesar 0,68%hal ini disebabkan oleh kenaikan aktiva tetap sebesar 74,60% dan kenaikan total aset sebesar 21,45%. Pada Tahun 2019 kembali mengalami kenaikan Rasio Aktiva Tetap Terhadap TotalAsetyaitu sebesar 39,70%hal ini disebabkan oleh aktiva tetap yang tidak berubah dan penurunan total aset sebesar -28,65% sehingga hasil Rasio Aktiva Tetap Terhadap TotalAsetmenjadi 0,95%. Pada Tahun 2020 mengalami kenaikan Rasio Aktiva Tetap Terhadap TotalAsetyaitu sebesar 12,63%hal ini disebabkan oleh kenaikan aktiva tetap dan penurunan total aset sebesar 3,89% dan -7,54% sehingga Rasio Aktiva Tetap Terhadap TotalAsetmenurun menjadi 12,63%.

Tabel 4.8 Rasio Efisiensi Pelayanan

Rasio Efisiensi Pelayanan						
Tahun	Biaya Gaji Dan Honor Karyawan	Jumlah Piutang Dan Pembiayaan	Hasil	Kenaikan/Penurunan		
	(Rp)	(Rp)	(%)	BGDHK (%)	JPDP (%)	Hasil (%)
2016	1,248,730,000.00	8,442,739,073.00	14,79	-	6,17	-5,81
2017	1,248,730,000.00	8,963,854,676.67	13,93	-	-17,97	21,89
2018	1,248,730,000.00	7,352,847,360.69	16,98	-	-4,23	4,41
2019	1,248,730,000.00	7,041,301,222.91	17,73	-	-14,20	16,52
2020	1,248,730,000.00	6,041,301,222.91	20,66			

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.8 menunjukkan Rasio Efisiensi Pelayanan mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung naik. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun 2020 yaitu sebesar 20,66% dan terendah terjadi pada Tahun 2017 yaitu sebesar 13,93%. Pada Tahun 2016 Hasil Rasio Efisiensi Pelayanan yaitu sebesar 14,79%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1. dari jumlah piutang dan pembiayaan sebesar 0,14% termasuk biaya gaji dan honor karyawan.

Pada Tahun 2017 mengalami penurunan Rasio Efisiensi Pelayanan yaitu sebesar 13,93%, hal ini disebabkan biaya gaji dan honor karyawan mengalami kesamaan dari tahun sebelumnya, dan jumlah piutang dan pembiayaan naik sebesar 6,17%. Pada Tahun 2018 juga mengalami kenaikan kembali Rasio Efisiensi Pelayanan yaitu sebesar 16,93% hal ini disebabkan oleh biaya gaji dan honor karyawan mengalami kesamaan dari tahun sebelumnya, sedangkan jumlah piutang dan pembiayaan mengalami penurunan sebesar -17,97%. Pada Tahun 2019 kembali mengalami kenaikan Rasio efisiensi pelayanan yaitu sebesar 17,73% hal ini disebabkan oleh biaya gaji dan honor karyawan yang tidak berubah

dan penurunan jumlah piutang dan pembiayaan sebesar -4,23%. Pada Tahun 2020 mengalami kenaikan Rasio efisiensi pelayanan yaitu sebesar 16,52% hal ini disebabkan oleh tidak berubahnya biaya gaji dan honor karyawan sedangkan jumlah piutang dan pembiayaan mengalami penurunan sebesar -14,20% sehingga efisiensi pelayanan mengalami kenaikan menjadi 20,66%.

4.2.4 Aspek Likuiditas

Penilaian kuantitatif terhadap aspek likuiditas BMT UGT Nusantara cabang Glenmore dilakukan terhadap 2 (dua) rasio, yaitu: Rasio kas, dan Rasio pembiayaan yang didalamnya terdapat kas dan bank. Kas dan bank adalah alat likuid yang segera dapat digunakan, seperti uang tunai dan uang yang tersimpan lembaga keuangan syariah lain.

Tabel 4.9 Cash Rasio

Cash Rasio								
Tahun	Kas (Rp)	Bank (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	Hasil (%)	Kenaikan /Penurunan		KL	Hasil
					Kas (%)	Bank (%)		
2016	664,590,148 .26	6,122,486, 649.00	23.721.473. 162,03	28,61				
					0,26	10,38	10,35	-0,90
2017	662,845,700 .00	6,758,604, 935.00	26.176.919. 676,29	28,35				
					26,84	95,14	6,70	50,47
2018	840,798,800 .00	13,188,85 8,755.00	32.884.202. 691,07	42,66				
					- 33,44	- 91,64	- 28,80	- 83,38
2019	559,613,900 .00	1,101,778, 721.52	23.411.726. 593,51	7,09				
					-1,60	-0,09	-1,28	0,70
2020	550,613,900 .00	1,100,778, 721.52	23.111.247. 590,26	7,14				

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.9 menunjukkan Cash Rasio mulai Tahun2016 sampai Tahun2020 mengalami fluktuasi. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun2018 yaitu sebesar 42,66% dan terendah terjadi pada Tahun2019 yaitu sebesar 7,09%. Pada Tahun2016 Hasil cash rasio yaitu sebesar 28,61%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari kewajiban lancar sebesar 0,28% diambil dari kas dan bank.

Pada Tahun 2017 mengalami penurunan cash Rasio yaitu sebesar 28,35%, hal ini disebabkan kas mengalami penurunan sebesar 0,26% dan bank mengalami kenaikan sebesar 10,28%, sedangkan kewajiban lancar naik sebesar 10,35%. Pada Tahun 2018 mengalami kenaikan Cash Rasio yaitu sebesar 42,66% hal ini disebabkan oleh kas yang mengalami kenaikan sebesar 26,84% dan bank mengalami kenaikan 95,14%, sedangkan kewajiban lancar naik sebesar 6,70%.

Pada Tahun 2019 mengalami penurunan cash rasio yaitu sebesar 7,09% hal ini disebabkan oleh kas yang mengalami penurunan sebesar -33,44% dan bank mengalami penurunan sebesar -91,64 sedangkan kewajiban lancar juga mengalami penurunan sebesar -28,80%. Pada Tahun 2020 mengalami kenaikan Cash Rasio yaitu sebesar 0,70% hal ini disebabkan oleh kas yang mengalami penurunan sebesar -1,60% dan bank menurun sebesar 0,09%, sedangkan kewajiban lancar mengalami penurunan sebesar -1,28% sehingga cash rasio tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 7,14%.

Tabel 4.10 Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Yang Diterima
Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Yang Diterima

Tahun	Total Pembiayaan (Rp)	Dana Yang Diterima (Rp)	Hasil (%)	Kenaikan/Penurunan		Hasil (%)
				TB (%)	DYD (%)	
2016	5.804.077.523,00	5.227.023.800,93	111,03			
				-70,84	-8,43	-68,16
2017	1.692.077.547,58	4.786.072.486,73	35,35			

Lanjutan Tabel 4.10

				5,84	43,16	-26,08
2018	1.791.000.099,89	6.852.103.655,92	26,13			
				52,51	55,02	-1,60
2019	2.731.480.923,02	10.622.604.422,17	25,71			
				-34,68	-7,18	-29,63
2020	1.784.146.499,89	9.859.852.961,23	18,09			

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.10 menunjukkan Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Yang Diterima mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 cenderung menurun. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun 2016 yaitu sebesar 111,03% dan terendah terjadi pada Tahun 2020 yaitu sebesar 18,09%. Pada Tahun 2016 Hasil Rasio Efisiensi Pelayanan yaitu sebesar 111,03%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- total pembiayaan 0,111% diambil dari dana yang diterima

Pada Tahun 2017 mengalami penurunan Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Yang Diterima yaitu sebesar 35,35%, hal ini disebabkan total pembiayaan dan dana yang diterima mengalami penurunan sebesar -70,84 dan -8,43%. Pada Tahun 2018 juga mengalami penurunan kembali Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Yang Diterima yaitu sebesar 26,13% hal ini disebabkan oleh total pembiayaan naik sebesar 5,84% sedangkan dana yang diterima mengalami kenaikan sebesar 43,16%.

Pada Tahun 2019 mengalami penurunan Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Yang Diterima yaitu sebesar 25,71% hal ini disebabkan oleh total pembiayaan mengalami kenaikan sebesar 52,51% dan dana yang diterima mengalami kenaikan sebesar 55,02%. Pada Tahun 2020 mengalami penurunan Rasio Pembiayaan Terhadap Dana Yang Diterima yaitu sebesar 18,09% hal ini disebabkan oleh menurunnya total pembiayaan sebesar -34,68% sedangkan dana yang diterima menurun sebesar -7,18%.

4.2.5 Aspek Jati Diri Koperasi

Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Aspek penilaian jati diri koperasi menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:

a. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik.

b. Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggotayang mencakup beban pokok dan partisipasi netto.

Berikut ini adalah tabel perhitungan Rasio partisipasi bruto pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 4.11 Rasio Partisipasi Bruto

Rasio Partisipasi Bruto								
Tahun	Jumlah Partisipasi Bruto	Jumlah Partisipasi Bruto	Transaksi Non Anggota	Hasil	Kenaikan /Penurunan			
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(%)	JPP (%)	JPB (%)	TNA	Hasil (%)
2016	1,661,688,290.02	1,661,688,290.02	17.661.295.362,00	8,59	-7,50	-7,50	31,28	-27,70
2017	1,536,992,048.23	1,536,992,048.23	23.185.917.823,15	6,21	9,86	9,86	43,26	-22,22
2020	1.567.383.635,54	1.567.383.635,54	17.650.017.266,00	8,15	-2,36	-2,36	-1,12	-1,21

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.11 menunjukkan rasio partisipasi bruto mulai Tahun2016 sampai Tahun2020 mengalami fluktuasi. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun2016 yaitu sebesar 8,59% dan terendah terjadi pada Tahun2018 yaitu sebesar 4,83%. Pada Tahun2016 Hasil rasio partisipasi bruto yaitu sebesar 8,59%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari jumlah partisipasi bruto sebesar 0,8% termasuk transaksi non anggota.

Pada Tahun 2017 mengalami penurunan rasio partisipasi bruto yaitu sebesar 6,21%, hal ini disebabkan jumlah partisipasi bruto mengalami penurunan sebesar -7,50% dan transaksi non anggota mengalami penurunan sebesar 31,2%. Pada Tahun2018 mengalami penurunan rasio partisipasi bruto yaitu sebesar 4,83%hal ini disebabkan oleh jumlah partisipasi bruto yang mengalami kenaikan sebesar 9,86% dan transaksi non anggota mengalami kenaikan sebesar 43,26%. Pada Tahun2019 mengalami kenaikan rasio partisipasi bruto yaitu sebesar 8,25%hal ini disebabkan oleh jumlah partisipasi bruto yang mengalmi penurunan sebesar -4,93% dan transaksi non anggota mengalami penurunan sebesar -46,25%. Pada Tahun2020 mengalami penurunan rasio partisipasi bruto yaitu sebesar 8,15%hal ini disebabkan oleh jumlah partisipasi rasio yang mengalami penurunan sebesar -2,36% dan transaksi non anggota menurun sebesar -1,12%.

Tabel 4.12 Rasio Promosi Ekonomi Anggota

Rasio Promosi Ekonomi Anggota								
Tahun	Shu Bagian Anggota	Total Simpanan Pokok	Simpanan Wajib	Hasil	Kenaikan/Penurunan			
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(%)	SBA (%)	TSP (%)	SW	Hasil (%)
2016	110.000,00	50.000.000,00	10.489.525.000,00	0,01				
					-87	-	7,63	-

Lanjutan Tabel 4.12

2017	14.300,00	50.000.000 ,00	11.289.880. 000,00	0,001				
					-2,09	-	43,71	-
2018	14.000,00	50.000.000 ,00	11.810.091. 000,00	0,001				
					3.846.017	-	- 12,94	520.900
2019	538.456.4 04,00	50.000.000 ,00	10.281.360. 000,00	5,21				
					0,13	-	-1,12	1,15
2020	539.173.9 83,00	50.000.000 ,00	10.165.543. 000,00	5,27				

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.12 menunjukkan Rasio Promosi Ekonomi Anggotamulai Tahun2016 sampai Tahun2020 mengalami fluktuasi. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun2020 yaitu sebesar 5,27% dan terendah terjadi pada Tahun2017 dan 2018 yaitu sebesar 0,001%. Pada Tahun2016 Hasil cash rasio yaitu sebesar 0,01%.

Pada Tahun2017 mengalami penurunan cash Rasio yaitu sebesar 0,001%, hal ini disebabkan Shu bagian anggota mengalami penurunan sebesar -87% dan TSP sama dengan tahun sebelumnya sebesar Rp. 50.000.000,- sedangkan simpanan wajib naik sebesar 7,63%. Pada Tahun 2018 terjadi kesamaan Rasio Promosi Ekonomi Anggota yaitu sebesar 0,001% hal ini disebabkan oleh Shu bagian anggota mengalami penurunan sebesar -2,09% dan TSP sama dengan tahun sebelumnya sebesar Rp. 50.000.000,- sedangkan simpanan wajib naik sebesar 43,71%. Pada Tahun 2019 mengalami kenaikan rasio promosi ekonomi anggota yaitu sebesar 5,21% hal ini disebabkan oleh Shu bagian anggota mengalami kenaikan sebesar -3.846.017% dan TSP sama dengan tahun sebelumnya sebesar Rp. 50.000.000,- sedangkan simpanan wajib menurun sebesar -12,94%. Pada Tahun 2020 mengalami kenaikan rasio promosi ekonomi anggota yaitu sebesar

5,27% hal ini disebabkan oleh Shu bagian anggota mengalami kenaikan sebesar 0,13% dan TSP sama dengan tahun sebelumnya sebesar Rp. 50.000.000,- sedangkan simpanan wajib menurun sebesar -1,12%.

4.2.6 Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Penilaian terhadap kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu : Rentabilitas Aset, Rentabilitas Ekuitas, dan kemandirian operasional.

Tabel 4.13 Rasio Rentabilitas Aset

Rasio Rentabilitas Aset						
Tahun	Shu Sebelum Nisbah, Zakat Dan Pajak	Total Aset	Hasil	Kenaikan/Penurunan		
	(Rp)	(Rp)	(%)	SSNZDP	TA	Hasil
				(%)	(%)	(%)
2016	1.661.688.290,02	28.193.271.452,06	5,89			
				-7,50	8,26	-7,50
2017	1.536.992.048,23	30.523.897.424,23	5,03			
				9,86	21,45	9,86
2018	1.688.598.728,61	37.072.787.419,69	4,55			
				-	-28,65	-
2019	-	26.450.182.997,52	0			
				1.368.585.928,23	-7,54	5,59
2020	1.368.585.928,23	24,455,182,997.52	5,59			

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.13 menunjukkan Rasio Rentabilitas Aset mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami fluktuasi. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun 2016 yaitu sebesar 5,89% dan terendah terjadi pada Tahun 2019 yaitu sebesar 0%. Pada Tahun 2016 Hasil Rasio Rentabilitas Aset yaitu sebesar 5,89%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari jumlah total aset sebesar 0,5% termasuk Shu sebelum Nisbah, zakat dan pajak.

Pada Tahun2017 mengalami penurunan Rasio Rentabilitas Aset yaitu sebesar 5,03%, hal ini disebabkan Shu sebelum Nisbah, zakat dan pajak mengalami penurunan sebesar -7,50% dan total aset mengalami kenaikan sebesar 8,26%. Pada Tahun2018 mengalami penurunan rasio rentabilitas aset yaitu sebesar 4,55% hal ini disebabkan Shu sebelum Nisbah, zakat dan pajak mengalami kenaikan sebesar 9,86% dan total aset mengalami kenaikan sebesar 21,45%. Pada Tahun2019 mengalami penurunan rasio rentabilitas aset yaitu sebesar 0% hal ini disebabkan Shu sebelum Nisbah, zakat dan pajak tidak ada atau 0% dan total aset mengalami penurunan sebesar -28,65%. Pada Tahun2020 mengalami kenaikan rasio rentabilitas aset yaitu sebesar 5,59% hal ini disebabkan Shu sebelum nisbah, zakat dan pajak mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.368.585.928,23,- dan total aset mengalami penurunan sebesar -7,54%.

Tabel 4.14 Rasio Rentabilitas Ekuitas

Rasio Rentabilitas Ekuitas						
Tahun	Shu Bagian Anggota	Total Ekuitas	Hasil	Kenaikan/Penurunan		
	(Rp)	(Rp)	(%)	SBA	TE	Hasil
				(%)	(%)	(%)
2016	110,000.00	4,471,798,290.03	0,02			
				-87	-2,79	50
2017	14,300.00	4,346,977,748.24	0,03			
				-2,09	-99,93	66,66
2018	14,000.00	2,622,030,014	0,05			
				3.846.017	15,64	35,34
2019	538,456,404.00	3,038,456,404.01	17,72			
				0,13	-55,76	126,35
2020	539,173,983.00	1,343,935,407.26	40,11			

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.14 menunjukkan Rasio Rentabilitas Ekuitas mulai Tahun2016 sampai Tahun2020 cenderung mengalami kenaikan. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun2020 yaitu sebesar 40,11% dan terendah terjadi pada Tahun2016 yaitu sebesar 0,02%. Pada Tahun2016 Hasil Rasio Rentabilitas Ekuitas

yaitu sebesar 0,02%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari total ekuitas sebesar 0,02% termasuk Shu bagian anggota.

Pada Tahun 2017 mengalami kenaikan Rasio Rentabilitas Ekuitas yaitu sebesar 0,03%, hal ini disebabkan Shu bagian anggota mengalami penurunan sebesar -87% dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar -2,79%. Pada Tahun 2018 mengalami kenaikan rasio rentabilitas ekuitas yaitu sebesar 0,05% hal ini disebabkan Shu bagian anggota tidak mengalami penurunan sebesar -2,09% dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar -99,93%. Pada Tahun 2019 mengalami kenaikan rasio rentabilitas ekuitas yaitu sebesar 17,72% hal ini disebabkan Shu bagian anggota mengalami kenaikan sebesar 3.846.017% dan total ekuitas mengalami kenaikan sebesar 15,64%. Pada Tahun 2020 mengalami kenaikan rasio rentabilitas ekuitas yaitu sebesar 40,11% hal ini disebabkan Shu bagian anggota mengalami kenaikan sebesar 0,13% dan total ekuitas mengalami penurunan sebesar -55,76%.

Tabel 4.15 Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan

Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan						
Tahun	PPendapatan Usaha	Biaya Operasional Pelayanan	Hasil	Kenaikan/Penurunan		
	(Rp)	(Rp)	(%)	PU	BOP	Hasil
				(%)	(%)	(%)
2016	238,517,481.15	122,346,127.00	194,95			
				-99,98	-16,69	-99,98
2017	25,000.00	101,916,027.00	0,02			
				6.200	-3,81	7.900
2018	1,575,000.00	98,027,867.00	1,60			
				-	-1,41	1,25
2019	1,575,000.00	96,644,807.00	1,62			
				-	94,16	10,49
2020	1,575,000.00	187,649,907.00	1,79			

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Tabel 4.15 menunjukkan Rasio Kemandirian oprasional pelayanan mulai Tahun2016 sampai Tahun2020 mengalami fluktuasi. Dimana Hasil tertinggi dicapai pada Tahun2016 yaitu sebesar 194%% dan terendah terjadi pada Tahun20117 yaitu sebesar 0,02%. Pada Tahun2016 Hasil Rasio Kemandirian oprasional pelayanan yaitu sebesar 194,95%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1.- dari pendapatan usaha sebesar 0,194% digunakan untuk biaya oprasional pelayanan.

Pada Tahun 2017 mengalami penurunan Kemandirian oprasional pelayanan yaitu sebesar 0,02%, hal ini disebabkan Pendapatan usaha mengalami penurunan sebesar -99,98% dan biaya oprasional mengalami penurunan sebesar -16,69%. Pada Tahun2018 mengalami kenaikan rasio Kemandirian oprasional pelayanan yaitu sebesar 1,60%, hal ini disebabkan Pendapatan usaha mengalami kenaikan sebesar 6200% dan biaya oprasional mengalami penurunan sebesar -3,81%. Pada Tahun 2019 mengalami kenaikan rasio Kemandirian oprasional pelayanan yaitu sebesar 1,62%, hal ini disebabkan Pendapatan usaha mengalami kesamaan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.575.000,- dan biaya oprasional mengalami penurunan sebesar -1,41%. Pada Tahun2020 mengalami kenaikan rasio Kemandirian oprasional pelayanan yaitu sebesar 1,79%, hal in disebabkan Pendapatan usaha mengalami kesamaan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.575.000,- dan biaya oprasional mengalami kenaikan sebesar 94,16%.

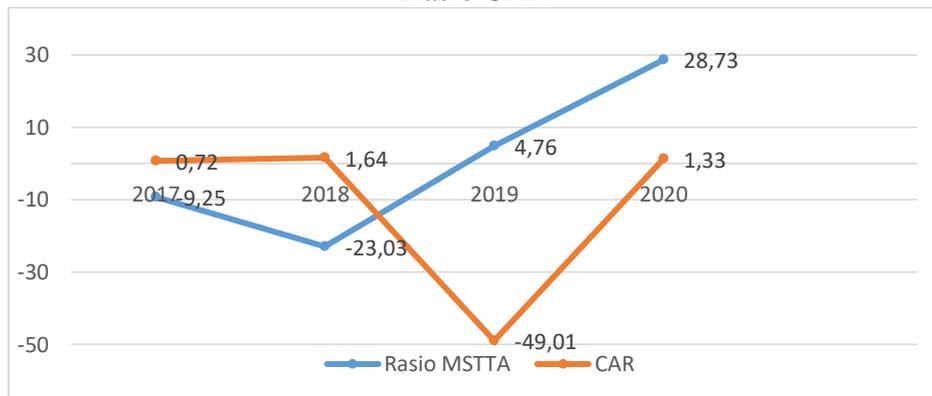
BAB V
PEMBAHASAN

Bab pembahasan berisi penjelasan dari tujuan penelitian ini, yakni untuk menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016. Untuk lebih rincinya telah dijelaskan dibawah ini.

1. Analisis Aspek Permodalan

Penilaian aspek permodalan dilakukan dengan menggunakan dua rasio permodalan yaitu rasio perbandingan modal sendiri dengan total aset dan rasio kecukupan modal (CAR). Rasio perbandingan modal sendiri terhadap total aset bertujuan untuk mengukur kemampuan KSPPS dalam menghimpun modal sendiri dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Sedangkan Rasio Kecukupan Modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) dilakukan agar KSPPS melakukan pengembangan usaha yang sehat dan dapat menanggung risiko kerugian dalam batas-batas tertentu.

Grafik 5.1 Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset dan Rasio CAR



Sumber: Tabel 4.1 dan 4.2 hasil perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset dan perhitungan CAR, 2021.

Berdasarkan Grafik 5.1 hasil perhitungan aspek permodalan mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami fluktuasi, terlihat kenaikan nilai rasio modal sendiri terhadap total asset paling tinggi dicapai pada Tahun 2020 dan penurunan nilai rasio modal sendiri terhadap total asset terendah terjadi pada Tahun 2018 sedangkan kenaikan nilai CAR paling tinggi dicapai pada Tahun 2018 dan penurunan nilai CAR terendah terjadi pada Tahun 2019. Pada Tahun 2016 dan 2017 rasio modal sendiri terhadap total asset mengalami penurunan yang disebabkan menurunnya modal sendiri dan naiknya Total Aset, Sedangkan CAR pada tahun Tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan yang disebabkan menurunnya modal tertimbang dan berkurangnya nilai ATMR. Rasio modal sendiri terhadap total asset pada Tahun 2018 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya nilai modal sendiri dan terjadi kenaikan pada Total Aset, sedangkan rasio CAR pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang disebabkan berkurangnya nilai Modal Tertimbang dan berkurangnya nilai ATMR. Pada Tahun 2019 rasio modal sendiri terhadap total asset mengalami kenaikan yang disebabkan berkurangnya nilai modal sendiri dan berkurangnya total asset, sedangkan rasio CAR pada tahun 2019 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya modal tertimbang dan bertambahnya nilai ATMR. Pada Tahun 2020 rasio modal sendiri terhadap total asset mengalami kenaikan yang disebabkan bertambahnya nilai modal sendiri dan berkurangnya total asset, sedangkan rasio CAR pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh menurunnya modal tertimbang dan menurunnya nilai ATMR.

Dari tabel 4.1 dan tabel 4.2 terdapat perbedaan rasio yang terjadi pada setiap tahunnya. Rasio modal sendiri terhadap total aset dianggap sehat apabila nilainya

maksimal 20% yang artinya koperasi tersebut telah mampu menumbuhkan kepercayaan anggotanya untuk menyimpan di koperasi tersebut. Selain itu sebuah lembaga keuangan dikatakan sehat apabila nilai CAR mencapai 8% atau lebih yang artinya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dijamin oleh modal sendiri sebesar 8%, dan apabila sebuah koperasi memiliki nilai CAR diatas 8% maka menunjukkan koperasi tersebut semakin sehat.

Dari tabel 4.1 dan table 4.2 dapat dilihat BMT UGT Nusantara Tahun 2016 pada Rasio modal sendiri terhadap total asset memiliki nilai rasio sebesar 25,83% dan pada rasio kecukupan modal (CAR) memiliki rasio 34,33%. Tahun 2017 pada rasio modal sendiri terhadap total asset mengalami penurunan, memiliki nilai sebesar 23,44% dan pada rasio kecukupan modal memiliki nilai rasio sebesar 34,58%. Kemudian, Tahun 2018 memiliki nilai 18,04% pada rasio modal sendiri terhadap total aset dan memiliki nilai sebesar 35,15%. Pada Tahun 2019 memiliki nilai 18,90% pada rasio modal sendiri terhadap total aset dan memiliki nilai 17,92% pada rasio kecukupan modal. Selanjutnya, 2020 memiliki nilai rasio sebesar 24,33% pada rasio modal sendiri terhadap total aset dan pada rasio kecukupan modal (CAR) memiliki nilai 18,16%.

Dari Tahun 2016 sampai 2020, terdapat 3 Tahun yang memiliki nilai rasio modal sendiri terhadap total aset lebih dari 20% yang berarti BMT ini telah dipercaya oleh nasabah dalam menyimpan dana dikoperasi tersebut, dan pada rasio kecukupan modal (CAR) seluruh koperasi yang menjadi objek dalam penelitian ini memiliki nilai di atas 8% yang artinya koperasi tersebut semakin sehat.

Tabel 5.1 Analisis Kesehatan KSSP
Aspek Permodalan

No	Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1	Tahun 2016					
	Rasio Modal Sendiri : Total Aset	25,83	100	5%	5	Sehat
	CAR	34,33	100	5%	5	Sehat
Total					10	
2	Tahun 2017					
	Rasio Modal Sendiri : Total Aset	23,44	100	5%	5	Sehat
	CAR	34,58	100	5%	5	Sehat
Total					10	
3	Tahun 2018					
	Rasio Modal Sendiri : Total Aset	18,04	75	5%	3,75	Cukup Sehat
	CAR	35,15	100	5%	5	Sehat
Total					8,75	
4	Tahun 2019					
	Rasio Modal Sendiri : Total Aset	18,90	75	5%	3,75	Cukup Sehat
	CAR	17,92	100	5%	5	Sehat
Total					8,75	
5	Tahun 2020					
	Rasio Modal Sendiri : Total Aset	24,33	100	5%	5	Sehat
	CAR	18,16	100	5%	5	Sehat
Total					10	

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Analisis pada tabel 5.1 menunjukkan penilaian kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2016 sampai 2020 pada Aspek Permodalan. Pada aspek permodalan ini, skor maksimal yang mampu didapatkan pada setiap Tahunnya adalah 10. Dari 5 tahun, 3 tahun diantaranya mendapatkan skor maksimal, yaitu 2016, 2017, dan 2020.

Tahun 2016 mendapatkan skor sebesar 5 pada rasio modal sendiri terhadap total aset yang berarti mendapatkan predikat sehat, dan pada rasio CAR mendapatkan skor 5 yang berarti mendapatkan predikat sehat. Sehingga pada aspek permodalan ini Tahun 2016 mendapatkan skor sebesar 10. Berdasarkan laporan

keuangan dan data yang diperoleh dari BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2016 mengalami peningkatan pada sisi modal sendiri.

Tahun 2017 mendapatkan skor sebesar 5 untuk rasio modal sendiri terhadap total aset dan skor 5 untuk rasio CAR, yang berarti mendapatkan predikat sehat untuk kedua rasio. Sehingga pada aspek permodalan ini Tahun 2017 mendapatkan total skor sebesar 10. Berdasarkan laporan keuangan dan data yang diperoleh dari BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2017 mengalami penurunan pada sisi modal sendiri. Pada aspek ini Tahun 2018 mendapatkan skor sebesar 7,25 pada rasio modal sendiri terhadap total aset yang berarti memiliki predikat cukup sehat dan pada rasio kecukupan modal (CAR) mendapatkan skor sebesar 5 yang berarti sehat, sehingga pada aspek permodalan ini Tahun 2018 mendapatkan skor sebesar 8,25. Dilihat dari Laporan Keuangan yang diperoleh dari BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi, permodalan Tahun 2018 mengalami penurunan.

Tahun 2019 mendapatkan skor sebesar 3,75 pada rasio modal sendiri terhadap total aset yang berarti memiliki predikat cukup sehat dan pada rasio kecukupan modal mendapatkan skor sebesar 5 yang berarti mendapatkan predikat sehat pada aspek permodalan ini, yang berarti mendapatkan predikat sehat untuk kedua rasio tersebut. Sehingga pada aspek permodalan ini mendapatkan total skor sebesar 10. Dari Laporan Keuangan yang diperoleh, dapat dilihat sisi permodalan BMT UGT Nusantara pada tahun 2019 mengalami penurunan.

Selanjutnya Tahun 2020 mendapatkan skor sebesar 5 pada rasio modal sendiri terhadap total aset yang berarti memiliki predikat sehat dan pada rasio

kecukupan modal mendapatkan skor sebesar 5 yang berarti mendapatkan predikat sehat. Berdasarkan laporan keuangan dan data yang diperoleh dari BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2020 mengalami peningkatan pada sisi modal sendiri.

Hal yang perlu menjadi perhatian pada aspek permodalan ini adalah terdapat 2 tahun yang belum mampu mendapatkan predikat sehat pada rasio modal sendiri terhadap total aset. Aset yang dimiliki oleh BMT lebih banyak disokong dari sisi kewajiban dimana dalam hal ini adalah simpanan diluar simpanan pokok dan simpanan wajib. Hal ini tentunya menjadi sebuah hal yang memiliki risiko tinggi ketika dana simpanan (kewajiban bagi BMT) ditarik oleh pemilik dana atau nasabah. Pada saat yang sama pembiayaan yang diberikan oleh BMT sulit untuk ditagih. Dengan demikian disarankan untuk BMT yang memiliki rasio modal sendiri terhadap total aset yang kecil untuk dapat menambahkan modal sendiri BMT untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Peningkatan modal sendiri ini dapat dilakukan dengan cara menaikkan jumlah simpanan pokok anggota koperasi, simpanan wajib anggota koperasi ataupun menyisihkan sebagian besar Selisih Hasil Usaha (SHU) Koperasi sebagai dana cadangan umum koperasi. Selain dari menaikkan jumlah simpanan pokok dan simpanan wajib anggota, modal sendiri juga dapat dinaikkan dengan pencarian modal penyetaraan dari pemodal. Hal ini dapat dilakukan agar struktur modal dari koperasi semakin kuat sehingga dapat meningkatkan kegiatan usaha koperasi.

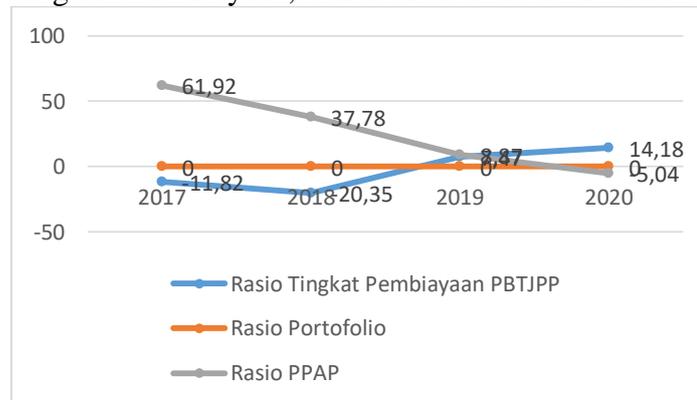
Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hariyanto (2019) yang dilakukan pada Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah Baitul Tamwil Muhammadiyah di Rasau Jaya.

2. Analisis Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian pada aspek kualitas aktiva produktif dihitung berdasarkan pada tiga rasio yang ada didalamnya, yaitu Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan, kemudian Rasio Portofolio terhadap Piutang dan Pembiayaan Berisiko, dan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

Hasil perhitungan rasio-rasio pada kualitas aktiva produktif di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Bnyuwangi dapat dilihat pada tabel berikut:

Grafik 5.2
Hasil Perhitungan Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan, Rasio Portofolio Berisiko dan Rasio PPAP



Sumber: Tabel 4.3, Tabel 4.4 dan 4.5, 2021.

Berdasarkan grafik 5.2 di atas, hasil perhitungan Aspek Kualitas Aktiva Produktif mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami fluktuasi, terlihat kenaikan nilai rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan paling tinggi dicapai pada Tahun 2020 dan penurunan nilai rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan terendah terjadi pada Tahun 2018, sedangkan pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore tidak

ada transaksi rasio portofolio berisiko, pada rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif nilai tertinggi dicapai pada tahun 2017 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2020. Pada Tahun 2016 dan 2017 rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan mengalami penurunan yang disebabkan naiknya jumlah pembiayaan dan piutang bermasalah serta naiknya jumlah piutang dan pembiayaan, Sedangkan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif pada Tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan yang disebabkan naiknya PPAP dan bertambahnya nilai PPAPWD.

Rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan pada Tahun 2018 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya nilai jumlah pembiayaan dan piutang bermasalah dan terjadi penurunan juga pada jumlah piutang dan pembiayaan, sedangkan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang disebabkan naiknya nilai PPAP dan bertambahnya nilai PPAPWD. Pada Tahun 2019 rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan mengalami kenaikan yang disebabkan naiknya nilai jumlah pembiayaan dan piutang bermasalah serta berkurangnya jumlah piutang dan pembiayaan, sedangkan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh naiknya PPAP dan bertambahnya nilai PPAPWD. Pada Tahun 2020 rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan mengalami kenaikan yang disebabkan berkurangnya nilai jumlah pembiayaan dan piutang bermasalah serta menurunnya jumlah piutang dan pembiayaan, sedangkan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya PPAP dan menurunnya nilai PPAPWD.

Hasil perhitungan atas setiap rasio dalam aspek kualitas aktiva produktif ini dilakukan perhitungan kembali untuk dapat diketahui kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada aspek kualitas aktiva produktif. Perhitungan terhadap aspek ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Kualitas Aktiva Produktif

No	Tahun	Hasil Perhitungan	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1.	Tahun 2016					
	Rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah	38,49	25	10%	2,5	Tidak Lancar
	Rasio portofolio berisiko	0	100	5%	5,0	Tidak Berisiko
	Rasio PPAP	38,03	30	5%	1,5	Diragukan
Total					8,5	
2.	Tahun 2017					
	Rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah	33,94	25	10%	2,5	Tidak Lancar
	Rasio portofolio berisiko	0	100	5%	5,0	Tidak Berisiko
	Rasio PPAP	61,58	60	5%	3,0	Kurang Lancar
Total					10,5	
3.	Tahun 2018					
	Rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah	27,03	25	10%	2,5	Tidak Lancar
	Rasio portofolio berisiko	0	100	5%	5	Tidak Berisiko
	Rasio PPAP	84,85	80	5%	4,0	Lancar
Total					11,5	
4.	Tahun 2019					
	Rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah	29,05	25	10%	2,5	Tidak Lancar
	Rasio portofolio berisiko	0	100	5%	5	Tidak Berisiko
	Rasio PPAP	92,38	90	5%	4,5	Lancar
Total					12	
5.	Tahun 2020					
	Rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah	33,17	25	10%	2,5	Tidak Lancar
	Rasio portofolio berisiko	0	100	5%	5	Tidak Berisiko
	Rasio PPAP	87,72	80	5%	4,0	Lancar
Total					11,5	

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat hasil penilaian kesehatan pada hasil perhitungan setiap rasio dalam aspek kualitas aktiva produktif. Hasil yang didapatkan setiap tahunnya beragam. Pada aspek kualitas aktiva produktif ini, maksimal skor yang bisa diperoleh adalah 12.

Tahun 2016 pada rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah mendapat skor 2,5 yang berarti tidak lancar, pada rasio portofolio berisiko mendapat skor 5,0 yang berarti tidak berisiko dan pada rasio PPAP mendapat skor 1,5 yang berarti diragukan, sehingga secara keseluruhan pada aspek ini Tahun 2016 memperoleh skor sebesar 8,5.

Tahun 2017 pada rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah mendapat skor 2,5 yang berarti tidak lancar, pada rasio portofolio berisiko mendapat skor senilai 5,0 yang berarti tidak berisiko, dan pada rasio PPAP mendapat skor senilai 3,0 yang berarti kurang lancar. Sehingga secara keseluruhan Tahun 2017 memperoleh skor 10,5.

Tahun 2018 pada rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah mendapat skor senilai 2,5 yang berarti tidak lancar, lalu pada rasio portofolio berisiko mendapat skor senilai 5,0 yang berarti tidak berisiko, dan pada rasio PPAP mendapat skor 4,0 yang berarti lancar. Sehingga total skor yang dapat diperoleh Tahun 2018 adalah 11,5.

Tahun 2019, pada rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah mendapat skor 2,5 yang berarti tidak lancar, kemudian pada rasio portofolio berisiko mendapat skor senilai 5,0 yang berarti tidak berisiko dan pada rasio PPAP mendapat skor senilai 4,5 yang berarti lancar. Sehingga secara keseluruhan Tahun 2019 mendapat skor sebesar 12. Dari 5 tahun laporan yang diteliti, Tahun 2019 memiliki skor paling tinggi pada rasio PPAP.

Tahun 2020, pada rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah mendapat skor senilai 2,5 yang berarti tidak lancar, kemudian pada rasio portofolio berisiko mendapat skor senilai 5,0 yang berarti tidak berisiko, dan pada

rasio PPAP mendapatkan skor senilai 4,0 yang berarti lancar. Sehingga secara keseluruhan Tahun 2020 mendapatkan skor sebesar 11,5.

Keberhasilan pada Bank syariah dipengaruhi oleh kualitas aktiva produktif, dan kualitas aktiva produktif menjadi standar pengukuran kinerja bank syariah, sehingga untuk menjaga kinerja bank syariah yang baik dan pengembangan usaha yang senantiasa sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah maka kualitas aktiva produktif harus tetap dijaga (Sari, dkk,2020:502). Hal yang serupa juga berlaku dalam kegiatan koperasi, koperasi yang ada hendaknya menjaga aktiva produktifnya agar menghindari kerugian yang tidak diinginkan.

Secara umum BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi memiliki perbedaan pada setiap kualitas aktiva produktifnya, mulai dari kurang lancar, cukup lancar hingga lancar. Namun yang perlu menjadi fokus perhatian adalah pada rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah di mana setiap tahunnya mendapatkan predikat tidak lancar.

Berdasarkan penelitian ini BMT UGT Nusantara cabang Glenmore belum memenuhi standart kesehatan pada nilai rasio portofolio berisiko sehingga tidak maksimal dalam aspek kualitas aktiva produktif, penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sartika, dkk (2021) yang dilakukan pada KSPPS BMT di Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

3. Analisis Aspek Manajemen

Berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia pada aspek manajemen ini, penilaian dilakukan meliputi beberapa komponen manajemen, yaitu: Manajemen

Umum, Kelembagaan, Manajemen Permodalan, Manajemen Aset, Manajemen Likuiditas.

Penilaian pada aspek manajemen ini berdasarkan hasil analisis atas poin-poin yang telah disusun oleh Kementerian Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Hasil dari penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3
Hasil Perhitungan dan Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS –
Aspek Manajemen

No	Tahun	Hasil Perhitungan	Nilai Kredit	Skor	Predikat
1	Tahun 2016				
	Manajemen Umum	12	3,00	3,00	Baik
	Kelembagaan	6	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Permodalan	5	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Aktiva	10	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Likuiditas	5	3,00	3,00	Baik
Total				15,00	
2	Tahun 2017				
	Manajemen Umum	12	3,00	3,00	Baik
	Kelembagaan	6	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Permodalan	5	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Aktiva	10	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Likuiditas	5	3,00	3,00	Baik
Total				15,00	
3	Tahun 2018				
	Manajemen Umum	12	3,00	3,00	Baik
	Kelembagaan	6	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Permodalan	5	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Aktiva	10	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Likuiditas	5	3,00	3,00	Baik
Total				15,00	
4	Tahun 2019				
	Manajemen Umum	12	3,00	3,00	Baik
	Kelembagaan	6	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Permodalan	5	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Aktiva	10	3,00	3,00	Baik
	Manajemen Likuiditas	5	3,00	3,00	Baik
Total				15,00	

Lanjutan Tabel 5.3

5	Tahun 2020				
---	------------	--	--	--	--

Manajamen Umum	12	3,00	3,00	Baik
Kelembagaan	6	3,00	3,00	Baik
Manajemen Aktiva	10	3,00	3,00	Baik
Manajemen Likuiditas	5	3,00	3,00	Baik
Total	15,00			

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

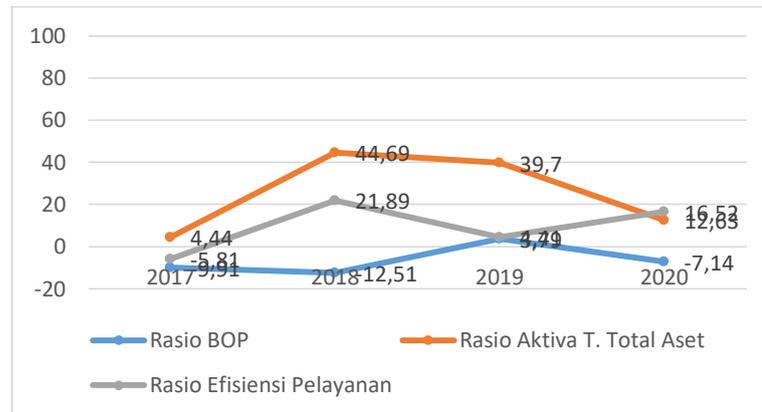
Secara umum pada aspek manajemen ini, BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berada pada predikat baik, dengan perolehan skor rata-rata sebesar 15.00. Hal ini menunjukkan bahwa BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi mampu mengelola manajemen secara efektif dan efisien sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Odilya, dkk (2021) yang dilakukan pada Kopesari Simpan Pinjam Kopdit Benefactor di Kota Kupang.

4. Analisis Aspek Efisiensi

Dari data yang telah diolah, maka didapatkan hasil dari rasio-rasio penilaian aspek efisiensi BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada tabel berikut:

Grafik 5.3 Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Aspek Efisiensi



Sumber: Tabel 4.6, Tabel 4.7 dan 4.8 diolah, 2021.

Berdasarkan grafik 5.3 di atas, hasil perhitungan Aspek Efisiensi mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami fluktuasi, terlihat kenaikan nilai rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto paling tinggi dicapai pada Tahun 2019 dan penurunan nilai rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto terendah terjadi pada Tahun 2018, sedangkan pada rasio aktiva tetap terhadap total aset kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2018 dan penurunan terendah terjadi pada tahun 2017, pada rasio efisiensi pelayanan nilai tertinggi dicapai pada tahun 2018 dan penurunan nilai terendah terjadi pada tahun 2017.

Pada Tahun 2016 dan 2017 rasio BOP terhadap partisipasi bruto mengalami penurunan yang disebabkan berkurangnya BOP serta Berkurangnya partisipasi bruto, Sedangkan rasio aktiva tetap terhadap total asset Tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan yang disebabkan naiknya aktiva tetap dan bertambahnya nilai total asset, pada rasio efisiensi pelayanan tahun 2016 dan 2017 terjadi penurunan yang disebabkan tidak ada perubahan nilai pada biaya gaji dan honor karyawan serta bertambahnya nilai jumlah piutang dan pembiayaan. Rasio BOP terhadap partisipasi bruto pada Tahun 2018 mengalami penurunan yang disebabkan oleh

menurunnya nilai jumlah BOP dan bertambahnya nilai partisipasi bruto, sedangkan rasio aktiva tetap terhadap total asset pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang disebabkan naiknya nilai aktiva tetap dan bertambahnya nilai total asset, pada rasio efisiensi pelayanan tahun 2018 terjadi kenaikan yang disebabkan tidak ada perubahan nilai pada biaya gaji dan honor karyawan serta berkurangnya nilai jumlah piutang dan pembiayaan. Pada Tahun 2019 rasio BOP terhadap partisipasi bruto mengalami kenaikan yang disebabkan berkurangnya nilai BOP serta berkurangnya partisipasi bruto, sedangkan rasio aktiva tetap terhadap total asset pada tahun 2019 mengalami penurunan yang disebabkan oleh tidak berubahnya nilai aktiva tetap dan berkurangnya nilai total asset, pada rasio efisiensi pelayanan tahun 2019 terjadi penurunan yang disebabkan tidak ada perubahan nilai pada biaya gaji dan honor karyawan serta berkurangnya nilai jumlah piutang dan pembiayaan.

Pada Tahun 2020 rasio BOP terhadap partisipasi bruto mengalami penurunan yang disebabkan berkurangnya nilai BOP serta menurunnya partisipasi bruto, sedangkan rasio aktiva tetap terhadap total asset pada tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh naiknya aktiva tetap dan menurunnya nilai total aset, pada rasio efisiensi pelayanan tahun 2020 terjadi kenaikan yang disebabkan tidak ada perubahan nilai pada biaya gaji dan honor karyawan serta berkurangnya nilai jumlah piutang dan pembiayaan. Dari hasil perhitungan yang telah didapat, maka dapat dilanjutkan dengan perhitungan penilaian kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Hasil penilaian kesehatan pada aspek efisiensi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4
Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Efisiensi

No	Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1.	Tahun 2016					
	Rasio biaya operasional terhadap pelayanan	7,36	100	4%	4	Efisien
	Rasio aktiva tetap terhadap total aset	0,45	100	4%	4	Baik
	Rasio Efisiensi pelayanan	14,79	25	2%	0,5	Tidak Baik
Total					8,5	
2.	Tahun 2017					
	Rasio biaya operasional terhadap pelayanan	6,63	100	4%	4	Efisien
	Rasio aktiva tetap terhadap total aset	0,47	100	4%	4	Baik
	Rasio Efisiensi pelayanan	13,93	25	2%	0,5	Tidak Baik
Total					8,5	
3.	Tahun 2018					
	Rasio biaya operasional terhadap pelayanan	5,80	100	4%	4	Efisien
	Rasio aktiva tetap terhadap total aset	0,68	100	4%	4	Baik
	Rasio efisiensi pelayanan	16,98	25	2%	0,5	Tidak Baik
Total					8,5	
4.	Tahun 2019					
	Rasio biaya operasional terhadap pelayanan	6,02	100	4%	4	Efisien
	Rasio aktiva tetap terhadap total aset	0,95	100	4%	4	Baik
	Rasio efisiensi pelayanan	17,73	25	2%	0,5	Tidak Baik
Total					8,5	
5.	Tahun 2020					
	Rasio biaya operasional terhadap pelayanan	5,59	100	4%	4	Efisien
	Rasio aktiva tetap terhadap total aset	1,07	100	4%	4	Baik
	Rasio efisiensi pelayanan	20,66	25	2%	0,5	Tidak Baik
Total					8,5	

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Analisa dari tabel 5.4 diatas dapat dilihat tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada aspek efisiensi. Pada aspek efisiensi ini, BMT mendapat skor sama pada setiap tahunnya yaitu sebesar 8,5. Kekurangan Tahun 2016 sampai Tahun 2020 ini terletak pada rasio efisiensi pelayanan, dimana untuk menjalankan operasionalnya, BMT dapat menambah jumlah SDM yang ada yang dinilai kurang mampu memberikan pelayanan yang efisien.

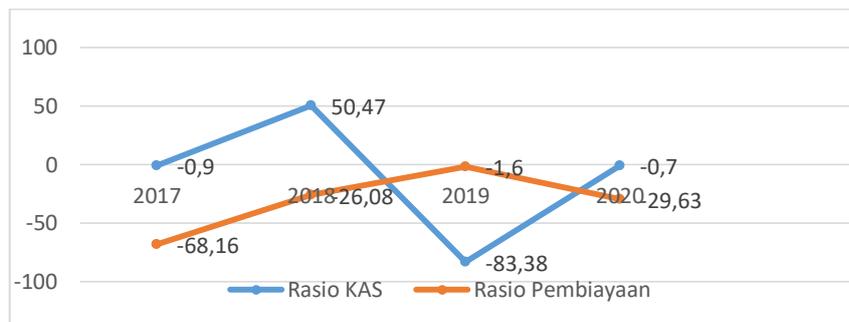
Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk (2021) yang dilakukan pada Kopesari Jasa Keuangan Syariah Ni'mah.

5. Analisis Aspek Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Penilaian ini dapat dilakukan untuk beberapa periode laporan sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2017: 130).

Analisis aspek likuiditas KSPPS Koperasi pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Bnayuwangi dilakukan terhadap 2 rasio, yaitu Rasio Kas dan Rasio Pembiayaan. Hasil dari perhitungan rasio-rasio pada Aspek Likuiditas ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Grafik 5.4 Hasil Perhitungan Rasio Kas dan Rasio Pembiayaan



Sumber: Tabel 4.9, dan 4.10 diolah, 2021.

Berdasarkan Grafik 5.4 hasil perhitungan aspek likuiditas mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami fluktuasi, terlihat kenaikan nilai rasio kas paling tinggi dicapai pada Tahun 2018 dan penurunan nilai rasio kas terendah terjadi pada Tahun 2019 sedangkan kenaikan nilai rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima paling tinggi dicapai pada Tahun 2019 dan penurunan nilai rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima terendah terjadi pada Tahun 2017. Pada Tahun 2016 dan tahun 2017 rasio kas mengalami penurunan yang disebabkan menurunnya nilai kas dan bertambahnya nilai bank dan nilai kewajiban lancar, Sedangkan rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima pada Tahun 2016 dan

tahun 2017 mengalami penurunan yang disebabkan menurunnya nilai total pembiayaan dan berkurangnya nilai dana yang diterima.

Rasio kas pada Tahun 2018 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh bertambahnya nilai kas dan terjadi kenaikan pada nilai bank dan nilai kewajiban lancar, sedangkan rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang disebabkan bertambahnya nilai total pembiayaan dan bertambahnya nilai dana yang diterima. Pada Tahun 2019 rasio kas mengalami penurunan yang disebabkan berkurangnya nilai kas dan nilai bank serta nilai kewajiban lancar, sedangkan rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh bertambahnya nilai total pembiayaan dan nilai dana yang diterima. Pada Tahun 2020 rasiokas mengalami kenaikan yang disebabkan berkurangnya nilai kas dan berkurangnya nilai bank dan nilai kewajiban lancar, sedangkan rasio pembiayaan terhadap dana yang diterimapada tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya nilai total pembiayaan dan menurunnya nilai dana yang diterima.

Tabel 5.5
Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Likuiditas

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1	Tahun 2016					
	Rasio Kas	28,61	100	10%	10	Likuid
	Rasio Pembiayaan	111,03	100	5%	5	Likuid
	Total				15	
2	Tahun 2017					
	Rasio Kas	28,35	100	10%	10	Likuid
	Rasio Pembiayaan	35,35	25	5%	1,25	Tidak Likuid
					11,25	

Lanjutan Tabel 5.5

3	Tahun 2018					
	Rasio Kas	42,66	75	10%	7,5	Cukup Likuid
	Rasio Pembiayaan	26,13	25	5%	2,5	Tidak Likuid
Total					10	
4	Tahun 2019					
	Rasio Kas	7,09	25	10%	2,5	Tidak Likuid
	Rasio Pembiayaan	25,71	25	5%	1,25	Tidak Likuid
Total					3,75	
5	Tahun 2020					
	RasioKas	7,14	25	10%	2,5	Tidak Likuid
	RasioPembiayaan	18,09	25	5%	1,25	Tidak Likuid
Total					3,75	

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat hasil dari penilaian yang dilakukan pada aspek likuiditas pada tahun 2016 – 2020 di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Total maksimal skor yang dapat diperoleh oleh koperasi/BMT pada aspek likuiditas ini adalah 15.

Tahun 2016 mendapatkan predikat likuid untuk kedua rasio, sehingga Tahun 2016 mendapatkan predikat likuid pada aspek likuiditas ini.

Tahun 2017 pada rasio kas mendapatkan skor 10 yang berarti likuid dan pada rasio pembiayaan mendapat skor 1,5 yang berarti tidak likuid. Sehingga secara keseluruhan total skor yang diperoleh pada Tahun 2017 adalah 11,25. Kekurangan Tahun 2017 pada aspek likuiditas ini terdapat pada rasio pembiayaan.

Tahun 2018, pada rasio kas mendapatkan skor 7,5 yang berarti mendapatkan predikat cukup likuid dan pada rasio pembiayaan mendapatkan skor 1,25 yang berarti mendapatkan skor tidak likuid juga. Sehingga secara keseluruhan Tahun 2018 memperoleh skor sebesar 10. Tahun 2019 mendapatkan skor 2,5 pada rasio kas, sehingga mendapatkan predikat tidak likuid dan pada rasio pembiayaan mendapat skor 1,25 yang berarti mendapatkan predikat tidak likuid. Sehingga keseluruhan Tahun 2019 mendapatkan skor sebesar 3,75.

Kekurangan Tahun 2019 terdapat pada rasio kas dan rasio pembiayaan dimana kedua rasio sama-sama mengalami penurunan.

Tahun 2020, pada rasio kas mendapatkan skor 2,5 yang berarti mendapatkan predikat tidak likuid dan pada rasio pembiayaan mendapat skor senilai 1,5 yang berarti mendapatkan predikat tidak likuid. Sehingga secara keseluruhan Tahun 2020 mendapat skor sebesar 3,75.

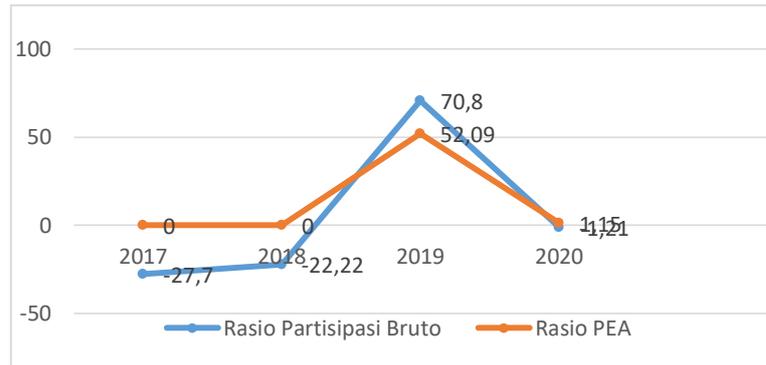
Secara umum BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berada pada predikat cukup likuid. Dari 5 tahun, terdapat 1 tahun yang mendapatkan predikat likuid, yaitu Tahun 2016. Likuiditas sebuah koperasi mempengaruhi kesehatan koperasi tersebut. Sebuah koperasi secara tidak langsung dituntut untuk selalu menjaga tingkat likuiditasnya agar terus mempertahankan eksistensi koperasi tersebut ditengah pertumbuhan koperasi lainnya dan tentunya persaingan yang sangat ketat.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk (2021) yang dilakukan pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah Ni'mah.

6. Analisis Aspek Jati Diri Koperasi

Penilaian pada aspek jati diri koperasi ini menggunakan dua rasio, yaitu Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) dan Rasio Partisipasi Bruto. Penilaian ini untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Hasil perhitungan dari rasio-rasio ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Grafik 5.5
Hasil Perhitungan Aspek Jati Diri Koperasi



Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan Grafik 5.5 hasil perhitungan aspek likuiditas mulai Tahun 2016 sampai Tahun 2020 mengalami fluktuasi, terlihat kenaikan nilai rasio kas paling tinggi dicapai pada Tahun 2018 dan penurunan nilai rasio kas terendah terjadi pada Tahun 2019 sedangkan kenaikan nilai rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima paling tinggi dicapai pada Tahun 2019 dan penurunan nilai rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima terendah terjadi pada Tahun 2017. Pada Tahun 2016 dan tahun 2017 rasio kas mengalami penurunan yang disebabkan menurunnya nilai kas dan bertambahnya nilai bank dan nilai kewajiban lancar, Sedangkan rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima pada Tahun 2016 dan tahun 2017 mengalami penurunan yang disebabkan menurunnya nilai total pembiayaan dan berkurangnya nilai dana yang diterima.

Rasio kas pada Tahun 2018 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh bertambahnya nilai kas dan terjadi kenaikan pula pada nilai bank dan nilai kewajiban lancar, sedangkan rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang disebabkan bertambahnya nilai total pembiayaan dan bertambahnya nilai dana yang diterima. Pada Tahun 2019 rasio kas mengalami penurunan yang disebabkan berkurangnya nilai kas dan berkurangnya nilai bank serta nilai kewajiban lancar, sedangkan rasio pembiayaan

terhadap dana yang diterima pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh bertambahnya nilai total pembiayaan dan bertambahnya nilai dana yang diterima. Pada Tahun 2020 rasiokas mengalami kenaikan yang disebabkan berkurangnya nilai kas dan berkurangnya nilai bank dan nilai kewajiban lancar, sedangkan rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima pada tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh menurunnya nilai total pembiayaan dan menurunnya nilai dana yang diterima.

Untuk memberikan penilaian kepada BMT Nusantara cabang Glenmore atas kesehatannya pada aspek jati diri koperasi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6
Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS - Aspek Jati Diri Koperasi

No.	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1.	Tahun 2016					
	Rasio PartisipasiBruto	8,59	25	5%	1,25	Rendah
	Rasio PEA	0,01	25	5%	1,25	Tidak Bermanfaat
	Total				2,5	
2.	Tahun 2017					
	Rasio PartisipasiBruto	6,21	25	5%	1,25	Rendah
	Rasio PEA	0,001	25	5%	1,25	Tidak Bermanfaat
	Total				2,5	
3.	Tahun 2018					
	Rasio PartisipasiBruto	4,83	25	5%	1,25	Rendah
	Rasio PEA	0,001	25	5%	1,25	Tidak Bermanfaat
	Total				2,5	
4.	Tahun 2019					
	Rasio PartisipasiBruto	8,25	25	5%	1,25	Rendah
	Rasio PEA	5,21	50	5%	2,5	Kurang Bermanfaat
	Total				3,75	
5.	Tahun 2020					
	Rasio PartisipasiBruto	8,15	25	5%	1,25	Rendah
	Rasio PEA	5,27	50	5%	2,50	Kurang Bermanfaat
	Total				3,75	

Sumber: Data Sekunder yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat koperasi kurang berhasil mencapai

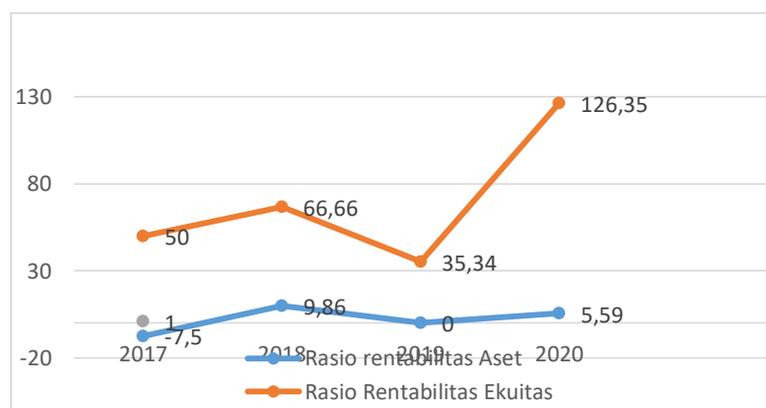
tujuannya dalam mempromosikan ekonomi anggota. Skor maksimal yang dapat diperoleh oleh koperasi/BMT dari Aspek Jati Diri Koperasi ini adalah 3,75. Kurang berhasilnya mulai tahun 2016 sampai tahun 2020 dalam mempromosikan ekonomi anggotanya dapat dilihat dari nilai SHU bagian anggota yang terbilang masih kecil jika dibandingkan dengan simpanan pokok dan simpanan wajib yang diberikan oleh anggota koperasi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanto (2019) yang dilakukan pada Koperasi Simpan Pinjam Syari'ah Baitul Tamwil Muhammadiyah di Rasau Jaya.

7. Analisis Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Penilaian pada aspek kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada tiga rasio yaitu Rasio Rentabilitas Aset, Rasio Rentabilitas Ekuitas dan Rasio Kemandirian Operasional. Hasil dari perhitungan atas ketiga rasio tersebut dari KSPPS Koperasi Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada 96sset dibawah ini:

Grafik 5.6
Hasil Perhitungan Rasio Rentabilitas Aset, Rasio Rentabilitas Ekuitas dan Rasio Kemandirian Operasional



Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan grafik 5.6 di atas dapat dilihat hasil perhitungan atas rasio-rasio pada aspek kemandirian dan pertumbuhan koperasi. Pada rasio rentabilitas

97sset, semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan maka semakin baik. Jika persentase yang dihasilkan di atas 10% maka kemampuan koperasi dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan SHU semakin baik. Namun BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada rasio ini belum menunjukkan nilai yang tinggi/baik, dikarenakan nilai persentase pada rasio ini masih di bawah 10%.

Rasio rentabilitas ekuitas untuk melihat kemampuan koperasi dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan SHU. Sama seperti rasio rentabilitas 97sset, semakin tinggi persentase yang dihasilkan, maka akan semakin baik. Jika persentase yang dihasilkan di atas 10%, maka kemampuan koperasi dalam memanfaatkan modal untuk mencapai SHU dinilai tinggi. Dari 5 tahun, 1 di antaranya memiliki persentase di atas 10%, yaitu Tahun 2020.

Rasio kemandirian operasional dinilai dengan membandingkan pendapatan usaha dengan biaya usaha. Semakin besar persentase yang dihasilkan, maka semakin tinggi. Jika persentase yang dihasilkan di atas 150% maka koperasi tersebut memiliki kemandirian operasional yang tinggi. Dari 5 tahun, 1 di antaranya memiliki persentase di atas 150%, yaitu Tahun 2016.

Hasil perhitungan rasio-rasio ini, digunakan dalam melakukan penilaian atas aspek kemandirian dan pertumbuhan koperasi pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 5.7
Analisis Penilaian Kesehatan KSPPS – Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

No	Tahun	Hasil Perhitungan (%)	Nilai Kredit	Bobot	Skor	Predikat
1.	Tahun 2016					
	Rasio RentabilitasAset	5,89	50	3%	1,50	Kurang
	Rasio RentabilitasEkuitas	0,02	25	3%	0,75	Rendah
	Rasio KemandirianOperasional	194,95	100	4%	4	Tinggi
Total					6,25	
2.	Tahun 2017					
	Rasio RentabilitasAset	5,03	50	3%	1,50	Kurang
	Rasio RentabilitasEkuitas	0,03	25	3%	0,75	Rendah
	Rasio KemandirianOperasional	0,02	25	4%	1	Rendah
Total					3,25	
3.	Tahun 2018					
	Rasio RentabilitasAset	4,55	25	3%	0,75	Rendah
	Rasio RentabilitasEkuitas	0,05	25	3%	0,75	Rendah
	Rasio KemandirianOperasional	1,60	25	4%	1	Rendah
Total					2,5	
4.	Tahun 2019					
	Rasio RentabilitasAset	0	25	3%	0,75	Rendah
	Rasio Rentabilitas Ekuitas	17,72	100	3%	3	Tinggi
	Rasio KemandirianOperasional	1,62	50	4%	1	Kurang
Total					4,75	
5.	Tahun 2020					
	Rasio RentabilitasAset	5,59	25	3%	0,75	Rendah
	Rasio RentabilitasEkuitas	40,11	100	3%	3	Tinggi
	Rasio Kemandirian Operasional	1,79	50	4%	1	Rendah
Total					4,75	

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat hasil yang didapatkan setiap tahunnya pada aspek kemandirian dan operasional ini. Selain itu, terdapat 1 tahun yang mendapatkan predikat cukup pada kemandirian dan pertumbuhan koperasi, yaitu Tahun 2016. Pertumbuhan koperasi Tahun 2016 hasilnya baik, hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan Tahun 2016.

Selebihnya, mendapatkan predikat kurang dalam kemandirian dan pertumbuhan koperasinya, yang berarti kemampuan koperasi tersebut dalam memanfaatkan asset atau modal yang dimiliki kurang optimal. Untuk itu, diharapkan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi untuk dapat lebih mengoptimalkan asset dan ekuitas yang dimiliki, sehingga

mampu meningkatkan SHU yang akan dibagikan ke anggotanya. Sehingga juga akan meningkatkan promosi ekonomi anggotanya (aspek jati diri koperasi).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk (2021) yang dilakukan pada Kopesari Jasa Keuangan Syariah Ni'mah.

8. Analisis Aspek Kepatuhan Prinsip Syariah

Penilaian pada aspek kepatuhan syariah ini dilakukan dengan perhitungan nilai kredit yang didasari pada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan sebanyak 10 buah pertanyaan dengan masing-masing bobot 10% setiap pertanyaan, yang berarti untuk setiap jawaban positif 1 memperoleh nilai kredit bobot 1. Dari pertanyaan-pertanyaan pada aspek kepatuhan syariah ini, didapat nilai dari setiap tahunnya yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.8
Hasil Penilaian Aspek Kepatuhan Syariah

No.	Nama KSPPS	Tahun	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1.	Tahun 2016	10	10	Patuh
2.	Tahun 2017	10	10	Patuh
3.	Tahun 2018	10	10	Patuh
4.	Tahun 2019	10	10	Patuh
5.	Tahun 2020	10	10	Patuh

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Secara umum BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi telah mematuhi seluruh aspek kepatuhan syariah. Sehingga dapat dikatakan sangat baik terhadap kepatuhan syariah.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika, dkk (2021) yang dilakukan pada KSPPS BMT di kecamatan Bungus Teluk Kabung.

9. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore

Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 8 aspek penilaian tingkat kesehatan koperasisimpanpinjamdanpembiyaansyariah pada BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2016 sampai 2020, yaitu aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, jati diri koperasi, kemandirian dan pertumbuhan dan kepatuhan prinsip syariah, maka diperoleh skor secara keseluruhan mengenai tingkat kesehatan KSPPS Koperasi yang dibagi dalam 4 (empat) golongan, yaitu sehat, cukup sehat, dalam pengawasan dan dalam pengawasan khusus. Dapat disimpulkan peringkat kesehatan koperasi-koperasi syariah Kabupaten Banyuwangi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9
Peringkat Kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi

No	Tahun	Aspek Penilaian								Total	Predikat
		MDL	KAP	MNJ	EFI	LIK	JDK	KP	KPS		
1	2016	10	8,5	15	8,5	15	2,5	6,25	10	75,75	Cukup Sehat
2	2017	10	10,5	15	8,5	11,25	2,5	3,25	10	71	Cukup Sehat
3	2018	8,75	11,5	15	8,5	10	2,5	2,5	10	68,75	Cukup Sehat
4	2019	8,75	12	15	8,5	3,75	3,5	4,75	10	66,25	Cukup Sehat
5	2020	10	11,5	15	8,5	3,75	3,5	4,75	10	67	Cukup Sehat

Sumber: Data Skunder yang telah diolah, 2021.

Setelah melakukan perhitungan terhadap 8 aspek penilaian, didapatkan hasil mengenai tingkat kesehatan KSPPS Koperasi Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016-2020. Dari 5 tahun yang dinilai, setiap tahunnya berada pada golongan cukup sehat, yaitu Tahun 2016, Tahun 2017, Tahun 2018, Tahun 2019, dan Tahun 2020.

Sementara itu, karena setiap tahunnya berada pada golongan kesehatan

cukup sehat, secara umum memiliki nilai yang kurang baik pada aspek likuiditas, aspek jati diri koperasi, dan aspek kemandirian dan pertumbuhan. Pada aspek likuiditas menunjukkan nilai yang kurang baik dikarenakan dana yang diterima oleh koperasi- koperasi ini masih terbilang kecil untuk dapat memberikan pembiayaan kepada anggota atau kepada masyarakat umum. Sehingga disarankan untuk dapat meningkatkan dana yang diterima oleh koperasi dengan cara melakukan promosi agar anggota koperasi bertambah, sehingga dana yang diterima oleh koperasi juga meningkat. Sedangkan pada aspek kemandirian dan pertumbuhan, secara umum koperasi-koperasi yang berada pada predikat kurang sehat, sehingga belum mampu mengoptimalkan aset serta ekuitas yang ada agar dapat menghasilkan SHU yang cukup besar.

Penilaian kesehatan ini penting dilakukan agar dapat mengetahui posisi kesehatan setiap koperasi atas kegiatan operasional, kinerja keuangan, dan kinerja manajemennya. Atas hasil penilaian kesehatan ini diharapkan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi untuk dapat membuat kebijakan-kebijakan yang baik untuk meningkatkan kesehatan di BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Kebijakan yang dilakukan diantaranya dapat memberikan pelatihan akuntansi, dll.

Selain itu, untuk BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang telah dilakukan penilaian kesehatan agar dapat membuat program-program dan kebijakan internal yang baik untuk dapat meningkatkan tingkat kesehatan koperasinya, baik itu dari segi kinerja keuangan maupun yang lainnya. Karena ketika sebuah koperasi tersebut sehat, maka akan meningkatkan *brand* koperasi tersebut dimata masyarakat luas, sehingga meningkatkan

kepercayaan masyarakat untuk dapat menyimpan dananya pada koperasi yang telah memiliki predikat kesehatan yang tinggi. Yang pada akhirnya mampu meningkatkan perkembangan koperasi itu sendiri, dan membuat koperasi terus berkembang dengan pesatuntut dapat mensejahterakan anggota koperasi tersebut pada khususnya dan masyarakat sekitar yang terkena dampak dari adanya koperasi tersebut secara umum.

Berdasarkan Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glemore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020 berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 dapat disimpulkan bahwa :

H_a dan H_o ditolak, sehingga memunculkan hipotesis baru yaitu H_{a1} yang berarti

Analisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyungi tahun 2016-2020 dengan menggunakan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 dalam keadaan cukup sehat.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 07/Per/Dep.6/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dan Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Koperasi. Jumlah perhitungan yang digunakan untuk menjadi objek penelitian adalah sebanyak 5 tahun, yaitu Tahun 2016, Tahun 2017, Tahun 2018, Tahun 2019, dan Tahun 2020.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka penelitian ini memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada aspek permodalan, yang dihitung menggunakan rasio modal sendiri terhadap total aset dan rasio kecukupan modal, dari 5 tahun terdapat 2 tahun yang berada pada prediakt cukup sehat, yaitu Tahun 2018 dan Tahun 2019. Selebihnya berada pada predikat sehat.
2. Pada aspek kualitas aktiva produktif, yang dihitung menggunakan 3 (tiga) rasio, yaitu Rasio Tingkat Piutang dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Jumlah Piutang dan Pembiayaan, Rasio Portofolio terhadap Piutang dan Pembiayaan Berisiko, dan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (PPAPWD), dari

5 tahun terdapat 3 tahun yang berada pada predikat lancar yaitu Tahun 2018 Tahun 2019 dan Tahun 2020. 1 tahun berada pada predikat kurang lancar, yaitu Tahun 2017, dan 1 tahun yang berada pada predikat diragukan, yaitu Tahun 2016

3. Pada aspek manajemen yang dinilai dari beberapa komponen, yaitu manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aset dan manajemen likuiditas rata-rata setiap tahun berada pada predikat baik.

4. Pada aspek efisiensi yang dihitung menggunakan 3 rasio, yaitu Rasio Biaya Operasional Terhadap Pelayanan, Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Aset, Rasio Efisiensi Pelayanan. Dari 5 tahun rata-rata mendapatkan predikat efisien.

5. Pada aspek likuiditas dihitung dengan menggunakan 2 rasio yaitu rasio kas dan rasio pembiayaan. Dari 5 tahun, 2 koperasi berada pada predikat tidak likuid, yaitu Tahun 2019, Tahun 2020. 1 koperasi berada pada predikat cukup likuid, yaitu Tahun 2018. 2 Tahun lainnya berada pada predikat likuid, yaitu Tahun 2016, dan 2017.

6. Pada aspek jati diri koperasi dihitung dengan menggunakan 2 rasio, yaitu rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi anggota (PEA). Dari 5 tahun, rata-rata mendapat predikat rendah dalam mempromosikan anggotanya.

7. Pada aspek kemandirian dan pertumbuhan, dihitung dengan menggunakan 3 rasio, yaitu rasio rentabilitas aset, rasio rentabilitas ekuitas, dan rasio kemandirian operasional. Dari 5 tahun, 3 koperasi berada pada predikat cukup tinggi, yaitu Tahun 2016, Tahun 2019 dan Tahun 2020, 2 Tahun berada pada predikat rendah yaitu Tahun 2017 dan Tahun 2018.

8. Pada aspek kepatuhan syariah yang dinilai berdasarkan analisa pada 10 poin pernyataan, dari setiap tahunnya berada pada predikat patuh pada prinsip syariah.

9. Setelah dilakukan perhitungan terhadap 8 aspek yaitu aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek jati diri koperasi, aspek kemandirian dan pertumbuhan dan aspek kepatuhan prinsip syariah didapatkan hasil kesehatan koperasi syariah Kabupaten Banyuwangi. Dari 5 tahun, dapat disimpulkan setiap tahunnya berada pada golongan “cukup sehat”.

6.2 Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari disamping terbatasnya waktu dan tempat yang dianalisis hanya 1 tempat saja, keterbatasan dari penelitian ini adalah karena hanya terbatas pada analisis deskriptif saja, sehingga tidak dapat diketahui fakto-faktor apa saja yang mempengaruhi kesehatan BMT UGT Nusantara cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, peneliti juga menyadari masih banyak sekali kekurangan peneliti dalam menyusun dan menjalankan penelitian ini, sehingga peneliti menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini.

6.3 Saran

Setelah menyimpulkan dari hasil analisis tersebut maka penulis mencoba memberikan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi BMT UGT Sidogiri Cabang Glenmore Banyuwangi sebagai bahan pertimbangan demi kelancaran aktivitas perusahaan dengan tujuan dan rencana yang ditetapkan. Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan di sini sebagai berikut:

- 1) Bagi Perusahaan Agar BMT dapat menentukan kebutuhan modal kerja yang tepat baik jumlah maupun komposisinya. BMT perlu membuat perencanaan yang

baik dan terperinci dari semua aktivitasnya sebab hanya dengan perencanaan yang baik dan terperinci dapat diharapkan adanya investasi dan biaya-biaya yang lebih terkendali, sehingga efisiensi usahanya lebih terjamin dan dari suatu perencanaan yang baik dapat disusun anggaran kas yang lebih tepat sehingga dapat ditentukan komposisi modal kerja yang tepat. Disarankan agar pada periode berikutnya BMT dapat meningkatkan aset lancarnya dengan mengurangi penambahan aset tetap, untuk dapat menaikkan tingkat rentabilitas BMT.

2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian selanjutnya bisa melakukan perbandingan antara koperasi syariah dan koperasi konvensional, baik di wilayah Kabupaten Banyuwangi maupun di wilayah lainnya, agar dapat dilihat perbedaan kesehatan antara koperasi syariah dan koperasi konvensional di wilayah tersebut, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan meneliti kesehatan koperasi ditempat lain, atau bisa menggunakan rasio-rasio keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Nur Rianto Al. 2017. *Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung: PT. PustakaSetia.
- Arif, Nur Rianto Al. *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Pustaka Setia. 2015.
- Arikunto Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Ekaningsih, Lely Ana F. Dkk. 2016. *Lembaga Keuangan Syariah Bank & Non bank*. Kopertais Wilayah IV Surabaya.
- Hanafi, Mahmud M. dan Halim, Abdul. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.
- Kasmir. 2005, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Kasmir. 2016, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Laporan keuangan tahunan periode 2016-2020 BMT UGT Nusantara Cabang Glenmore Kabupaten Banyuwangi.
- Muhammad. 2016. *Manajemen Keuangan Syari'ah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No 07/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dan Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah. 2016. Jakarta: Deputi Bidang Pengawasan.
- Subagiyo, Rokhmat. 2017. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta Timur: Alim's Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA cv.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA cv.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Susyanti, Jeni. 2016. *Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*. Malang: EmpatDua.

Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA.

Suwiknyo, Dwi. 2010. *Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Wiroso. 2011. *Akuntansi Transaksi Syari'ah*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia

Afandi, P. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan Koperasi*. Semarang: Journal Among Makarti. <http://lib.unnes.ac.id/29907/1/7211413126>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2021.

Sari, Irna Meutia. 2020. *Penilaian Kualitas Produktif Dalam Perbankan*. <https://prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/download/486/482>. Di akses pada tanggal 21 Juli 2021.

Soemitro dalam Aslikhah, 2011. <https://www.hestanto.web.id/bmt/>. Di akses pada tanggal 16 September 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I
 PERATURAN DEPUTI BIDANG PENGAWASAN
 KEMENTERIAN KOPERASI DAN USAHA KECIL
 DAN MENENGAH REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR 07 /Per/Dep.6/IV/2016
 TENTANG
 PEDOMAN PENILAIAN KESEHATAN KOPERASI
 SIMPAN PINJAM PEMBIAYAAN SYARIAH DAN
 UNIT SIMPAN PINJAM PEMBIAYAAN SYARIAH
 KOPERASI

PETUNJUK PELAKSANAAN
 PENILAIAN KESEHATAN KSPPS DAN USPPS KOPERASI

I. BOBOT PENILAIAN TERHADAP ASPEK DAN KOMPONEN KESEHATAN

Penilaian kesehatan KSPPS/USPPS Koperasi, meliputi penilaian terhadap aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jatidiri koperasi, dan prinsip syariah. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut diberikan bobot penilaian sesuai dengan besarnya yang berpengaruh terhadap kesehatan KSPPS/USPPS Koperasi tersebut. Penilaian dilakukan dengan menggunakan sistem nilai kredit atau *reward system* yang dinyatakan dengan nilai kredit 0 sampai dengan 100.

Bobot penilaian terhadap aspek dan komponen kesehatan tersebut ditetapkan sebagai berikut :

No	Aspek yang Dinilai	Komponen	Bobot Penilaian (dalam %)	Pendekatan Penilaian	
1.	Permodalan	a. Rasio modal sendiri terhadap total aset $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	5	10 kuantitatif	
		b. Rasio kecukupan modal (CAR) $\frac{\text{Modal Tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	5		kuantitatif
2.	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan $\frac{\text{Jumlah Pembiayaan dan Piutang Bermasalah}}{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan}} \times 100\%$	10	20 kuantitatif	
		b. Rasio portofolio pembiayaan berisiko $\frac{\text{Jumlah Portofolio Beresiko}}{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan}} \times 100\%$	5		kuantitatif
		c. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) $\frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$	5		kuantitatif
3.	Manajemen	a. Manajemen umum	3	15 kuantitatif dan kualitatif	
		b. Kelembagaan	3		
		c. Manajemen permodalan	3		
		d. Manajemen aktiva	3		
		e. Manajemen likuiditas	3		

No	Aspek yang Dinilai	Komponen	Bobot Penilaian (dalam %)	Pendekatan Penilaian	
4.	Efisiensi	a. Rasio Biaya Operasional Pelayanan Terhadap Partisipasi Bruto $\frac{\text{Biaya Operasional Pelayanan}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$	4	10	kuantitatif
		b. Rasio Aktiva Tetap Terhadap Total Aset $\frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	4		kuantitatif
		c. Rasio Efisiensi Pelayanan $\frac{\text{Biaya Gaji dan Honor Karyawan}}{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan}} \times 100\%$	2		kuantitatif
5.	Likuiditas	a. Cash Rasio $\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	10	15	Kuantitatif
		b. Rasio Pembiayaan Terhadap Dana yang Diterima $\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$	5		Kuantitatif
6.	Jatidiri Koperasi	a. Rasio Partisipasi Bruto $\frac{\text{Jumlah Partisipasi Bruto}}{\text{Jumlah Partisipasi Bruto + Transaksi Non Anggota}} \times 100\%$	5	10	kuantitatif
		b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) $\frac{\text{MEP + SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Simpanan Pokok + Simpanan Wajib}} \times 100\%$ MEP = Manfaat Ekonomi Partisipasi PEA = Promosi Ekonomi Anggota	5		kuantitatif
7.	Kemandirian dan Pertumbuhan	a. Rentabilitas aset $\frac{\text{SHU Sebelum Nisbah, Zakat dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	3	10	Kuantitatif
		b. Rentabilitas Ekuitas $\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	3		Kuantitatif
		c. Kemandirian Operasional Pelayanan $\frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Biaya Operasional Pelayanan}} \times 100\%$	4		Kuantitatif
8.	Kepatuhan Prinsip Syariah	Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Syariah	10	10	kualitatif
TOTAL				100	

II. CARA PENILAIAN UNTUK MEMPEROLEH ANGKA SKOR

1. PERMODALAN

Aspek pertama penilaian kesehatan KSPPS/USPPS Koperasi adalah permodalan. Penilaiannya dilakukan dengan menggunakan dua rasio permodalan yaitu perbandingan modal sendiri dengan total aset dan rasio kecukupan modal (CAR).

Rasio modal sendiri terhadap total aset dimaksudkan untuk mengukur kemampuan KSPPS/USPPS Koperasi dalam menghimpun modal sendiri

dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Pada KSPPS/USPPS Koperasi rasio ini dianggap sehat apabila nilainya maksimal 20%. Artinya bahwa KSPPS/USPPS Koperasi telah mampu menumbuhkan kepercayaan anggotanya, untuk menyimpan dana pada KSPPS/USPPS Koperasi.

Rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) pada lembaga keuangan seperti KSPPS/USPPS Koperasi merupakan kewajiban penyediaan kecukupan modal (modal minimum) didasarkan pada risiko aktiva yang dimilikinya. Penggunaan rasio ini dimaksudkan agar para pengelola KSPPS/USPPS Koperasi melakukan pengembangan usaha yang sehat dan dapat menanggung risiko kerugian dalam batas-batas tertentu yang dapat diantisipasi oleh modal yang ada. Menurut surat Edaran Bank Indonesia yang berlaku saat ini sebuah lembaga keuangan dikatakan sehat apabila nilai CAR mencapai 8% atau lebih. Artinya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dijamin oleh modal sendiri (modal inti) dan modal lain yang memiliki karakteristik sama dengan modal sendiri (modal pelengkap) sebesar 8%. Untuk nilai CAR lebih tinggi dari 8%, menunjukkan indikasi bahwa KSPPS/USPPS Koperasi semakin sehat.

1.1. Untuk memperoleh rasio modal sendiri terhadap total aset ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio permodalan lebih kecil atau sama dengan 0 diberikan nilai kredit 0;
- b. Untuk setiap kenaikan rasio permodalan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 5 dengan maksimum nilai 100;
- c. Nilai kredit dikalikan bobot sebesar 5% diperoleh skor permodalan.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio Permodalan (%)	Nilai Kredit	Bobot Skor (%)	Skor	Kriteria
0	0	5	0	0 - 1,25 tidak sehat 1,26 - 2,50 kurang sehat 2,51 - 3,75 cukup sehat 3,76 - 5,0 sehat
5	25	5	1,25	
10	50	5	1,50	
15	75	5	3,75	
20	100	5	5,0	

1.2. Perhitungan rasio CAR ditetapkan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai modal sendiri (modal inti) dan modal pelengkap yang karakteristiknya sama dengan modal sendiri dengan cara menjumlahkan hasil perkalian setiap komponen modal KSPPS/USPPS Koperasi yang ada dalam neraca dengan bobot pengakuannya.

Modal inti dan modal pelengkap KSPPS

No	Komponen Modal	Nilai (Rp)	Bobot Pengakuan (%)	Modal Yang diakui (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(3) x (4)
MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP:				
1.	Modal anggota			
	a. Simpanan pokok		100	
	b. Simpanan wajib		100	
2.	Modal penyertaan		100	
3.	Modal penyertaan		50	
4.	Cadangan umum		100	
5.	Cadangan tujuan risiko		50	
6.	Modal sumbangan		100	
7.	SHU belum dibagi		50	
JUMLAH				

Modal inti dan modal pelengkap USPPS Koperasi

No	Komponen Modal	Nilai (Rp)	Bobot Pengakuan (%)	Modal Yang diakui (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(3) x (4)
MODAL INTI DAN MODAL PELENGKAP				
1.	Modal disetor		100	
2.	Modal tetap tambahan		100	
3.	Cadangan umum		100	
4.	Cadangan tujuan risiko		50	
5.	Modal penyertaan dari koperasinya		50	
6.	Hasil usaha belum dibagi		50	
JUMLAH				

- b. Menghitung nilai ATMR diperoleh dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal aktiva yang ada dalam neraca dengan bobot risiko masing-masing komponen aktiva.

No	Komponen Aktiva	Nilai (Rp)	Bobot Risiko (%)	Modal tertimbang (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(3) x (4)
1.	Kas		0	
2.	Simpanan/rekening di bank syariah		20	
3.	Simpanan/rekening di KSPPS/USPPS lain		50	
4.	Pembiayaan		100	
5.	Penyertaan pada koperasi, anggota dan pihak lain		50	
6.	Aktiva tetap dan inventaris		70	
7.	Aktiva lain-lain		70	
JUMLAH				

- c. Rasio CAR dihitung dengan cara membandingkan nilai modal yang diakui dengan nilai ATMR dikalikan dengan 100% maka diperoleh rasio CAR.
- d. Untuk rasio CAR lebih kecil dari 6% diberi nilai kredit 25, untuk kenaikan rasio CAR 1% nilai kredit ditambah dengan 25 sampai dengan nilai CAR 8% nilai kredit maksimal 100.
- e. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 5%, diperoleh skor CAR.

Contoh perhitungan

Rasio CAR (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 6	25	5	1,25	tidak sehat
6 - < 7	50	5	2,50	kurang sehat
7 - < 8	75	5	3,75	cukup sehat
≥ 8	100	5	5,00	sehat

2. KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu :

- a. Rasio tingkat piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan;
- b. Rasio Portofolio terhadap piutang berisiko dan pembiayaan berisiko PAR (*Portfolio Asset Risk*);
- c. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).

Sebelum memperoleh rasio-rasio tersebut, terlebih dahulu perlu dipahami ketentuan tentang kolektibilitas piutang dan kolektibilitas pembiayaan berikut ini.

A. Kolektibilitas Piutang

1. Piutang Lancar

- a. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin harian digolongkan lancar apabila:
 - 1) Pembayaran angsuran tepat waktu dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan akad;
 - 2) Informasi keuangan anggota selalu dapat diperoleh jika dibutuhkan dan kondisinya akurat;
 - 3) Dokumen perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.
- b. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin mingguan digolongkan lancar apabila:
 - 1) Pembayaran angsuran tepat waktu dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan akad;
 - 2) Informasi keuangan anggota selalu dapat diperoleh jika dibutuhkan dan kondisinya akurat;
 - 3) Dokumen perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.
- c. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin bulanan digolongkan lancar apabila:

- 1) Pembayaran angsuran tepat waktu dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan akad;
 - 2) Informasi keuangan anggota selalu dapat diperoleh jika dibutuhkan dan kondisinya akurat;
 - 3) Dokumen perjanjian piutang lengkap dan pengikatan agunan kuat.
2. Piutang Kurang Lancar
- a. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin harian digolongkan kurang lancar apabila:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 7 (tujuh) hari sampai dengan 14 (empat belas) hari;
 - 2) Informasi keuangan anggota jika dibutuhkan terlambat diperoleh dan datanya meragukan;
 - 3) Dokumen perjanjian piutang kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat;
 - 4) Telah terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap perjanjian piutang;
 - 5) Terdapat perpanjangan perjanjian piutang untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.
 - b. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin mingguan digolongkan kurang lancar apabila:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 14 (empat belas) hari sampai dengan 30 (tiga puluh) hari;
 - 2) Informasi keuangan anggota jika dibutuhkan terlambat diperoleh dan datanya meragukan;
 - 3) Dokumen perjanjian piutang kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat;
 - 4) Telah terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap perjanjian piutang;
 - 5) Terdapat perpanjangan perjanjian piutang untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.
 - c. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin bulanan digolongkan kurang lancar apabila:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 60 (enam puluh) hari sampai dengan 150 (seratus lima puluh) hari;
 - 2) Informasi keuangan anggota jika dibutuhkan terlambat diperoleh dan datanya meragukan;
 - 3) Dokumentasi perjanjian piutang kurang lengkap dan pengikatan agunan kuat;
 - 4) Telah terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap perjanjian piutang;
 - 5) Terdapat perpanjangan perjanjian piutang untuk menyembunyikan kesulitan keuangan.
3. Piutang Diragukan
- a. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin harian digolongkan diragukan apabila :

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 14 (empat belas) hari sampai dengan 30 (tiga puluh) hari;
 - 2) Informasi keuangan anggota jika dibutuhkan sulit untuk diperoleh dan jika ada informasi datanya tidak dapat dipercaya;
 - 3) Dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah;
 - 4) Telah terjadi pelanggaran-pelanggaran yang prinsip terhadap perjanjian piutang.
- b. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin mingguan digolongkan diragukan apabila:
- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 30 (tiga puluh) hari sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari;
 - 2) Informasi keuangan anggota jika dibutuhkan sulit untuk diperoleh dan jika ada informasi datanya tidak dapat dipercaya;
 - 3) Dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah;
 - 4) Telah terjadi pelanggaran-pelanggaran yang prinsip terhadap perjanjian piutang.
- c. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin bulanan digolongkan diragukan apabila:
- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 150 (seratus lima puluh) hari sampai dengan 210 (dua ratus sepuluh) hari;
 - 2) Informasi keuangan anggota jika dibutuhkan sulit untuk diperoleh dan jika ada informasi datanya tidak dapat dipercaya;
 - 3) Dokumentasi perjanjian piutang tidak lengkap dan pengikatan agunan lemah;
 - 4) Telah terjadi pelanggaran-pelanggaran yang prinsip terhadap perjanjian piutang.
4. Piutang Macet
- a. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin harian digolongkan macet apabila:
- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 30 (tiga puluh) hari;
 - 2) Tidak ada dokumentasi perjanjian piutang dan pengikatan agunan.
- b. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin mingguan digolongkan macet apabila :
- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 90 (sembilan puluh) hari;
 - 2) Tidak ada dokumentasi perjanjian piutang dan pengikatan agunan.

- c. Akad murabahah dengan angsuran pokok/margin bulanan digolongkan macet apabila:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau margin yang telah melewati 210 (dua ratus sepuluh) hari;
 - 2) Tidak ada dokumentasi perjanjian piutang dan pengikatan agunan.
- B. Kolektibilitas pembiayaan
- 1. Pembiayaan Lancar
 - a. Akad Mudharabah dan Musyarakah

Akad pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan lancar jika pembayaran pokok atau pelunasan pokok tepat waktu dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil) dimana Rencana Pendapatan (RP) sama atau lebih dari 80% Penerimaan Pendapatan (PP);
 - b. Akad murabahah, salam, istishna, qardh, ijarah, ijarah muntahiyah bit tamlik dan transaksi multijasa.

Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan lancar jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran sampai dengan 3 (tiga) bulan dan pembiayaan belum jatuh tempo.
 - 2. Pembiayaan Kurang Lancar
 - a. Akad Mudharabah dan Musyarakah
 - 1) Akad dengan pembayaran bulanan

Pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan kurang lancar jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok sampai dengan 3 (tiga) bulan dan atau penerimaan pendapatan (bagi hasil) dimana RP di atas 30% PP sampai dengan 80% PP ($30\% PP < RP \leq 80\% PP$);
 - 2) Akad dengan pembayaran harian

Pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan kurang lancar jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok sampai dengan 3 (tiga) hari dan atau penerimaan pendapatan (bagi hasil) dimana RP di atas 30% PP sampai dengan 80% PP ($30\% PP < RP \leq 80\% PP$);
 - 3) Akad dengan pembayaran mingguan

Pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan kurang lancar jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok sampai dengan 3 (tiga) minggu dan atau penerimaan pendapatan (bagi hasil) dimana RP di atas 30% PP sampai dengan 80% PP ($30\% PP < RP \leq 80\% PP$).
 - b. Akad murabahah, salam istishna, qardh, ijarah, ijarah mutahiyah bit tamlik dan transaksi multijasa.
 - 1) Akad dengan pembayaran bulanan

Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan kurang lancar jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 3 (tiga) bulan sampai dengan 6 (enam) bulan dan

- atau pembiayaan telah jatuh tempo dari 1 bulan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan 3 (tiga) bulan dan atau pembiayaan telah jatuh tempo sampai dengan 1 (satu) bulan;
- 2) Akad dengan pembayaran harian
Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan kurang lancar jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 3 (tiga) hari sampai dengan 6 (enam) hari dan atau pembiayaan telah jatuh tempo dari 1 hari (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan 3 (tiga) hari dan atau pembiayaan telah jatuh tempo sampai dengan 1 (satu) hari;
 - 3) Akad dengan pembayaran mingguan
Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan kurang lancar jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 3 (tiga) minggu sampai dengan 6 (enam) minggu dan atau pembiayaan telah jatuh tempo dari 1 minggu (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan 3 (tiga) minggu dan atau pembiayaan telah jatuh tempo sampai dengan 1 (satu) minggu.
3. Pembiayaan Diragukan
- a. Akad Mudharabah dan Musyarakah
 - 1) Akad dengan pembayaran bulanan
Pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan diragukan jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok yang telah melampaui 3 (tiga) bulan sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil);
 - 2) Akad dengan pembayaran harian
Pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan diragukan jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok yang telah melampaui 3 (tiga) hari sampai dengan 24 (dua puluh empat) hari dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil);
 - 3) Akad dengan pembayaran mingguan
Pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan diragukan jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok yang telah melampaui 3 (tiga) minggu sampai dengan 24 (dua puluh empat) minggu dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil).
 - b. Akad Murabahah, Salam, Istishna, Qardh, Ijarah, Ijarah Muntahiyah Bit Tamlik dan Transaksi Multijasa
 - 1) Akad dengan pembayaran bulanan
Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan diragukan jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah

melewati 6 (enam) bulan sampai dengan 12 (dua belas) bulan dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 1 (satu) bulan sampai dengan 2 (dua) bulan. Untuk masa angsuran kurang dari 1 bulan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 3 (tiga) bulan sampai dengan 6 (enam) bulan dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 1 (satu) bulan sampai dengan 2 (dua) bulan;

2) Akad dengan pembayaran harian

Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan diragukan jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 6 (enam) hari sampai dengan 12 (dua belas) hari dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 1 (satu) hari sampai dengan 2 (dua) hari. Untuk masa angsuran kurang dari 1 hari (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 3 (tiga) hari sampai dengan 6 (enam) hari dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 1 (satu) hari sampai dengan 2 (dua) hari;

3) Akad dengan pembayaran mingguan

Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan diragukan jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 6 (enam) minggu sampai dengan 12 (dua belas) minggu dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 1 (satu) minggu sampai dengan 2 (dua) minggu. Untuk masa angsuran kurang dari 1 minggu (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 3 (tiga) minggu sampai dengan 6 (enam) minggu dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 1 (satu) minggu sampai dengan 2 (dua) minggu.

4. Pembiayaan Macet

a. Akad Mudharabah dan Musyarakah

1) Akad dengan pembayaran bulanan

Pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan macet jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan yang telah melampaui 24 (dua puluh empat) bulan dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil) terdapat $RP < 30\%$ PP lebih dari 3 periode pembayaran;

2) Akad dengan pembayaran harian

Pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan macet jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan yang telah melampaui 24 (dua puluh empat) hari dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil) terdapat $RP < 30\%$ PP lebih dari 3 periode pembayaran;

3) Akad dengan pembayaran mingguan

Pembiayaan untuk akad mudharabah dan musyarakah dikatakan macet jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan yang

telah melampaui 24 (dua puluh empat) minggu dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil) terdapat $RP < 30\%$ PP lebih dari 3 periode pembayaran.

- b. Akad Murabahah, Salam, Istishna, Qardh, Ijarah, Ijarah Muntahiyah Bit Tamlik Dan Transaksi Multijasa
 - 1) Akad dengan pembayaran bulanan
Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan macet jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 12 (dua belas) bulan dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 2 (dua) bulan atau telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri (PN) atau BPUN atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit/pembiayaan. Untuk masa angsuran kurang dari 1 bulan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 6 (enam) bulan dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 2 (dua) bulan;
 - 2) Akad dengan pembayaran harian
Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan macet jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 12 (dua belas) hari dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 2 (dua) hari atau telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri (PN) atau BPUN atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit/pembiayaan. Untuk masa angsuran kurang dari 1 hari (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 6 (enam) hari dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 2 (dua) hari;
 - 3) Akad dengan pembayaran mingguan
Pembiayaan untuk akad tersebut dikatakan macet jika masa angsuran bulanan (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 12 (dua belas) minggu dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 2 (dua) minggu atau telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri (PN) atau BPUN atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit/pembiayaan. Untuk masa angsuran kurang dari 1 minggu (angsuran pokok dan atau margin/fee) terdapat tunggakan angsuran yang telah melewati 6 (enam) minggu dan atau pembiayaan jatuh tempo telah melewati 2 (dua) minggu.
- 2.1. Untuk memperoleh rasio piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap piutang dan pembiayaan yang disalurkan, ditetapkan sebagai berikut:
- a. Untuk rasio lebih besar dari 12% sampai dengan 100% diberi nilai skor 25;
 - b. Untuk setiap penurunan rasio 3% nilai kredit ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100.
Nilai kredit dikalikan bobot 10% diperoleh skor penilaian.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio Piutang Bermasalah dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Piutang dan Pembiayaan yang disalurkan (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria	
> 12	25	10	2,50	0 - < 2,5	Tidak Lancar
9 - 12	50	10	5,00	2,5 - < 5,00	Kurang Lancar
5 - 8	75	10	7,50	5,00 - < 7,50	Cukup Lancar
< 5	100	10	10,00	7,50 - 10,00	Lancar

2.2. Mengukur rasio portofolio piutang dan pembiayaan berisiko dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Mengklasifikasikan tingkat keterlambatan ke dalam kelompok

- 1) Lambat 1 – 30 hari (portofolio berisiko 1)
- 2) Lambat 31 – 60 hari (portofolio berisiko 2)
- 3) Lambat 61 – 90 hari (portofolio berisiko 3)
- 4) Lambat > 90 hari (portofolio berisiko 4)

b. Membandingkan piutang dan pembiayaan bermasalah pada periode tersebut dengan total piutang dan pembiayaan dengan cara:

1) Keterlambatan 1 – 30 hari

$$\frac{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Piutang dan Pembiayaan}} \times 100 \%$$

2) Keterlambatan 31 – 60 hari

$$\frac{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Piutang dan Pembiayaan}} \times 100 \%$$

3) Keterlambatan 61 – 90 hari

$$\frac{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Piutang dan Pembiayaan}} \times 100 \%$$

4) Keterlambatan lebih dari 90 hari

$$\frac{\text{Jumlah Piutang dan Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Piutang dan Pembiayaan}} \times 100 \%$$

c. Menghitung rasio total portofolio piutang dan pembiayaan berisiko dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Total PAR (Total Portofolio piutang dan pembiayaan berisiko) =
(1) + (2) +(3) +(4) =%

- d. Cara menentukan skor
- 1) Untuk rasio lebih besar dari 30% sampai dengan 100% diberi nilai kredit 25, untuk setiap penurunan rasio 1% nilai kredit ditambah dengan 5 sampai dengan maksimum 100;
 - 2) Nilai kredit dikalikan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio PAR (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria	
> 30	25	5	1,25	0 - < 1,25	Sangat Berisiko
26 - 30	50	5	2,50	1,25 - < 2,50	Kurang Berisiko
21 - 25	75	5	3,75	2,50 - < 3,75	Cukup Berisiko
< 21	100	5	5,00	3,75 - 5,0	Tidak Berisiko

- 2.3. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD)
- Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen KSPPS/USPPS Koperasi menyisihkan pendapatannya untuk menutupi risiko (penghapusan) aktiva produktif yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan dan piutang. Pengukuran tingkat kesehatan rasio ini ditetapkan sebagai berikut:
- a. Mengklasifikasikan aktiva produktif berdasarkan kolektibilitasnya, yaitu:
 - 1) Lancer ;
 - 2) kurang lancer;
 - 3) diragukan; dan
 - 4) macet.
 - b. Menghitung nilai PPAP dari neraca pada komponen cadangan penghapusan pembiayaan;
 - c. Menghitung PPAPWD dengan cara mengalikan komponen persentase pembentukan PPAPWD dengan kolektibilitas aktiva produktif;
Perhitungan PPAPWD
 - 1) 0,5% dari aktiva produktif lancer ;
 - 2) 10% dari aktiva produktif kurang lancar dikurangi nilai agunannya;
 - 3) 50% dari aktiva produktif diragukan dikurangi nilai agunannya;
 - 4) 100% dari aktiva produktif macet dikurangi nilai agunannya.Apabila nilai jaminan tidak dapat ditaksir/diketahui maka nilai agunan sebagai pengurang adalah sebesar 50% dari baki debet.
 - d. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dapat diperoleh/dihitung dengan membandingkan nilai PPAP dengan PPAPWD dikalikan dengan 100%;
 - e. Untuk rasio PPAP sebesar 0% nilai kredit sama dengan 0. Untuk setiap kenaikan rasio PPAP 1% nilai kredit ditambah 1 sampai dengan maksimum 100;

- f. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 5%, diperoleh skor tingkat rasio PPAP.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio PPAP(%)	Nilai Kredit	Bobot(%)	Skor	Kriteria
0	0	5	0	0 - < 1,25 Macet 1,25 - < 2,5 Diragukan 2,5 - < 3,75 Kurang Lancar 3,75 - 5 Lancar
10	10	5	0,5	
20	20	5	1,0	
30	30	5	1,5	
40	40	5	2,0	
50	50	5	2,5	
60	60	5	3,0	
70	70	5	3,5	
80	80	5	4,0	
90	90	5	4,5	
100	100	5	5,0	

3. PENILAIAN MANAJEMEN

3.1. Penilaian aspek manajemen KSPPS/USPPS Koperasi meliputi beberapa komponen yaitu:

- a) Manajemen umum
- b) Kelembagaan
- c) Manajemen permodalan
- d) Manajemen aset
- e) Manajemen likuiditas

3.2. Perhitungan nilai kredit didasarkan kepada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan aspek manajemen terhadap seluruh komponen dengan komposisi pertanyaan sebagai berikut (pertanyaan terlampir):

- a) Manajemen umum 12 pertanyaan (bobot 3 atau 0,25 nilai kredit untuk setiap jawaban pertanyaan positif);
- b) Kelembagaan 6 pertanyaan (bobot 3 atau 0,5 nilai kredit untuk setiap jawaban pertanyaan positif);
- c) Manajemen permodalan 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai kredit untuk setiap jawaban pertanyaan positif);
- d) Manajemen aktiva 10 pertanyaan (bobot 3 atau 0,3 nilai kredit untuk setiap jawaban pertanyaan positif);
- e) Manajemen likuiditas 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai kredit untuk setiap jawaban pertanyaan positif).

Contoh perhitungan adalah sebagai berikut:

a. Manajemen umum

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,25	0 - 0,75 Tidak Baik 0,76 - 1,50 Kurang Baik 1,51 - 2,25 Cukup Baik 2,26 - 3,00 Baik
2	0,50	
3	0,75	
4	1,00	
5	1,25	

6	1,50
7	1,75
8	2,00
9	2,25
10	2,50
11	2,75
12	3,00

b. Manajemen kelembagaan

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,50	
2	1,00	
3	1,50	0 - 0,75 Tidak Baik
4	2,00	0,76 - 1,50 Kurang Baik
5	2,50	1,51 - 2,25 Cukup Baik
6	3,00	2,26 - 3,00 Baik

c. Manajemen permodalan

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,60	
2	1,20	
3	1,80	0 - 0,75 Tidak Baik
4	2,40	0,76 - 1,50 Kurang Baik
5	3,00	1,51 - 2,25 Cukup Baik
		2,26 - 3,00 Baik

d. Manajemen aktiva

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,30	
2	0,60	
3	0,90	
4	1,20	0 - 0,75 Tidak Baik
5	1,50	0,76 - 1,50 Kurang Baik
6	1,80	1,51 - 2,25 Cukup Baik
7	2,10	2,26 - 3,00 Baik
8	2,40	
9	2,70	
10	3,00	

e. Manajemen Likuiditas

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	0,60	
2	1,20	
3	1,80	0 - 0,75 Tidak Baik
4	2,40	0,76 - 1,50 Kurang Baik
5	3,00	1,51 - 2,25 Cukup Baik
		2,26 - 3,00 Baik

4. PENILAIAN EFISIENSI

Penilaian efisiensi KSPPS/USPPS Koperasi didasarkan pada 3 (tiga) rasio yaitu :

- a. Rasio biaya operasional terhadap pelayanan;
- b. Rasio aktiva tetap terhadap total aset;
- c. Rasio efisiensi pelayanan.

Rasio-rasio di atas menggambarkan sampai seberapa besar KSPPS/USPPS Koperasi mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan aset yang dimilikinya, sebagai pengganti ukuran rentabilitas yang untuk badan usaha koperasi dinilai kurang tepat. Karena koperasi tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan kepada anggota bukan mencari keuntungan. Meskipun rentabilitas sering digunakan sebagai ukuran efisiensi penggunaan modal. Rentabilitas koperasi hanya untuk mengukur keberhasilan koperasi yang diperoleh dari penghematan biaya pelayanan.

4.1. Cara perhitungan rasio biaya operasional atas pelayanan ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih besar dari 100 diperoleh nilai kredit 25 dan untuk setiap penurunan rasio 15% nilai kredit ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai kredit 100;
- b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio Biaya Operasional terhadap Pelayanan (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
> 100	25	4	1	Tidak Efisien
86 – 100	50	4	2	Kurang Efisien
71 – 85	75	4	3	Cukup Efisien
< 71	100	4	4	Efisien

4.2. Rasio aktiva tetap terhadap total Aset ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio lebih besar dari 76% diperoleh nilai kredit 25 dan untuk setiap penurunan rasio 25% nilai kredit ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai kredit 100.
- b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian:

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio aktiva tetap terhadap Total Aset (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
76 – 100	25	4	1	Tidak Baik
51 – 75	50	4	2	Kurang Baik
26 – 50	75	4	3	Cukup Baik
0 – 25	100	4	4	Baik

4.3. Rasio efisiensi pelayanan dihitung sebagai berikut:

- a. Untuk rasio kurang dari 50 persen diberi nilai kredit 25 dan untuk setiap kenaikan 25 orang nilai skor ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum nilai kredit 100;
- b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot sebesar 2% diperoleh skor penilaian.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio Efisiensi Pelayanan (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 50	25	2	0,5	Tidak Baik
50 – 74	50	2	1	Kurang Baik
75 – 99	75	2	1,5	Cukup Baik
> 99	100	2	2	Baik

5. LIKUIDITAS

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas KSPPS/USPPS Koperasi dilakukan terhadap 2 (dua) rasio, yaitu:

- a. Rasio kas;
- b. Rasio pembiayaan.

Kas dan bank adalah alat likuid yang segera dapat digunakan, seperti uang tunai dan uang yang tersimpan lembaga keuangan syariah lain.

Kewajiban lancar:

- a. Simpanan wadiah;
- b. Simpanan mudharabah;
- c. Simpanan mudharabah berjangka.

Pembiayaan:

- a. Akad jual beli dan bagi hasil dengan angsuran;
- b. Akad jual beli tanpa angsuran;
- c. Pembiayaan dengan akad bagi hasil;
- d. Akad pembiayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Dana yang diterima:

- a. Simpanan wadiah;
- b. Simpanan mudharabah;
- c. Simpanan mudharabah berjangka;
- d. Titipan dana ZIS.

5.1. Pengukuran rasio kas terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio kas lebih kecil dari 14% dan lebih besar dari 56% diberi nilai kredit 25, untuk rasio antara 14% sampai dengan 20% dan antara 46% sampai dengan 56% diberi nilai kredit 50, rasio antara 21% sampai dengan 25% dan 35% sampai dengan 45% diberi nilai kredit 75, dan untuk rasio 26% sampai dengan 34% diberi nilai kredit 100;
- b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 10% diperoleh skor penilaian.

Contoh perhitungan adalah sebagai berikut:

Rasio Kas (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 14 dan > 56	25	10	2,5	Tidak Likuid
(14 – 20) dan (46 – 56)	50	10	5	Kurang Likuid
(21 – 25) dan (35 – 45)	75	10	7,5	Cukup Likuid
(26 – 34)	100	10	10	Likuid

5.2. Pengukuran rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio kas lebih kecil dari 50% diberi nilai kredit 25, untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai kredit ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100
- b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian

Contoh perhitungan adalah sebagai berikut:

Rasio Pembiayaan (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 50	25	5	1,25	Tidak Likuid
50 – 74	50	5	2,50	Kurang Likuid
75 – 99	75	5	3,75	Cukup Likuid
> 99	100	5	5	Likuid

6. JATI DIRI KOPERASI

Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Aspek penilaian jati diri koperasi menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:

a. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik.

Pengukuran Rasio Promosi Ekonomi Anggota ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Untuk rasio lebih kecil dari 5% diberi nilai kredit 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 3% nilai kredit ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 12% nilai kredit maksimum 100;
- 2) Nilai kredit dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio PEA (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 5	25	5	1,25	Tidak Bermanfaat
5 – 8	50	5	2,50	Kurang Bermanfaat
9 – 12	75	5	3,75	Cukup Bermanfaat
> 12	100	5	5	Bermanfaat

b. Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto.

Pengukuran rasio partisipasi bruto ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Untuk rasio lebih kecil dari 25% diberi nilai kredit 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai kredit ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 75% nilai kredit maksimum 100;
- 2) Nilai kredit dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio Partisipasi Bruto (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 25	25	5	1,25	Rendah
$25 \leq x < 50$	50	5	2,50	Kurang
$50 \leq x < 75$	75	5	3,75	Cukup
≥ 75	100	5	5	Tinggi

7. KEMANDIRIAN DAN PERTUMBUHAN

Penilaian terhadap kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu Rentabilitas Aset, Rentabilitas Ekuitas, dan kemandirian operasional.

7.1. Rasio rentabilitas aset yaitu SHU setelah zakat dan pajak dibandingkan dengan total aset ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio rentabilitas aset lebih kecil dari 5% diberi nilai kredit 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai kredit ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian

Rasio Rentabilitas Aset (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 5	25	3	0,75	Rendah
$5 \leq x < 7,5$	50	3	1,50	Kurang
$7,5 \leq x < 10$	75	3	2,25	Cukup
≥ 10	100	3	3,00	Tinggi

7.2. Rasio rentabilitas ekuitas yaitu SHU bagian anggota dibandingkan total ekuitas ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio rentabilitas ekuitas lebih kecil dari 5% diberi nilai kredit 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai kredit ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian.

Rasio Rentabilitas Ekuitas (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 5	25	3	0,75	Rendah
$5 \leq x < 7,5$	50	3	1,50	Kurang
$7,5 \leq x < 10$	75	3	2,25	Cukup
≥ 10	100	3	3,00	Tinggi

7.3. Rasio kemandirian operasional yaitu pendapatan usaha dibandingkan biaya operasional ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio kemandirian operasional lebih kecil dari 100% diberi nilai kredit 25. Untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai kredit ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- b. Nilai kredit dikalikan dengan bobot 4% diperoleh skor penilaian.

Contoh perhitungan sebagai berikut:

Rasio Kemandirian Operasional (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Skor	Kriteria
< 100	25	4	1	Rendah
100 – 125	50	4	2	Kurang
126 – 150	75	4	3	Cukup
> 150	100	4	4	Tinggi

8. KEPATUHAN PRINSIP SYARIAH

Penilaian aspek kepatuhan prinsip syariah dimaksudkan untuk menilai sejauh mana prinsip syariah diterapkan/dipatuhi oleh KSPPS/USPPS Koperasi dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai lembaga keuangan syariah. Penilaian kepatuhan prinsip syariah dilakukan dengan perhitungan nilai kredit yang didasarkan pada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan sebanyak 10 (sepuluh) buah (pertanyaan terlampir) dengan bobot 10%, berarti untuk setiap jawaban positif 1 (satu) memperoleh nilai kredit bobot 1 (satu).

Contoh perhitungan sebagai berikut

Positif	Nilai Kredit Bobot	Kriteria
1	1	0 – 2,50 Tidak patuh
2	2	
3	3	
4	4	2,51 – 5,00 Kurang patuh
5	5	
6	6	5,01 – 7,50 Cukup Patuh
7	7	
8	8	7,51 – 10,00 Patuh
9	9	
10	10	

III. PENETAPAN KESEHATAN KSPPS DAN USPPS KOPERASI

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap 8 (delapan) komponen sebagaimana dimaksud pada angka 1 – 8 diperoleh skor secara keseluruhan. Skor dimaksud dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan KSPPS/USPPS Koperasi yang dibagi dalam 4 (empat) golongan yaitu sehat, cukup sehat, dalam pengawasan dan dalam pengawasan khusus. Penetapan predikat kesehatan serupa secara parsial berdasarkan komponen juga dapat dilihat pada masing-masing penilaian komponen yang sudah dijelaskan di atas.

Penetapan predikat tingkat kesehatan KSPPS/USPPS Koperasi tersebut adalah sebagai berikut:

SKOR	PREDIKAT
$80,00 \leq x < 100$	SEHAT
$66,00 \leq x < 80,00$	CUKUP SEHAT
$51,00 \leq x < 66,00$	DALAM PENGAWASAN
$0 < x < 51,00$	DALAM PENGAWASAN KHUSUS

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Muhamad Abdul Hafar
 NIM/NIMKO : 1713100039
 PRODI : Ekonomi Syari'ah (ESY)
 FAKULTAS : Ekonomi dan Bisnis Islam

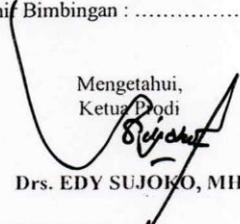
NO	TGL. KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING	TGL MENGHADAP KEMBALI
1	15 APRIL 2021	Revisi Latar belat belum ada		17 April 2021
2	17 APRIL 2021	Revisi Bab 1		19 April 2021
3	19 April 2021	Acc Bab 1, Revisi Bab 2		20 April 2021
4	20 April 2021	Revisi Bab 2, Revisi Bab 3		24 April 2021
5	24 April 2021	Acc Bab 2, Ace Bab 3		06 Juli 2021
6	06 Juli 2021	Revisi Bab 4		19 Juli 2021
7	14 Juli 2021	Revisi Bab. 4		19 Juli 2021
8	19 Juli 2021	Acc Bab 4, Revisi bab 5		22 Juli 2021
9	22 Juli 2021	Revisi bab 5		26 Juli 2021
10	26 Juli 2021	Revisi bab 5, Revisi bab 6		27 Juli 2021
11	27 Juli 2021	Acc bab 5, Revisi bab 6		28 Juli 2021
12	28 Juli 2021	Acc Bab 6		

Mulai Bimbingan :

Batas Akhir Bimbingan :

Blokagung, 28 Juli 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi


Drs. EDY SUJOKO, MH

Dosen Pembimbing




Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 21% Duplicate

Date	Wednesday, December 29, 2021
Words	5047 Plagiarized Words / Total 24246 Words
Sources	More than 363 Sources Identified
Remarks	Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.



Click on the highlighted sentence to see sources.

Internet Pages

- <1% <http://etheses.uin-malang.ac.id/view/yes>
- <1% <http://fki.laida.ac.id/wp-content/uploads>
- <1% <https://www.academia.edu/35810358/SKRIPSI>
- <1% <http://repository.radenintan.ac.id/4932/>
- <1% <https://aefsm.blogspot.com/2015/01/lemba>
- <1% <https://www.republika.co.id/berita/g6Det>
- <1% <https://muraminweb.blogspot.com/2014/01/>
- <1% <https://adoc.pub/tpola-dan-kepuasan-khala>
- <1% <http://etheses.uin-malang.ac.id/10192/1/>
- <1% <https://repository.unsri.ac.id/4388/1/RA>
- <1% <https://adoc.pub/himpunan-doa-doa-pertin>
- <1% <https://febi.uinsaid.ac.id/program-studi>
- <1% <https://text-id.123dok.com/document/ig5g>
- <1% <http://digilib.uinsby.ac.id/29657/1/Siti>
- <1% <http://eksya.radenfatah.ac.id/?page=peng>
- <1% <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php>
- <1% <https://perpustakaan.akuntansipoliban.ac>
- <1% <https://ejournal.undana.ac.id/IAK/article>
- <1% <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/1>
- <1% <http://repository.unpas.ac.id/30329/2/BA>

SKRIPSI ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016-2020 Oleh : Muhamad Abdul Ghofar NIM: 17131110039 PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA) BLOKAGUNG BANYUWANGI 2021 SKRIPSI ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016-2020 Oleh : Muhamad Abdul Ghofar NIM: 17131110039 PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA) BLOKAGUNG BANYUWANGI 2021 HALAMAN PRASYARAT GELAR ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016-2020 SKRIPSI Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh : Muhamad Abdul Ghofar NIM: 17131110039 PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA) BLOKAGUNG BANYUWANGI 2021 HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING Skripsi dengan judul : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2016-2020 Telah disetujui untuk diajukan dalam siding skripsi Pada Tanggal 26 Juli 2021 Mengetahui, Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Pembimbing Drs.Edy Sujoko, M.H. NIPY : 3150514096301 Lely Ana F.E, S.E, MH, MM., CRP.

NIPY: 3150425027901 HALAMAN PENGESAHAN Skripsi Saudara Muhamad Abdul Ghofar telah di



BMT UGT
SIDOGIRI
Usaha Gabungan Terpadu
Badan Hukum 09/BH/KWK.13/VII/2000 (22 Juli 2000)

SURAT BALASAN

Hal : Balasan

Kepada Yth :
Dekan Fakultas ekonomi dan bisnis Islam
Institut agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
Di Tempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ach Hasan Hasyim
Jabatan : Kepala Cabang BMT UGT Nusantara Banyuwangi Selatan

Menerangkan bahwa:

Nama : Muhamad Abdul Ghofar
TTL : Banyuwangi 02 Mei 1998
NIM : 17131110039
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Program Studi: EKONOMI SYARIAH
Alamat : Barurejo Siliragung Banyuwangi

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada perusahaan kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul:
"ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE BANYUWAN TAHUN 2016 – 2020"

Demikianlah surat ini kami sampaikan dan atas kerja samanya kami mengucapkan terima kasih.

Glenmore 06 Juli 2021

Hormat kami



Ach Hasan Hasyim
Kepala Cabang



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id, E-mail: laidablokagung@gmail.com

PENGESAHAN REVISI UJIAN SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Nama : MUHAMAD ABDUL GHOFAR
NIM : 17131110039
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Prodi : Ekonomi Syariah (ESy) / ~~Perbankan Syariah (PSy)~~

Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
BMT UGT NUSANTARA CABANG GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2016 — 2020

Telah dilakukan revisi sesuai dengan catatan dari hasil ujian yang telah dilaksanakan pada sidang Ujian Skripsi pada hari Minggu tanggal 01 Agustus..... 2021.

Blokagung, 05 Agustus..... 2021

Mengetahui,

Pembimbing

Lely Ada F.E. SE., MH., MM

Dekan



Lely Ana Perawati Ekaningsih, SE, MH, MM.
NIY. 3150425027901

Dokumentasi Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhamad Abdul Ghofar
NIM : 17131110039
TTL : Banyuwangi, 02 Mei 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Prodi : Ekonomi Syariah (ESy)
Telp : 082332072558
Alamat : Dusun Krajan, Desa Barurejo, Kec. Siliragung, Kab. Banyuwangi Prov. Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah / Perguruan Tinggi	Program Studi
TK	2002	2004	TK KHODIJAH 86	
SD	2004	2010	MI AL-MUAWANAH 1	
SMP	2010	2013	MTs AL-AMIRIYYAH	
SMK	2013	2016	SMK DARUSSALAM	Akuntansi
S1	2017	2021	Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi	Ekonomi Syariah

Pengalaman Organisasi:

Anggota BEM FEBI 2017-2018
Ketua HMPS Ekonomi Syariah 2018-2019
Sekretaris PAC IPNU Siliragung 2018-2020
Anggota PMII IAIDA 2018-2021
Kordinator HIPMI PT IAIDA 2018-2019
Wakil Ketua PAC IPNU Siliragung 2020-2022

Banyuwangi, 29 Juli 2021

Muhamad Abdul Ghofar